

**Model Kurikulum
Pembelajaran Anak CI
(Cerdas Istimewa)**

SUJINAH



MODEL KURIKULUM
PEMBELAJARAN
ANAK CI
Cerdas Istimewa

Teori dan Praktik

Sujinah

MODEL KURIKULUM ANAK CI

Penulis : SUJINAH

Desain Sampul : Yudi

Layout dan pracetak : A. Wahyudi, S.Kom

Didistribusikan oleh:

CV. Putra Media Nusantara

Perum Gunung Sari Indah UU no.9

Surabaya-60223

Telp: 031-60909556

email:cv_pmn@yahoo.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PMN bekerjasama IAIN PRESS Surabaya

@ 2011, PMN, Surabaya

Anggota IKAPI - Jatim

ISBN :978-602-9047-59-2



**Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Tujuan pendidikan sebenarnya adalah pengembangan potensi siswa bukan semata-mata perolehan skor tinggi yang tecermin dalam Ujian Nasional. Namun demikian sekolah banyak terjebak dengan tujuan jangka pendek tersebut, sehingga pembelajaran tidak mengikuti kaidah pedagogik. Keterlantaran layanan siswa ini sebagian besar disebabkan oleh ketidaktahuan guru terkait layanan yang sesuai untuk siswa cerdas istimewa khususnya pada pembelajaran yang diterapkan.

Kecenderungan memberlakukan *one size fits all* menjadi lazim, sehingga siswa cerdas istimewa yang seharusnya diberlakukan secara khusus dalam penyediaan kurikulum dan pembelajaran diberlakukan sama dengan kelas regular. Akibat dari perlakuan yang tidak sesuai dengan tuntutan karakter siswa ini munculah praktik pendidikan *child gifted without gifted* program dalam kelas akselerasi di Indonesia. Diperlukan revitalisasi pendidikan dalam pengembangan model pembelajaran dan kurikulum secepatnya agar malpraktik yang telah ada segera memperoleh solusi.

Layanan pembelajaran yang tidak sesuai dapat beresiko membawa kegagalan prestasi (*underachievement*) yang sejak tahun 1970 telah diperkenalkan oleh Josep s Renzulli melalui Triad Model. Penegasan bahwa siswa cerdas istimewa harus memperoleh layanan diferensiasi merupakan inti layanannya.

Penegasan yang sama juga ditegaskan oleh Pemerintah Indonesia melalui PP nomer 17/2010 yang menegaskan bagi siswa cerdas istimewa dan atau bakat istimewa memperoleh pendidikan khusus. Makna penegasan ini bukan hanya diberlakukan segregasi dalam kelas tersendiri, tetapi diikuti dengan komponen pendukungnya seperti kurikulum dan proses pembelajaran yang khusus pula.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa cerdas istimewa (baca: siswa akselerasi) selama ini dilayani dengan kurikulum dan model pembelajaran yang sama dengan siswa reguler. Praktik ini telah membawa pada keberhasilan semua pada hasil belajar siswa sebab selama ini siswa belajar dengan sajian kurikulum yang tingkat dan bobotnya jauh di bawah keunggulannya sehingga apabila mereka memiliki skor nilai tinggi itu adalah biasa/wajar karena mereka yang cerdas istimewa mengerjakan materi pelajaran siswa normal yang tantangannya di bawah kemampuannya.

Siswa cerdas istimewa memerlukan perhatian khusus yang diimplementasikan dalam wujud layanan pendidikan yang tepat, karena mereka merupakan aset bangsa. Mereka yang mempunyai IQ di atas 130, memiliki kreativitas, dan komitmen di tugas di atas rerata seharusnya mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan yaitu layanan di atas siswa normal. Keterbatasan kemampuan dan keilmuan guru tidak seharusnya menjadi kendala untuk diberlakukannya layanan khusus ini.

Tulisan ini mencoba berusaha untuk memberikan format kurikulum dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa cerdas istimewa sebagai salah satu alternatif akademik yang berbasis penelitian untuk ditawarkan kepada para pihak yang mengelola layanan pendidikan siswa cerdas

istimewa. Tulisan yang dikemas dalam buku ini menyajikan model kurikulum pendidikan khusus siswa cerdas istimewa mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP disajikan sebagai upaya menyediakan model kurikulum dan pembelajarannya untuk siswa cerdas istimewa tersebut. Selain teori yang berfungsi sebagai penambahan wawasan tentang pendidikan untuk siswa cerdas istimewa, tulisan ini juga menyajikan contoh pelaksanaan pembelajarannya di sekolah. Model pembelajaran ini penulis anggap penting dimasukkan dalam buku karena difungsikan sebagai *best practices* dalam kerangka percepatan internalisasi layanan pembelajaran yang tepat.

Harapan penulis sumbangsih ini bermanfaat untuk pelaksanaan pelayanan pendidikan untuk siswa cerdas istimewa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP, tidak lupa kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan dan demi masa depan anak bangsa ini, sangat diharapkan.

Surabaya, 21 April 2011

Daftar Isi

Halaman Judul	
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Gambar.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Rasional	1
B. Landasan Pelaksanaan Pelayanan Siswa	
Cerdas Istimewa.....	5
1. Filosofis.....	5
2. Empiris.....	7
3. Yuridis.....	10
C. Tujuan	14
1. Tujuan Umum.....	14
2. Tujuan Khusus.....	14
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	15
A. Pendidikan Khusus	15

1. Latar Belakang	15
2. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Khusus..	18
3. Jenis Peserta Didik Pendidikan Khusus.....	19
B. Siswa Cerdas Istimewa.....	20
1. Identifikasi Siswa Cerdas Istimewa.....	20
2. Komponen Cerdas Istimewa	24
a. Intelegensi.....	24
b. Kreativitas.....	26
c. Komitmen terhadap Tugas.....	27
C. Kurikulum Berdiferensiasi	29
1. Konsep Kurikulum Berdiferensiasi	29
2. Diferensiasi Kurikulum.....	31
3. Model Kurikulum Berdiferensiasi.....	37
D. Pembelajaran Berdiferensiasi.....	40
1. Diferensiasi Proses Pembelajaran Mapel BI.	41
2. Berpikir Tingkat Tinggi.....	44
3. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Diferensiasi Proses.....	47

**BAB III MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN
KHUSUS SISWA CI MATA PELAJARAN**

BAHASA INDONESIA SMP.....	61
A. Pendahuluan/Identitas Sekolah.....	61
B. Perumusan Visi, Misi, Tujuan.....	61
1. Visi.....	61
2. Misi.....	62

3. Tujuan.....	62
a. Tujuan Umum.....	62
b. Tujuan Khusus.....	63
C. Komponen-komponen Kurikulum	64
1. Tujuan.....	65
2. Isi Kurikulum.....	66
3. Struktur kurikulum.....	68
D. Prinsip Pokok Penyusunan Model Kurikulum..	69
1. Ruang lingkup	70
2. Urutan.....	71
3. Keberlanjutan	73
4. Keseimbangan.....	73
5. Pengorganisasian Materi.....	74
E. Prosedur Penyusunan Kurikulum PKCI-BI	
Mapel BI.....	75
F. Struktur Kurikulum Mapel BI	78
G. Program Semester	84
H. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa CI	86
a. Model Pembelajaran Respon Pembaca.....	86
b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah	97
c. Model Pembelajaran Berbasis Dialog	
Berpikir Kritis.....	110
d. Model Pembelajaran Kreatif Produktif	122
e. Model Pembelajaran Dimensi Belajar Marzano	126
I. Rancangan Pembelajaran CI.....	138
J. Penilaian	139

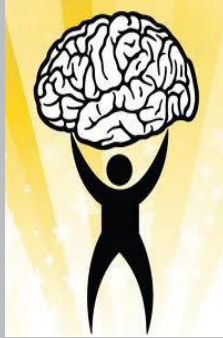
K. Silabus.....	144
1. Pengertian Silabus.....	144
2. Prinsip-prinsip Pengembangan Silabus.....	144
3. Komponen Silabus	145
4. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus	146
5. Contoh Format Silabus.....	148
L. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	149
1. Pengertian RPP.....	149
2. Langkah-langkah Menyusun RPP.....	149
Bab IV PENUTUP	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	
1. Contoh Silabus.....	163
2. Contoh RPP Model Pembelajaran Kreatif Produktif.....	169
3. Contoh RPP Model Pembelajaran Respon Pembaca.....	187
4. Contoh RPP Model Pembelajaran Dialog Pendalam.....	211
5. Contoh RPP Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	241
6. Contoh RPP Model Pembelajaran Dimensi Belajar Marzano.....	267

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1 Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	20
Tabel 2 Fomat Program Pendidikan Individual.....	34
Tabel 3 Modifikasi Isi.....	39
Tabel 4 Modifikasi Proses.....	43
Tabel 5 Multi Kegiatan yang Mendorong Pembelajaran BI	56
Tabel 6 Pilihan Pembelajaran dan Model Modifikasi	57
Tabel 7 Taksonomi Berpikir Kritis.....	59
Tabel 8 Dimensi Visual	89
Tabel 9 Aktivitas Menyertakan I.....	92
Tabel 10 Aktivitas Menghubungkan.....	95
Tabel 11 Langkah-langkah Pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis.....	121
Tabel 12 Pembelajaran untuk Pemerolehan dan Pengintegrasian Pengetahuan.....	132
Tabel 13 Jabaran Informasi yang Diperluas.....	134

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1	Renzulli's Three Ring Theory..... 22
Gambar 2	Rincian Kemampuan Siswa CI secara Spesifik..... 22
Gambar 3	Model Multifaktor Siswa Cerdas Istimewa 23
Gambar 4	Distribusi Rentang IQ..... 26
Gambar 5	Model Kurikulum Diferensiasi Renzulli.. 29
Gambar 6	Roda Gigi yang Menunjukkan Ketergantungan 30
Gambar 7	Skema Unsur Kompetensi..... 37
Gambar 8	Active Learning (Fink)..... 54
Gambar 9	Konstruksi pembelajaran (Fink)..... 55
Gambar 10	Sosiogram Cerita Cinderela 90
Gambar 11	Aktivitas Menyertakan II..... 93
Gambar 12	Diagram The Internet Enhanced Seven Jump PBL..... 108
Gambar 13	Model Dimensi Belajar Marzano Jejaring Laba-laba..... 128
Gambar 14	Bagan Rentangan Aspek Penilaian..... 141



BAB I

PENDAHULUAN

A. Rasional

Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Pasal 5 (1) menegaskan bahwa siswa yang berkecerdasan istimewa mendapat layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan dan keunggulannya dan PP Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 14 ayat (1) menyatakan bahwa pemerintah melakukan pembinaan berkelanjutan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mencapai prestasi puncak di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan internasional. Konsekuensi dari ketentuan ini mengharuskan diselenggarakannya sistem pembelajaran yang khusus, termasuk di dalamnya isi kurikulum yang didesain khusus untuk layanan siswa CI.

Salah satu bentuk pelaksanaan layanan bagi siswa CI adalah tersedianya kurikulum yang sesuai dengan kemampuan serta karakter siswa CI. Kurikulum yang selama ini digunakan di sekolah akselerasi masih menggunakan kurikulum regular yang memiliki karakter keunggulan normal, sehingga logikanya sajian yang normal (kelas regular) ini kurang sesuai dan tidak menantang bagi siswa yang mempunyai keunggulan dalam kecepatan maupun kecerdasan di atas rerata.

Perlakuan yang kurang maksimal dan tidak sesuai dengan karakter siswa CI disebabkan terjadinya miskonsepsi serta ketidaksesuaian (*lack of fit*) antara tuntutan yang seharusnya dengan kenyataan pelaksanaan di kelas. Hal ini menyebabkan perlakuan dan layanan pembelajaran terhadap siswa CI menjadi kurang maksimal bahkan kurang berguna untuk pengembangan potensi siswa.

Kurikulum CI perlu dimunculkan karena dorongan agar kurikulum CI terhindar dari efek yang menekankan domain kognitif yang selama ini menjadi stigma utama pelaksanaan pembelajaran CI. Para pakar menganggap bahwa antara CI dan regular selama ini sama karena keduanya mengedepankan pencapaian domain kognitif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum CI disamping bertujuan untuk menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa CI juga sekaligus memenuhi dan menyeimbangkan domain kognitif dengan domain nonkognitif. Menurut Sternberg (2003) terlalu kuatnya penekanan domain kognitif harus diimbangi dengan aspek sintetik dan aspek praktikal agar siswa CI yang hebat dalam pengetahuan juga matang dalam emosional dan kebutuhan sosial bermasyarakat.

Secara teori, kurikulum yang diperuntukkan bagi siswa CI yang mempunyai karakter kecerdasan dan kecepatan belajar

seharusnya tidak sama dengan kurikulum yang diberikan pada siswa reguler sebab bobot dan kedalaman tidak memenuhi karakternya (Tomlinson. 2006). Karena itu, pelaksanaan layanan pembelajaran yang selama ini diterapkan kepada siswa CI yang menggunakan kurikulum sesuai Kepmendiknas Nomor 22/2006 diperlukan penyesuaian dengan karakter siswa CI.

Model pembelajaran dalam produk ini didesain khusus sebagai respon atas dua kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam memberikan layanan pembelajaran kepada siswa CI bidang studi bahasa Indonesia. Pertama, proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas CI masih menggunakan model pembelajaran reguler sebab guru selama di perguruan tinggi tidak dibekali/tidak disiapkan secara khusus untuk pembelajaran siswa dengan karakter kemampuan tinggi. Sedikit sekali rambahan pembelajaran yang menjangkau ranah aplikasi pembelajaran seperti problem solving, berpikir kritis, maupun pengambilan keputusan (Fink, 2003: 1).

Kesulitan kedua, menyangkut upaya guru dalam meningkatkan retensi materi mata pelajaran bahasa Indonesia. Selama ini, pembelajaran lebih bercorak one way traffic sehingga tingkat retensi yang tertanam pada otak siswa cenderung sedikit. Dengan kedua alasan ini, desain materi pembelajaran bahasa Indonesia yang bercorak retensi tinggi dengan menggabungkan berbagai aktivitas pembelajaran perlu dimunculkan. Dalam hal ini Fink (2003: xii) menegaskan bahwa dalam pembelajaran retensi tinggi diperlukan *different and significant experiences*. Mengingat siswa CI membutuhkan layanan khusus sesuai dengan kebutuhannya, dalam layanan pembelajaran diperlukan rambu-rambu yang mengarah pada model pembelajaran yang handal dan menantang.

Perhatian terhadap proses pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa CI penting sebab siswa secara tipikal sangat menyukai bahasa (Dixon, 2007:363). Mengingat siswa CI selalu menunjukkan perbedaan individual dalam penguasaan materi mata pelajaran, desain pembelajaran perlu menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan, motivasi, dan minatnya. Atas dasar itu, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya, diperlukan pendekatan diagnostic prescriptive agar model pembelajaran yang didesain sesuai dan memberikan tantangan yang sesuai dengan kecepatan belajarnya. Secara tegas Baska (2006: 107) menyatakan bahwa karena siswa CI mempunyai kemampuan tinggi dalam menguasai materi dibandingkan dengan siswa lainnya maka diperlukan desain khusus dalam pembelajaran dan kurikulum.

Produk ini memaparkan lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran siswa cerdas istimewa (CI) mata pelajaran bahasa Indonesia. Kelima model tersebut adalah model pembelajaran dialog mendalam, model kreatif produktif, model respons pembaca, model berbasis masalah, dan model dimensi belajar Marzano. Pemilihan kelima model pembelajaran tersebut didasarkan pada pertimbangan (1) popularitas, (2) pengaruh yang kuat dalam pembelajaran, dan (3) telah memenuhi karakter pembelajaran untuk siswa CI, yakni berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, memungkinkan penemuan-penemuan, pembentukan pembiasaan berargumentasi.

Kelima model ini dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai yang telah diujicobakan di sekolah uji coba untuk melihat kepraktisan dan keefektifannya.

B. Landasan Pelaksanaan Pelayanan Siswa Cerdas Istimewa

1. Filosofis

Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan istimewa, salah satu bentuk atau model layanannya adalah program percepatan (akselerasi) belajar dan didasari filosofi yang berkenaan dengan : (1) hakikat manusia, (2) hakikat pembangunan nasional, (3) tujuan pendidikan, dan (4) usaha untuk mencapai tujuan pendidikan (Depdikbud, 1994).

Pertama, manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa telah dilengkapi dengan berbagai potensi dan kemampuan. Potensi itu pada dasarnya merupakan anugerah kepada manusia yang semestinya dimanfaatkan dan dikembangkan, serta jangan disia-siakan. Siswa yang memiliki potensi kecerdasan istimewa, sebagaimana anak pada umumnya, juga mempunyai kebutuhan pokok akan keberadaannya (eksistensinya). Apabila kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keragu-raguan. Jika potensi mereka tidak dimanfaatkan, mereka walaupun potensial akan mengalami kesulitan (Munandar, 1982).

Di samping memiliki persamaan dalam sifat dan karakteristik, potensi tersebut memiliki tingkat dan jenis yang berbeda-beda. Pendidikan dan lingkungan berfungsi untuk mengembangkan potensi tersebut agar menjadi aktual dalam kehidupan, sehingga berguna bagi orang yang bersangkutan, masyarakat, dan bangsanya, serta menjadi bekal untuk menghambakan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, usaha untuk mewujudkan anugerah potensi tersebut secara penuh merupakan konsekuensi dari amanah Tuhan.

Kedua, dalam pembangunan nasional, manusia merupakan sentral, yaitu sebagai subjek pembangunan. Untuk dapat memainkan perannya sebagai subjek, manusia Indonesia dikembangkan untuk menjadi manusia yang utuh, yang berkembang semua potensinya secara wajar.

Pelayanan pendidikan yang kurang memperhatikan potensi anak, bukan saja akan merugikan anak itu sendiri, melainkan akan membawa kerugian yang lebih besar bagi perkembangan pendidikan dan percepatan pembangunan di Indonesia (Munandar, 1999). Hal ini disebabkan negara akan kehilangan sejumlah tenaga terampil yang sangat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembangunan secara menyeluruh. Pendidikan nasional mengemban tugas dalam mengembangkan manusia Indonesia sehingga menjadi manusia yang utuh dan sekaligus merupakan sumberdaya pembangunan.

Ketiga, pendidikan nasional berusaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan kesempatan dan keadilan. Pemerataan kesempatan berarti membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua siswa dari semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa dihambat perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, dan agama. Akan tetapi, memberikan kesempatan yang sama (equal opportunity) pada akhirnya akan dibatasi oleh kondisi objektif siswa, yaitu kapasitasnya untuk dikembangkan.

Untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan diperlukan intensi bukan hanya memberikan kesempatan yang sama, melainkan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi objektif siswa. Perlakuan pendidikan yang adil pada akhirnya adalah perlakuan yang didasarkan pada minat, bakat, dan kemampuan serta kecerdasan siswa.

Sementara itu, dipandang dari segi demokrasi, sebenarnya setiap anak, apakah ia menonjol, biasa, atau kurang kemampuan dan kecerdasannya, harus diberi kesempatan sepenuhnya untuk mengembangkan dirinya sampai ke batas kemampuan dan kecerdasannya (Terman, 1979: 167).

Siswa yang memiliki potensi kecerdasan istimewa sampai sekarang kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kecerdasannya dengan sebaik-baiknya, karena mereka belum menerima pelayanan pendidikan yang sesuai dengan taraf kecerdasannya yang menonjol itu. Di pihak lain, memperlakukan secara sama setiap siswa yang berbeda potensi kecerdasannya merupakan ketidakadilan.

Keempat, dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa, pendidikan berpegang kepada azas keseimbangan dan keselarasan, yaitu keseimbangan antara kreativitas dan disiplin, keseimbangan antara persaingan (kompetisi) dan kerjasama (kooperatif), keseimbangan antara pengembangan kemampuan holistik dengan kemampuan atomistik, dan keseimbangan antara tuntutan dan prakarsa.

2. Empiris

Sebenarnya siswa yang memiliki potensi kecerdasan istimewa tidak hanya memiliki sifat-sifat yang positif, sebagaimana anak pada umumnya, mereka juga mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan, dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keraguan. Jika minat, tujuan, dan tingkah laku mereka yang berbeda dengan siswa pada umumnya, tidak memperoleh pengakuan, maka mereka walaupun memiliki potensi

kecerdasan istimewa akan mengalami kesulitan. Hal ini nyata dari daftar yang disusun oleh Seogoe (dikutip oleh Martinson, 1974) yang menunjukkan bahwa ciri-ciri tertentu dari siswa yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dapat atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, misalnya seperti berikut ini.

1. Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
2. Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal baru, bisa menyebabkan siswa tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin.
3. Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
4. Kepekaan yang tinggi, dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik.
5. Semangat, kesiagaan mental, dan inisiatif yang tinggi, dapat membuat kurang sabar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.
6. Dengan kemampuan dan minat yang beraneka ragam, siswa membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkannya.
7. Keinginan siswa untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhan akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tidak mudah tunduk terhadap tekanan dari orang tua, sekolah, atau teman-

temannya. Ia juga bisa merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

8. Sikap acuh tak acuh dan malas, dapat timbul karena pembelajaran yang diberikan di sekolah kurang mengundang tantangan baginya.

Selain itu, berdasarkan penelitian Widyastono (1993), siswa CI juga suka mengganggu teman-teman di sekitarnya. Hal ini disebabkan mereka lebih cepat memahami materi pelajaran yang diterangkan guru dibandingkan dengan teman-temannya. Diterangkan sekali saja, mereka dapat menangkap maksudnya, sedangkan siswa yang lain masih memerlukan penjelasan. Mereka mempunyai banyak waktu luang, yang kemudian apabila kurang diantisipasi oleh guru, akan digunakan untuk mengadakan aktivitas sekehendaknya (usil), misalnya mencubit atau melemparkan benda-benda kecil/kapur ke teman-teman di sekitarnya.

Akibat lebih lanjut, mereka dapat menjadi anak yang berprestasi di bawah potensinya (*underachievement*) atau bahkan menjadi anak yang bermasalah (mengalami kesulitan belajar). Hal ini nyata dari hasil penelitian Widyastono, dkk., (1997) terhadap siswa SD di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, dan Kalimantan Barat, yang menunjukkan bahwa 22% dari siswa yang memiliki potensi kecerdasan istimewa beresiko tinggal kelas (nilai rata-rata rapornya kurang dari 6,00). Demikian pula hasil penelitian Widyastono, dkk., (1997) terhadap siswa SLTP di empat provinsi yang sama menunjukkan bahwa 20% dari siswa SLTP yang memiliki potensi kecerdasan istimewa juga beresiko tinggal kelas. Sementara itu, hasil penelitian Yaumul (1990) di Jakarta terhadap siswa SMA menunjukkan bahwa sekitar 30% dari siswa SMA yang memiliki potensi kecerdasan istimewa berprestasi di bawah potensinya.

Keadaan ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara lain. Beberapa penelitian di negara maju, seperti Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 25% dari siswa yang putus sekolah adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa (Munandar, 1999). Selain itu, Marland (1972) juga mengemukakan bahwa lebih dari separuh anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa berprestasi di bawah potensinya disebabkan tidak mendapat program pendidikan yang sesuai. Hal ini terjadi tanpa disadari, mereka belum mendapat pelayanan pendidikan yang memadai.

Untuk menghindari sifat-sifat yang kurang baik ini, diusahakan pemberian kepuasan rohaniah, yakni melalui pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi (Ward, 1980: 12), yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecerdasan siswa, agar mereka dapat memmanifestasikan potensinya yang masih laten.

3. Yuridis

1. Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - a. Pasal 8 ayat (2) ditegaskan bahwa “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.”
 - b. Pasal 24 dinyatakan bahwa “setiap siswa pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut (1) mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (2) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah

- dibakukan; (3) menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.
2. Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 52 menjelaskan bahwa anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.
 3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - a. Pasal 3 menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
 - b. Pasal 5 ayat 4 menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Sedangkan Pasal 12 ayat 1 menyatakan bahwa setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
 - c. Pasal 32 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional,

mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan bakat istimewa.

4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab VII Penyelenggaraan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Pasal 127

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pasal 134

- (1) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya.
- (2) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain.

Pasal 135

- (1) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat.

- (2) Program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat berupa:
 - a. program percepatan; dan/atau
 - b. program pengayaan.
- (3) Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan persyaratan:
 - a. peserta didik memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang diukur dengan tes psikologi;
 - b. peserta didik memiliki prestasi akademik tinggi dan/atau bakat istimewa di bidang seni dan/atau olahraga; dan
 - c. satuan pendidikan penyelenggara telah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
- (4) Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat dilakukan dengan menerapkan sistem kredit semester sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (5) Penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan dalam bentuk:
 - a. kelas biasa;
 - b. kelas khusus; atau
 - c. satuan pendidikan khusus.

Pasal 136

Pemerintah provinsi menyelenggarakan paling sedikit 1 (satu) satuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Pasal 137

Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal.

C. Tujuan

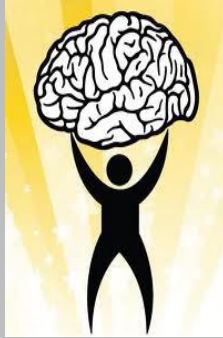
1. Tujuan Umum

Model kurikulum ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah penyelenggara pendidikan khusus siswa cerdas istimewa, sehingga kebutuhan akan layanan pendidikan bagi siswa cerdas istimewa dapat terpenuhi.

2. Tujuan Khusus

Model kurikulum pendidikan khusus siswa cerdas istimewa ini dirancang dengan tujuan:

- a. memberikan gambaran kepada stakeholder; dan
- b. memberikan arah dalam mengembangkan pembelajaran bagi siswa cerdas istimewa.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Pendidikan Khusus

1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah hak semua peserta didik, sebab menurut prinsip *education for all* tidak boleh terjadi perlakuan diskriminasi dalam penyelenggaraan pendidikan maupun layanan serta akses untuk menikmati pendidikan yang kemudian menyebabkan hak anak sebagai peserta didik mengalami hambatan bahkan terkendala untuk menikmati pendidikan. Atas dasar itu, walaupun keragaman karakter siswa sangat bervariasi harus disediakan layanan pendidikan dengan menggunakan jenis layanan yang mengikuti karakter dan perbedaan individu. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang dipercaya sebagai pengelola Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK), keduanya dimunculkan

sebagai bentuk layanan pendidikan yang menangani peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan Khusus (PK) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam pengertian ini menyangkut pendidikan pada sekolah luar biasa. Namun dalam perkembangannya pendidikan khusus ini diperluas bukan hanya pada mereka yang memiliki kesulitan belajar karena ketunaan tetapi juga bagi mereka yang memiliki kesulitan belajar karena keunggulannya. Atas dasar itu maka pendidikan khusus menyangkut sekolah anak yang kurang normal dan anak di atas normal yang selama ini dikenal sebagai siswa CI (*gifted*) dan bakat istimewa/BI (*talented*). Penyelenggaraan sekolah seperti akselerasi dan bakat istimewa termasuk dalam kategori pendidikan khusus. Layanan pendidikan khusus sampai saat ini menyangkut layanan semua ketunaan mulai tuna rungu sampai ketunaan lainnya dan juga sekolah akselerasi yang sekarang dinamakan dengan sekolah atau kelas CI. Saat ini sedang dirintis sekolah untuk anak-anak yang memiliki bakat istimewa (BI), misalnya bakat seni, bakat olahraga.

Perlakuan pendidikan bagi mereka yang memiliki kelainan maupun keunggulan tertentu memang diprediksi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh hak pendidikannya apabila diberikan dalam bentuk layanan pendidikan reguler, karena itu sejak munculnya regulasi sebagaimana dalam UU Sisdiknas dan peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan telah menumbuhkan kesadaran untuk menyelenggarakan layanan khusus bagi peserta didik dengan keunggulan kecerdasan melalui kelas akselerasi.

Dalam konteks persekolahan secara internasional, pendidikan khusus masih dikaitkan dengan pendidikan bagi siswa dengan keterbatasan khusus misalnya fisik, mental atau sosial, sehingga pendidikan khusus (*special education*) diberikan pengertian sebagai pendidikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus yang mengarah pada pemenuhan perbedaan dan kebutuhan siswa. Namun di persekolahan di Indonesia, pengertian ini diperluas bukan hanya bentuk layanan pendidikan bagi siswa dengan kecacatan tetapi mencakup siswa dengan keunggulan kecerdasan yang memang juga membutuhkan layanan khusus (Tilstone, 2004)

Secara ideal layanan pendidikan khusus melibatkan perencanaan secara individual dan prosedur pengelolaannya dimonitor secara sistematis, juga dibutuhkan penyesuaian fasilitas, materi serta bentuk intervensi yang memang didesain secara khusus agar dapat membantu peserta didik mencapai hasil/prestasi yang maksimal. Harapan yang diinginkan adalah siswa yang bersangkutan sukses dalam sekolah dan dalam kehidupan di masyarakat.

Kebutuhan layanan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus dapat mencakup pembelajaran khusus dengan ketunaan (biasanya disertakan dengan kehadiran guru pembimbing khusus (GPK), penguatan komunikasi atau jenis kebutuhan lainnya. Khusus bagi siswa dengan kebutuhan layanan pendidikan karena keunggulan kecerdasan, layanan pendidikan dapat berujud diferensiasi pembelajaran atau kekhususan teknik pengajaran atau diferensiasi program seperti kurikulum. Di Indonesia layanan untuk pembelajaran dengan diferensiasi program yang meliputi diferensiasi kurikulum, diferensiasi pengalaman belajar, dan diferensiasi evaluasi dalam proses menuju penerapan. Selama ini penggunaan *special education* digunakan secara umum untuk mengkhususkan pengajaran bagi siswa yang mengalami ketunaan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan khusus ada kecenderungan siswa akan dilayani secara individual, namun tidak menutup kemungkinan siswa dilayani dalam bentuk klasikal apabila rombongan belajar mencapai jumlah tertentu. Prinsip pembelajaran secara individual lebih dominan dan diutamakan. Atas dasar itu pendidikan khusus menuntut penyelenggaraan tersendiri.

Penyelenggaraan pendidikan khusus bukan didasarkan pada pertimbangan lokasi tetapi merupakan tindakan perbedaan penggunaan metode. Pendidikan khusus diharapkan menyesuaikan dengan tuntutan (*customized*) yang mengarah pada keunikan kebutuhan setiap individu. Mengingat keragaman keunikan siswa, dengan sendirinya penyelenggaraan layanan pedagogik yang beragam sesuai rentangan layanan pendidikan yang seharusnya ada. Penentuan layanan pedagogik maupun layanan lainnya didasarkan pada kebutuhan riil siswa. Penggunaan kebutuhan riil sebagai dasar untuk layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa sangat penting, hal ini bertujuan agar penyelenggaraannya kontekstual dan sesuai.

2. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Khusus

Penyelenggaraan pendidikan khusus lebih diarahkan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Argumentasi yang digunakan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan khusus adalah bahwa program tidak akan banyak berguna bagi siswa apabila mereka mempelajari sesuatu yang tidak dibutuhkan. Oleh karena itu secara empirik tujuan penyelenggaraan pendidikan khusus adalah sebagai berikut.

- a. Memastikan bahwa semua siswa yang berkebutuhan khusus menerima layanan yang sesuai dengan yang diperlukan.
- b. Memastikan bahwa sekolah umum menerima siswa dengan kebutuhan khusus dan penyelenggaraannya didesain sesuai dengan keunikan peserta didik.
- c. Melindungi hak-hak siswa selaku peserta didik dengan keterbatasan maupun keunggulannya
- d. Menilai dan menjamin keefektifan upaya mendidik setiap siswa dengan keterbatasan dan keunggulannya.

3. Jenis Peserta Didik Pendidikan Khusus

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 127 dinyatakan pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selanjutnya pada Pasal 134 dinyatakan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya.

Tabel 1
Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan Khusus (PK) menurut Sisdiknas Pasal 32 ayat 1	
1	Tuna netra
2	Tuna wicara
3	Tuna grahita (ringan IQ 50-70), (sedang IQ 25-50)
4	Tuna daksa : ringan dan sedang
5	Tuna laras dan HIV serta narkoba
6	Autis, Sindroma Asperger
7	Tuna ganda
8	Kesulitan belajar/lambat belajar (hiperaktif, ADD/ADHD, Dysgraphi/Tulis, Dyslexia/Baca, Dysphasia/Bicara, Duscalculia/Hitung, dan Dyspraxia/Motorik.
9	<i>Gifted</i> : Potensi kecerdasan istimewa (IQ lebih 130) dan <i>Talented</i> : Potensi bakat istimewa (kecerdasan ganda : linguistik, logis matematis, musikal, spasial, kinestetik tubuh, naturalis, antarpersonal, dan intrapersonal)

B. Siswa Cerdas Istimewa

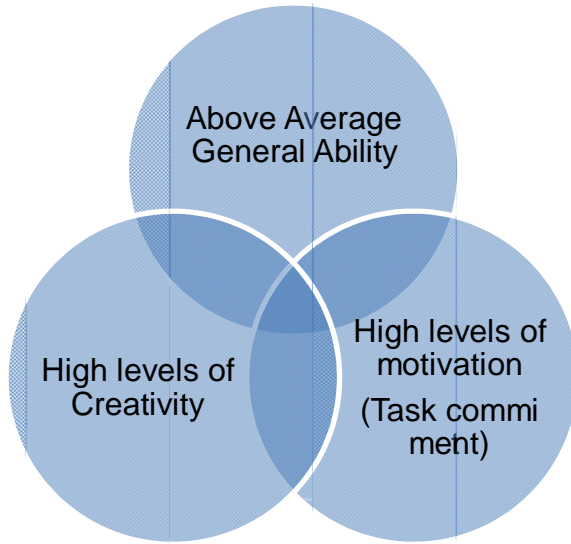
1. Identifikasi Siswa Cerdas Istimewa

Penggunaan istilah potensi kecerdasan ini berkaitan erat dengan latar belakang teori yang digunakan. Potensi Kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual. Pendapat ini mula-mula dikemukakan oleh *United States Office of Education* (Feldhusen, 1994: 356) bahwa siswa CI adalah siswa yang telah mampu menunjukkan prestasinya dan atau berupa potensi kemampuan pada beberapa bidang seperti: (1) kemampuan inteligensi umum; (2) kemampuan akademik

khusus; (3) berpikir produktif atau kreatif; (4) kemampuan kepemimpinan; (5) kemampuan di bidang seni; (6) kemampuan psikomotorik.

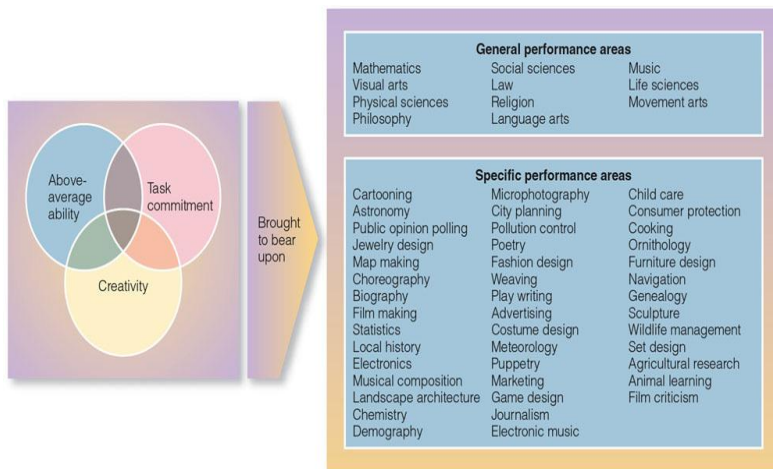
Mengidentifikasi siswa CI menggunakan pendekatan multidimensional, artinya kriteria yang digunakan lebih dari satu (bukan sekedar intelligensi). Batasan yang digunakan adalah siswa yang memiliki dimensi kemampuan umum pada taraf cerdas ditetapkan skor IQ 130 ke atas dengan pengukuran menggunakan skala Wechsler (pada alat tes yang lain = rerata skor IQ ditambah dua standar deviasi), dimensi kreativitas tinggi (ditetapkan skor CQ dalam nilai baku tinggi atau plus satu standar deviasi di atas rerata) dan pengikatan diri (*Task commitment*) terhadap tugas baik (ditetapkan skor TC dalam kategori nilai baku baik, atau plus satu standar deviasi di atas rerata) ((Direktorat PSLB, 2007: 17).

Konsepsi Tiga Cincin dari Renzulli banyak digunakan dalam menyusun pendidikan untuk siswa CI, dan merupakan teori yang mendasari pengembangan pendidikan siswa CI dan berbakat istimewa (*gifted and talented children*). Konsepsi Tiga Cincin Keberbakatan dari Renzulli menentukan kecerdasan istimewa (*giftedness*) saling keterkaitan antara tiga komponen yang penting yaitu: (1) kemampuan umum (kapasitas intelektual) dan/atau kemampuan khusus di atas rata-rata; (2) kreativitas yang tinggi, dan (3) komitmen terhadap tugas yang tinggi. Selanjutnya dari keterkaitan tiga komponen yang menentukan CI tersebut, dapat dirinci kemampuan anak cerdas secara umum maupun secara khusus.



Gb 1 Renzulli's Three-Ring Theory

Ketiga kemampuan tersebut (intelligensi, kreativitas, dan komitmen pada tugas) ini mengarah pada anak CI untuk mempunyai kemampuan atau bakat istimewa lainnya yang lebih spesifik.



© 2008 Wadsworth - Thomson

Gb 2 Rincian Kemampuan Siswa CI secara Spesifik

The Triadich dari Renzulli-Monks adalah pengembangan dari Konsepsi Tiga Cincin Keberbakatan dari Renzulli. Model Renzulli-Monks ini disebut sebagai model multifaktor yang melengkapi Konsepsi Tiga Cincin Keberbakatan dari Renzulli. Dalam model multifaktornya Monks mengatakan bahwa potensi kecerdasan istimewa (*giftedness*) yang dikemukakan oleh Renzulli itu tidak akan terwujud jika tidak mendapatkan dukungan yang baik dari sekolah, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal anak (Monks dan Ypenburg, 1995: 76).

Dengan menggunakan model multifaktor, pendidikan siswa CI tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua dan lingkungan dalam menanggapi gejala-gejala berkecerdasan istimewa (*giftedness*), toleran terhadap berbagai karakteristik yang ditampilkan baik yang positif maupun berbagai gangguan tumbuh kembangnya yang menjadi penyulit baginya, serta dalam mengupayakan layanan pendidikannya. Lebih lanjut model pendekatan ini menuntut keterlibatan pihak orang tua dalam pengasuhan di rumah agar berpartisipasi secara penuh dan simultan dengan layanan pendidikan terhadap anak di sekolah. Secara grafis pengaruh tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gb 3 Model Multifaktor Siswa Cerdas Istimewa

Dari gambar 3 memberi gambaran mengenai pentingnya peran faktor eksternal bagi perkembangan dan aktualisasi suatu keberbakatan istimewa yang dimiliki peserta didik, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat atau teman sebaya.

Model Triadich Renzulli-Monks menuntut sistem pendidikan, keluarga, dan lingkungan untuk dapat memberikan dukungan yang baik dan mengupayakan agar anak didik dapat mencapai prestasi istimewanya, sehingga tidak terjadi prestasi rendah (*underachiever*) pada siswa CI.

Model pendekatan multifaktor lebih fleksibel dalam melakukan deteksi dan diagnosis siswa CI, terutama dalam menghadapi anak-anak dengan kondisi tumbuh kembang yang mengalami disinkronitas yang besar dan penting, berkesulitan dan bergangguan belajar (*learning difficulties* dan *learning disabilities*), serta yang mengalami komorbiditas dengan gangguan lainnya (gangguan emosi dan perilaku yang patologis). Fleksibilitas dalam melakukan deteksi memungkinkan penggunaan daftar dan alat-alat ukur asesmen yang lebih beragam (Monks dan Pfluger, 2005).

2. Komponen Cerdas Istimewa

Menurut Renzulli ada tiga komponen dalam cerdas istimewa yaitu a) inteligensi; b) kreativitas; c) komitmen terhadap tugas.

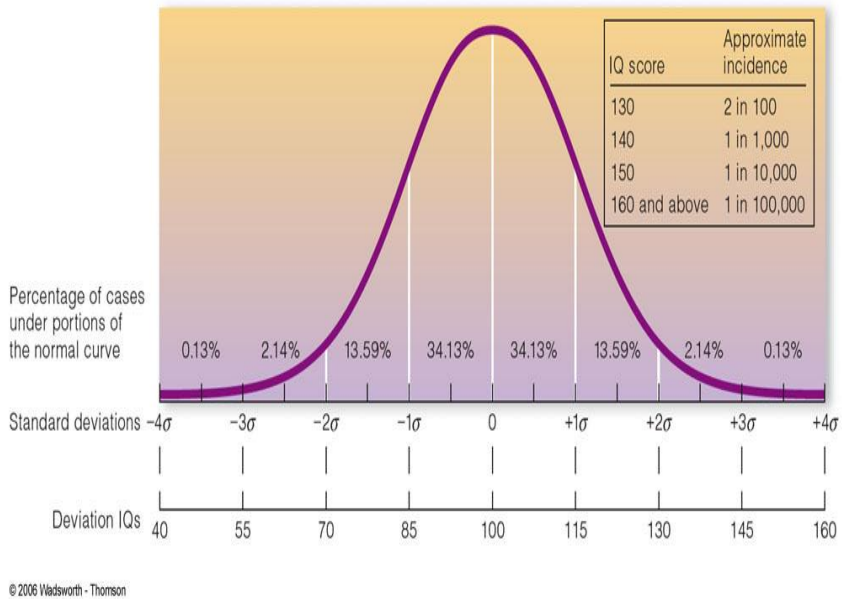
a. Inteligensi

Secara garis besar inteligensi dapat diartikan menjadi tiga, pertama sebagai suatu kemampuan mental individu untuk menyesuaikan diri dengan suatu masalah atau pengalaman-

pengalaman baru dalam hidup, atau terhadap berbagai macam masalah maupun tuntutan yang timbul dalam lingkungan; kedua, inteligensi diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk berpikir abstrak atau kemampuan untuk menggunakan ide-ide, konsep-konsep dan simbol-simbol untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, antara lain dalam menghadapi masalah-masalah yang membutuhkan pemecahan dengan simbol-simbol verbal, numerikal, matematika, maupun kemampuan untuk menggunakan formula-formula. Sedangkan pengertian ketiga, inteligensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk belajar, artinya inteligensi menunjukkan seberapa jauh seseorang dapat dilatih atau dididik. Makin inteligen makin siap individu tersebut untuk belajar mengenai hal-hal yang lebih banyak, luas, dan mendalam. Seorang yang inteligen tidak hanya mampu mendapat pengetahuan dan pengalaman yang telah dipelajari saja, tetapi ia mampu pula menerapkannya pada situasi-situasi baru.

Renzulli tidak menyebutkan inteligensi yang superior sebagai suatu hal yang esensial, tetapi cukup pada taraf inteligensi di atas rata-rata. Kemampuan inteligensi yang berada pada taraf di atas rata-rata tersebut bila didukung dengan kreativitas atau cara berpikir yang divergen dan komitmen pada tugas yang tinggi akan memunculkan suatu keberbakatan pada individu. Renzulli memberikan tekanan pada perilaku sebagai indikator keberbakatan dalam aktivitas proyek kreatif dan ia kurang memberikan 'status' indikator, seperti status yang diperoleh dari skor tes inteligensi, dalam mendefinisikan keberbakatan.

Di bawah ini adalah gambar atau kurve mengenai distribusi rentang IQ (intelligence quotient), yang mengungkap skor rerata, standar deviasi dan presentasi dari prevalensinya..



Gb 4 Distribusi Rentang IQ

b. Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata Latin create yang mempunyai arti menciptakan. Kemampuan untuk menciptakan, dimiliki oleh setiap individu, hanya derajatnya yang berbeda. Kreativitas adalah komponen yang sering ditetapkan sebagai kriteria keberbakatan, karena inteligensi yang tinggi belum mampu mengidentifikasi suatu keberbakatan, bila tidak disertai dengan kreativitas.

Guilford adalah ahli yang mula-mula memberikan definisi mengenai kreativitas, yang selanjutnya diikuti oleh ahli-ahli berikutnya. Menurut Guilford kreativitas ditandai dengan adanya sensitivitas pada problem; kelancaran berpikir; mempunyai ide-ide baru, dan juga ketepatan dan manfaat

ide tersebut; fleksibilitas, kemampuan menyesuaikan dengan perubahan; kemampuan analisis dan sintesis, pengorganisasian ide ke hal yang lebih luas, meliputi pola dan struktur simbolik dirinci sebelum membentuk sesuatu yang baru; kompleksivitas atau menghubungkan ide-ide; dan yang terakhir adalah evaluasi atau penilaian.

Munandar mengembangkan teori Torrance, a) fluency ditandai dengan mampu mencetuskan banyak ide, banyak cara menyelesaikan masalah dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban; b) flexibility, keterampilan berpikir fleksibel atau luwes ditandai dengan mampu memproduksi gagasan, jawaban dengan berbagai variasi pendekatan bila menemukan masalah; dan mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, serta mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran; c) originality, Seseorang berpikir original bila mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, mampu membuat kombinasi yang unik dan tidak lazim; d) elaboration, berarti mampu memperkaya dan mengembangkan gagasan atau produk dan mampu menambahkan atau memperinci detail-detail suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik.

Hubungan inteligensi dengan kreativitas, menurut beberapa ahli (Munandar, 1992) inteligensi yang tinggi tidak selalu diikuti dengan kreativitas yang tinggi. Dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa korelasi antara keduanya hanya sekitar +0,10 hingga +0,30.

c. Komitmen terhadap tugas (*task commitment*)

Kemampuan inteligensi dan kreativitas tinggi belum mampu memunculkan keberbakatan, karena itu beberapa ahli mengemukakan kriteria lain di luar faktor kemampuan antara lain melibatkan faktor kepribadian, seperti misalnya komponen

komitmen terhadap tugas yang dikemukakan Renzulli (1978), atau komponen motivasi menurut Mönks (1992). Komitmen terhadap tugas adalah rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi, mendorong seseorang untuk tekun dan ulet, meskipun mengalami macam-macam rintangan dan hambatan, melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggungjawabnya, karena ia telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

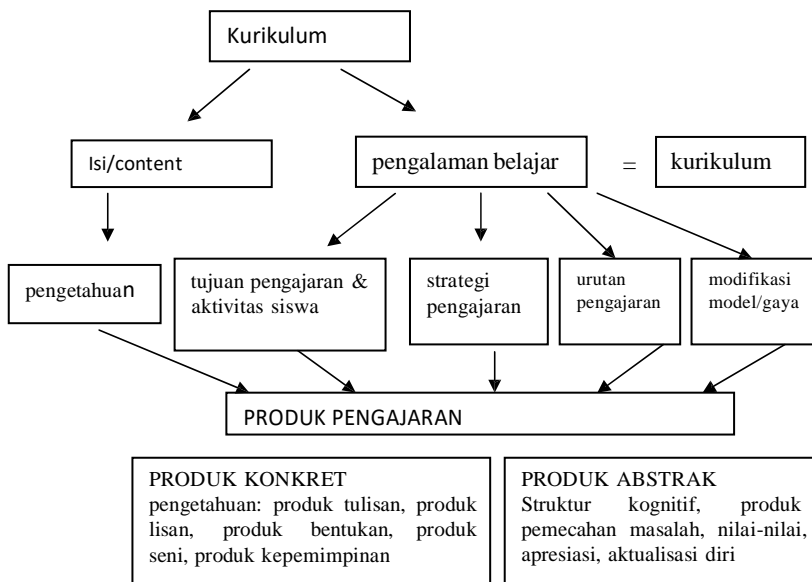
Karakteristik/ciri anak yang mempunyai task commitment tinggi, menurut Renzulli antara lain:

- 1) kapasitas untuk mendalami bidang tertentu yang ditekuni, antusias, keterlibatan tinggi, rasa ingin tahu tinggi pada bidang yang ditekuni;
- 2) ketekunan;
- 3) daya tahan kerja;
- 4) keyakinan diri mampu menyelesaikan tugas;
- 5) dorongan untuk berprestasi;
- 6) kemampuan mengenali masalah pada bidang yang ditekuni;
- 7) kemampuan menanggapi topik yang mutakhir terkait dengan bidang yang ditekuni;
- 8) Menetapkan standar kerja yang tinggi;
- 9) Selalu bersedia melakukan introspeksi diri dan terbuka terhadap kritik dari orang lain;
- 10) Mampu mengembangkan rasa keindahan, kualitas, dan kesempurnaan pekerjaannya, maupun pekerjaan orang lain.

C. Kurikulum Berdiferensiasi

1. Konsep Kurikulum Berdiferensiasi

Renzulli (1977: 299) memberi pengertian kurikulum berdiferensiasi tidak sebatas kurikulum reguler yang dimodifikasi, tetapi juga bahan/materi pelajaran yang dikombinasikan dengan pengalaman belajar (*learning experiences*), sehingga cakupan kurikulum dalam hal ini kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya isi, melainkan juga pengalaman belajar, tidak seperti pengertian kurikulum yang dipahami oleh umum selama ini, yakni hanya terbatas pada cakupan content. Berikut model kurikulum Joseph S. Renzulli.

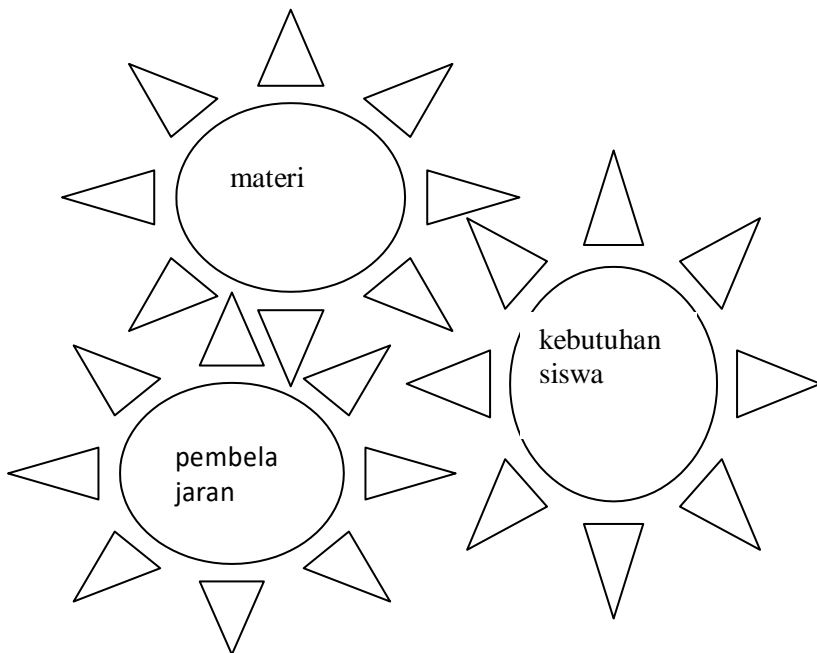


Gambar 5

Model Kurikulum Diferensiasi (Renzulli, 1986)

Berdasarkan model tersebut, pengembangan kurikulum diferensiasi dianggap berakhir sampai menghasilkan bentuk produk berupa bahan materi tertulis serta bahan pengetahuan yang mengarahkan pada kegiatan pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam kelas.

Tomlinson (2003: 49) mengilustrasikan bahwa konsekuensi diferensiasi tidak hanya berhenti pada domain diferensiasi isi (*content*) tetapi juga domain lainnya yaitu pembelajaran, sehingga dalam melayani pembelajaran diperlukan tindakan diferensiasi pula. Artinya kalau isi (*content*) berdiferensiasi diberlakukan, strategi pembelajarannya seharusnya menyesuaikan.



Gambar 6

Roda Gigi yang Menunjukkan Saling Ketergantungan

Pendidikan untuk siswa CI membutuhkan kurikulum diferensiasi yaitu memberikan tugas dan kegiatan belajar yang berbeda dari rata-rata anak seusianya sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Kurikulum berdiferensiasi hendaknya dikembangkan dengan berfokus hal-hal sebagai berikut.

1. Kecepatan belajar dengan pengulangan (repetisi) minimal.
2. Penguasaan kurikulum nasional dalam waktu lebih singkat.
3. Materi lebih abstrak, lebih kompleks, lebih mendalam.
4. Penggunaan keterampilan belajar dan menerapkan strategi pemecahan masalah.
5. Berorientasi pada siswa.
6. Belajar berkelanjutan serta menerapkan keterampilan penelitian.
7. Bekerja secara mandiri.
8. Adanya interaksi dengan pakar.

2. Diferensiasi Kurikulum

Diferensiasi kurikulum bagi siswa CI dapat dilakukan melalui tiga jalur (1) *enrichment* (pengayaan) yaitu kegiatan belajar yang memungkinkan perluasan materi kurikulum, (2) *extension* (pendalaman) yaitu kegiatan belajar yang memungkinkan investigasi bidang studi secara lebih mendalam, dan (3) *acceleration* (percepatan) yaitu kegiatan belajar yang memungkinkan untuk menyelesaikan materi belajar dalam waktu yang lebih singkat (Davis dan Rimm, 1998: 243).

Sedangkan program pendidikan khusus siswa cerdas istimewa menurut PP No. 17 Tahun 2010 ada program pengayaan dan atau program percepatan.

Kegiatan pengayaan dapat dilakukan dalam beberapa bentuk seperti studi ekskursi, topik-topik pilihan, proyek individual ataupun kelompok, serta penelitian. Kegiatan pendalaman dapat dilakukan dalam bentuk pembelajaran berbasis ICT, pusat-pusat pembelajaran (*learning centre*) sesuai bidang studi, kontrak pembelajaran mandiri, mentoring, kompetisi bidang studi, ataupun pembelajaran berbasis sumber daya belajar (*resource based learning*).

Pengayaan berarti memperkaya, memperluas, dan mengembangkan pengetahuan/informasi, pemahaman, aplikasi dan integrasi, proses berpikir, strategi dan keterampilan, tampilan fisik, sikap terhadap pemikiran abstrak tingkat tinggi dan/atau kinerja pada suatu tingkat kompleksitas sesuai tingkat perkembangan siswa (Davis dan Rimm, 1998; 246). Pengayaan bukan sekedar memberikan materi lebih banyak atau memberikan materi dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi kepada siswa, namun perlu juga mempertimbangkan kegiatan belajar yang berfokus pada beberapa hal sebagai berikut.

1. Tugas-tugas yang bersifat divergen atau terbuka.
2. Siswa diberi kesempatan untuk memilih kegiatan belajar.
3. Mencakup pengembangan keterampilan belajar (keterampilan mencatat, menghafal, menulis, menghadapi ujian, mengelola waktu, dll.) dan keterampilan berpikir (keterampilan berpikir analitis, kritis, kreatif, efektif).

4. Mengakomodasi gaya belajar siswa.
5. Kegiatan belajar memungkinkan mempelajari secara mendalam sesuai bidang minat siswa, berkembangnya kesadaran metakognitif (berpikir tentang berpikir), hubungan antarbidang studi yang tidak bersinggungan, menggunakan ranah kognitif tingkat tinggi, dan didasarkan pada model-model diferensiasi kurikulum.

Model kurikulum berdiferensiasi menurut Renzulli dimaknakan dengan *curriculum compacting* yaitu model kurikulum reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa CI melalui penghilangan kegiatan yang telah dikuasai. Tujuan model kurikulum ini terkait dengan tiga tujuan yaitu memunculkan lingkungan pembelajaran yang menantang, memberikan jaminan terbentuknya keahlian, serta menyediakan waktu yang lebih singkat bagi aktivitas siswa CI.

Diferensiasi melalui *compacting* dilakukan jika ditemukan siswa CI yang penguasaan materi di atas rerata siswa lainnya. Dalam hal ini perlu kehati-hatian mendiagnosis tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Atas dasar identifikasi terhadap tingkat penguasaan materi oleh siswa selanjutnya dimasukkan ke dalam IEPG (*Individual Education Programming Guide*) yang berisikan 3 kolom. Kolom pertama berisikan uraian bidang materi pelajaran yang dianggap telah dikuasai oleh siswa sekaligus menunjukkan indikator yang muncul, kolom kedua berisikan prosedur untuk melakukan *compacting* kurikulum dasar, kolom ketiga berisikan jenis kegiatan yang ditempuh untuk siswa CI dan pengayaan. Indikasi penguasaan didasarkan pada hasil tes, observasi, atau catatan siswa. Bentuk form *compacting* disamping menyertakan

tiga kolom sebagaimana disebutkan, juga dilengkapi dengan identitas siswa maupun kelengkapan informasi lain yang perlu seperti kelas, nama sekolah, nama guru, dan siswa. Melihat instrumen format kurikulum *compacting* dapat disimpulkan bahwa kurikulum ini bersifat individual. Adapun format yang dimaksud sebagai berikut.

Nama :	Umur:	Guru:
Sekolah:	Kelas :	Wali/Orang tua:
Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
Materi mapel bhs Indonesia yang dipertimbangkan utk dipadatkan (<i>compacting</i>)	Cara atau prosedur utk <i>compacting</i> materi pokok	Kegiatan akselerasi atau dan pengayaan
Penjelasan secara garis besar materi pokok yang akan dipadatkan (<i>compacting</i>)	Kegiatan yang digunakan untuk menuju terbentuknya keahlian atas standar kurikulum	Kegiatan yang akan ditempuh agar terjadi peningkatan pengalaman belajar di bidang yang dipadatkan (<i>compacting</i>) dari standar kurikulum.

Untuk pengayaan yang terdapat dalam kolom 3, Renzulli menawarkan tiga tipe yang dapat dipilih. Tipe 1, pengayaan dilakukan dengan menambahkan topik baru di luar standar isi mata pelajaran melalui variasi seperti studi banding, penggunaan berbagai sumber informasi, dan pilihan kegiatan yang lain. Tipe 2, dalam pelaksanaan pengayaan kelompok ini mencakup penggunaan metode dalam pembelajaran yang dirancang khusus untuk meningkatkan tingkat berpikir tinggi sehingga membentuk kemampuan untuk menciptakan produk atau memecahkan masalah, menganalisis, menyimpulkan, keterampilan memilih sumber belajar yang canggih. Pilihan

penggunaan metode pembelajaran tipe 2 ini adalah (1) metode yang mengarah pada *problem solving* dan pengambilan simpulan; (2) metode yang mengembangkan keterampilan *survey*, *interview*, *outlining*, analisis data; (3) metode yang mengarah pada investigasi, studi pustaka. Tipe 3, pengayaan yang diarahkan untuk kegiatan individual. Pengayaan yang dipilih sangat tergantung pada minat, harapan siswa CI secara individual dan bentuknya berupa produk atau kegiatan investigasi secara mandiri. Tujuan tipe ini memberikan peluang untuk menerapkan minat, pengetahuan pada bidang yang diminati, juga untuk memperkuat pemahaman terkait dengan isi maupun metode bidang minat terkait mata pelajaran untuk menghasilkan produk autentik melalui perencanaan pembelajaran yang dikemas siswa sendiri sekaligus mengembangkan komitmennya.

Dalam model kurikulum pendidikan khusus siswa cerdas istimewa mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP ini mengambil pengayaan tipe satu, yakni pengayaan yang dilakukan dengan menambahkan topik baru di luar standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP, dan tipe dua, yakni pengayaan yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk meningkatkan tingkat berpikir tinggi. Pilihan penggunaan model pembelajaran tipe 2 ini adalah (a) metode yang mengarah pada *problem solving* dan pengambilan simpulan; (b) metode yang mengembangkan keterampilan *survey*, *interview*, *outlining*, analisis data; (c) metode yang mengarah pada investigasi, studi pustaka. Sedangkan tipe 3 belum dilakukan karena untuk penerapan tipe tiga ini diperlukan identifikasi lebih lanjut terkait dengan minat siswa.

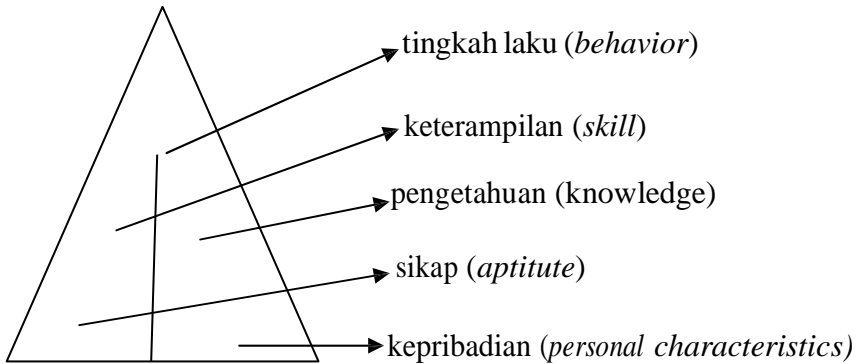
Penyusunan dan pengembangan kurikulum bagi siswa CI merupakan upaya mencari keseimbangan antara cakupan

isi (*content*) dengan pengalaman belajar (*learning experience*), sehingga persoalan pilihan layanan pembelajaran menjadi perhatian utama (Renzulli, 2007:298).

Penyusunan model kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan *outcome focused core curriculum*. Pilihan model penyusunan kurikulum ini dengan pertimbangan bahwa penyusunan kurikulum lebih dipusatkan untuk menemukan isi pokok kurikulum (*core curriculum*) serta memungkinkan pemberian materi kurikulum yang esensial. Pertimbangan lain penggunaan model penyusunan kurikulum ini karena adanya kejelasan hasil (*outcome*) secara eksplisit yang menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif.

Pengembangan model kurikulum untuk siswa CI ini dimulai dari analisis kebutuhan yang secara pokok (*penting*) harus dikuasai oleh siswa. Mengidentifikasi target penguasaan materi secara utuh dalam kemasan kompetensi sehingga penyusunan kurikulum inti tidak terjebak pada susunan materi yang cenderung kognitif. Perhatian terhadap materi kurikulum sangat penting sebab kritik utama penyelenggaraan akselerasi selama ini karena materi bersifat kognitif.

Penyusunan kurikulum dalam kerangka menemukan isi pokok (*core curriculum*) dikembangkan dengan *concept map* yang didasarkan pada target pokok pencapaian kompetensi sehingga *core curriculum* akan berisikan target empirik yang dibutuhkan dalam penguasaan target kompetensi. Langkah inventarisasi ini penting agar isi kurikulum tidak terjebak pada konfigurasi kognitif. Harus dipahami bahwa kompetensi terdiri atas lima unsur, yakni *behavior, skill, kognitif, attitude, character personality*. Adapun skema unsur kompetensi divisualisasikan sebagai berikut.



Gb 7 Skema Unsur Kompetensi

Dalam penentuan core curriculum cakupannya dikembangkan dalam piramida kompetensi tersebut.

3. Model Kurikulum Berdiferensiasi

Model kurikulum berdiferensiasi yang digunakan dalam model kurikulum pendidikan khusus siswa cerdas istimewa mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP ini merupakan gabungan dan modifikasi dari tiga model, yakni model Davis dan Rimm, model June Maker, dan model Kaplan. Model Davis dan Rimm Davis dan Rimm menghendaki kurikulum berdiferensiasi dilakukan pada segenap elemen yang terdiri dari: materi, proses, produk, dan lingkungan belajar (Davis dan Rimm, 1998). Diferensiasi materi dilakukan dengan melakukan penyesuaian kebutuhan belajar siswa dengan mempertimbangkan:

- a) tingkat abstraksi materi;
- b) tingkat kompleksitas materi;
- c) tingkat variasi materi;

- d) melibatkan pengorganisasian nilai belajar;
- e) memasukkan studi personal/tokoh, yakni tidak hanya mempelajari teori, tapi juga tokoh yang menemukan atau mengembangkan suatu teori, tokoh menciptakan karya (penyair, sastrawan, dramawan dsb); dan
- f) studi tentang metode misalnya metode belajar dan metode penelitian.

Sedangkan model Maker merupakan salah satu model kurikulum diferensiasi yang dapat diterapkan untuk menghasilkan kurikulum yang sesuai, fleksibel dan dapat dipilih untuk melayani rentangan keragaman perbedaan individu siswa CI dalam kelas. Model Maker (1992:16) dikemas dengan cara yang praktis. Model Maker memberikan deskripsi cara menyesuaikan materi dengan kapasitas siswa CI dengan mengakomodasikan kemampuan siswa melalui pengabstraksian materi dan membuatnya menjadi lebih kompleks, serta materi difokuskan pada berpikir tingkat tinggi.

Maker sangat mementingkan pemberian kesempatan luas bagi siswa untuk menghasilkan produk yang relevan dengan problem kehidupan dan juga memberikan peluang kepada siswa CI untuk menyajikan hasil kerja dalam berbagai variasi untuk mendukung dan menilai pemahaman yang telah dibentuk.

Model Maker memberikan cara kerja untuk pengembangan materi kurikulum yang dapat dijadikan kurikulum diferensiasi. Berikut ini modifikasi aspek kurikulum dalam kaitannya dengan kurikulum berdiferensiasi.

Tabel 3
Modifikasi isi

Aspek	Aplikasi
Abstrak Fokus diskusi, presentasi dan materi yang dibaca diubah ke dalam konsep yang abstrak, dan bertema.	Melampaui fakta
Kompleksitas Kompleksitas tingkat kesulitan dari konsep dan integrasi keilmuan yang dikuasai.	Terkait dengan materi yang mendalam
Variasi Siswa CI bekerja/belajar pada beragam aspek dan tema yang luas sesuai dengan bidang yang diminati	Memunculkan/menyikapi pemikiran ide dan isi materi baru
Pengorganisasian/susunan Materi pelajaran disusun dan disajikan berdasarkan konsep atau pemikiran abstrak	Pemilihan cara dan pengaturan isi materi pelajaran

Model Kaplan dalam melakukan diferensiasi pada isi terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan kurikulum berdiferensiasi. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Berfokus pada isu utama dan konsep mata pelajaran.
- 2) Menggunakan kegiatan yang memperlihatkan interrelasi antardua mata pelajaran.
- 3) Mementingkan riset.
- 4) Pembelajaran mengutamakan keterampilan berpikir.
- 5) Mengutamakan kompleksitas.

- 6) Mengkhususkan pada pembelajaran yang diatur sendiri oleh siswa CI.

D. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep yang sulit ditentukan secara pasti sebab diferensiasi terkait dengan pemahaman perbedaan individual dan penemuan strategi instruksional yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang harus ditumbuhkan dan diterapkan dalam situasi kelas dan situasi sekolah (Arnold, 2002).

Department of Education and Training Australia (2004) menyebutkan bahwa diferensiasi tidak hanya terjadi pada tingkat kelas, tetapi juga pada tingkat sekolah. Diferensiasi pada tingkat sekolah menunjukkan fokus dan prioritas yang ditargetkan serta pilihan penyelenggaraan sekolah bagi siswa CI, sedangkan diferensiasi pada tingkat kelas ditunjukkan dengan adanya kesesuaian tingkat tantangan kurikulum/materi yang diterapkan kepada siswa. Diferensiasi mensyaratkan pemahaman atas keterpaduan antara kurikulum, pembelajaran dan penilaian. Dalam penelitian ini diferensiasi yang digunakan adalah diferensiasi pada tingkat kelas, dengan mensyaratkan penerapan kurikulum (SK-KD), pembelajaran, dan penilaian.

Diferensiasi merupakan istilah yang semakin populer dalam dunia pendidikan ketika kesadaran atas perbedaan siswa semakin berkembang. Kirchner & Inman (2005: 10) menyatakan bahwa kelas dan pembelajaran telah berkarakter diferensiasi apabila kelas menawarkan variasi pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasikan tingkat kesiapan, minat dan gaya belajar siswa. Penggunaan diferensiasi dalam kelas berarti mendesain dan menerapkan strategi pembelajaran

dengan menyesuaikan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Secara khusus ditegaskan oleh NAGC (1994) bahwa diferensiasi dalam konteks kelas dan pembelajaran bagi siswa CI harus mencakup pembelajaran yang mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi, mempunyai kedalaman, isi berlevel tinggi dan variasi isi dan bentuk.

Menurut Tomlinson (2004: 256) terdapat empat karakter yang membentuk pembelajaran merupakan kelas diferensiasi. Pertama, konsep terfokus, setiap siswa dapat menggali dan menggunakan konsep kunci secara luas terhadap materi yang dikuasai. Kedua, diferensiasi memungkinkan penilaian secara terus menerus terhadap kesiapan dan penguasaan materi siswa. Ketiga, guru secara fleksibel mengelompokkan siswa, yang pengelompokannya ditentukan berdasarkan kebutuhan. Keempat, melalui diferensiasi menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang mendalam.

1. Diferensiasi Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Heller, S. (1989: 15) menyatakan bahwa pembelajaran selama ini belum memberikan keyakinan bahwa siswa dijamin mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini disebabkan pengetahuan yang diperoleh belum mendekati tujuan utama pembelajaran untuk siswa CI yang difokuskan pada upaya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan rasional. Dalam bidang bahasa tampak bahwa kemampuan membaca masih memperlihatkan pertumbuhan yang rendah misalnya dalam *mengidentifikasi implikasi sebuah tulisan esei, mengartikulasikan asumsi penulis maupun kemampuan melihat relasi antara wacana dengan kehidupan*

sendiri atau kehidupan dalam masyarakat. Masalah pokok pembelajaran untuk siswa CI, yakni adanya keinginan untuk membawa siswa ke dalam suasana berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah. Kenyataan di lapangan masih kuat menerapkan model pembelajaran tradisional dengan ceramah sebagai bentuk penyajian utamanya. Blackburn dan O’Connell, C. (1980 : 32-38) menemukan bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran 73-83% memilih metode ceramah sebagai metode utama.

Model pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa cerdas istimewa ini mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang signifikan sehingga dapat memberikan pelayanan dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa CI. Pengalaman pembelajaran yang signifikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan siswa dan mampu menyumbangkan hal yang bermakna dalam kehidupan bermasyarakat dan yang terpenting memiliki kesiapan memasuki dunia kerja.

Model P-PKCI-BI ini dikembangkan berdasarkan teori yang dikemukakan tiga pakar ke-CI-an, yakni Davis dan Rimm, June Maker, dan Kaplan. Davis dan Rimm (1998) menyatakan bahwa diferensiasi proses dilakukan dengan melakukan penyesuaian kebutuhan belajar siswa dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut;

- a. penggunaan ranah kognitif tingkat tinggi;
- b. tugas yang bersifat divergen;
- c. memungkinkan penemuan-penemuan;
- d. menuntut bukti penalaran;
- e. memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih;
- f. melibatkan interaksi kelompok; dan

- g. menerapkan berbagai variasi kecepatan belajar sesuai kebutuhan siswa.

Sedangkan Maker (1992:16) memberikan deskripsi cara mediferensiasi proses pembelajaran seperti tertera dalam tabel berikut.

Tabel 4
Modifikasi Proses

Aspek	Aplikasi
Metode pembelajaran menekankan pembentukan keterampilan berpikir tinggi.	Menggunakan pertanyaan yang menganalisis atau penilaian.
Proses pembelajaran mendorong stimulasi berpikir tinggi atau melakukan riset.	Disarankan membentuk cara berpikir berbeda (<i>divergent</i>).
Proses pembelajaran diarahkan pada aktivitas yang merangsang berpikir induktif untuk menemukan pola dan prinsip-prinsip pokok.	Mengarahkan pada penyimpulan yang substansif.
Pembelajaran diarahkan pada pembentukan pembiasaan berargumentasi ketika melakukan penyimpulan dan melakukan penilaian terhadap proses berpikir.	Diberikan peluang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keinginannya.

Seperti halnya Matrix, Kaplan berpendapat bahwa siswa CI lebih senang belajar secara holistik dan terkait dengan ilmu lain, dan prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan kurikulum berdiferensiasi adalah sebagai berikut.

- a. Berfokus pada isu utama dan konsep mata pelajaran.
- b. Menggunakan kegiatan yang memperlihatkan interrelasi antardua mata pelajaran.
- c. Mementingkan riset.
- d. Pembelajaran mengutamakan keterampilan berpikir.
- e. Mengutamakan kompleksitas.
- f. Mengkhususkan pada pembelajaran yang diatur sendiri oleh siswa CI.

Berdasarkan teori Davis dan Rimm, Maker Matrix, dan Kaplan dapat disimpulkan bahwa diferensiasi proses pembelajaran untuk siswa CI antara lain harus memiliki karakter berpikir tingkat tinggi.

2. Berpikir Tingkat Tinggi

Berpikir tingkat tinggi sebagian besar didefinisikan sebagai proses-proses intelektual abstrak serta merupakan sebuah proses yang melibatkan operasi-operasi mental, seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran. Lebih jauh Arend (2007: 43) memberikan definisi berpikir tingkat tinggi adalah sebuah proses representasi secara simbolis (melalui bahasa) berbagai objek dan kejadian riil dan menggunakan representasi simbolis untuk menemukan prinsip-prinsip esensial objek dan kejadian. Representasi simbolis (abstrak) biasanya diperbandingkan dengan operasi-operasi mental yang didasarkan pada fakta dan kasus-kasus tertentu di tingkat konkrit.

Sedangkan berpikir diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai simpulan berdasarkan

inferensi atau judgment yang baik. Pernyataan-pernyataan paling kontemporer tentang berpikir menengarai bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher level thinking skills*) tidak sama dengan keterampilan yang berhubungan dengan pola-pola perilaku yang rutin. Lebih jauh dikatakan bahwa berpikir tingkat tinggi adalah perilaku yang abstrak, bersifat kompleks, dan tidak dapat diturunkan dengan mudah menjadi rutinitas yang tetap/pasti.

Sedangkan Resnick (1987) dalam Arends (2007) mendefinisikan berpikir tingkat tinggi sebagai berikut.

1. Berpikir tingkat tinggi bersifat *non-algoritmik*. Artinya, alur tindakan tidak sepenuhnya ditetapkan sebelumnya.
2. Berpikir tingkat tinggi cenderung bersifat *kompleks*. Jalur totalnya tidak “*visibel*” (secara mental) dilihat dari sudut pandang mana pun.
3. Berpikir tingkat tinggi sering mendapatkan *multiple solutions* (banyak solusi), bukan sebuah solusi tunggal, dengan kekurangan dan kelebihanya.
4. Berpikir tingkat tinggi melibatkan *nuanced judgment* dan *interpretasi*.
5. Berpikir tingkat tinggi melibatkan penerapan banyak kriteria, yang kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lain.
6. Berpikir tingkat tinggi sering melibatkan ketidakpastian. Tidak semua yang berhubungan dengan tugas yang harus diselesaikan siswa dapat diketahui dengan pasti jawabannya.
7. Berpikir tingkat tinggi melibatkan *self regulation* proses-proses berpikir Berpikir tingkat tinggi dalam

diri seorang tidak dapat ditengarai bila orang lain yang menentukan setiap langkahnya.

8. Berpikir tingkat tinggi melibatkan *imposing meaning* (menentukan makna), menemukan struktur dalam sesuatu yang tampak tidak beraturan.
9. Berpikir tingkat tinggi bersifat *effortful* (membutuhkan banyak cara). Banyak pekerjaan mental yang terlibat dalam elaborasi dan judgment yang dituntut di dalamnya.

Resnick juga menunjuk pentingnya konteks ketika *thinking about thinking* (memikirkan tentang berpikir). Artinya, meskipun proses berpikir memiliki beberapa kesamaan di berbagai situasi, namun situasi juga bervariasi sesuai dengan yang sedang dipikirkan. Sebagai contoh, proses yang kita gunakan untuk memikirkan matematika berbeda dengan yang kita gunakan untuk memikirkan puisi. Proses memikirkan ide-ide abstrak berbeda dengan yang digunakan untuk memikirkan tentang situasi kehidupan nyata. Oleh karena sifat kompleks dan kontekstual, keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dapat diajarkan dengan menggunakan pendekatan yang lebih sesuai untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkrit. Akan tetapi, keterampilan dan proses berpikir tingkat tinggi jelas dapat diajarkan, dan pada umumnya program dan kurikulum yang dikembangkan untuk maksud ini banyak menyandarkan diri pada pendekatan yang serupa dengan pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan data yang ada, pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa Indonesia (BI) dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan sekolah diharapkan mampu memberikan

peluang pembelajaran yang sesuai bagi siswa yang mempunyai kebutuhan yang khas sesuai dengan minat dan bakatnya (UNESCO, 1994: 22). Pembelajaran yang bercorak diferensiasi lebih mengutamakan kepentingan individual dan lebih baik apabila dalam kelas kecil.

Selain memahami diferensiasi proses pembelajaran yang berpikir tingkat tinggi, pemikiran kritis yang harus ada pada guru CI adalah mengetahui bagaimana sesungguhnya siswa CI belajar sehingga guru dapat melakukan diferensiasi dengan baik. Menurut Conklin (2007:44) siswa CI memiliki cara belajar sebagai berikut.

- 1) Belajar informasi baru dengan kecenderungan siswa mempunyai daya ingat yang lebih baik dari siswa umumnya.
- 2) Mampu melakukan pengamatan terhadap pemikiran dan konsep yang lebih kompleks.
- 3) Memiliki kemampuan cepat dalam belajar sehingga mudah menemukan.
- 4) Membutuhkan peluang untuk mengekspresikan kreativitasnya.
- 5) Mempunyai keragaman cara dalam menunjukkan keintelektualnya.

3. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Diferensiasi Proses

Falconer-Hall (1992: 20) menjelaskan bahwa diferensiasi adalah kegiatan menyesuaikan dan mencocokkan apa yang diinginkan guru pada siswa terkait dengan apa yang harus dipelajari dan apa yang dilakukan dalam belajar untuk

membentuk pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurutnya terdapat beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam proses pembelajaran yang didiferensiasikan, yakni (a) kekuatan dan kebutuhan, (b) urutan prioritas pembelajaran, (c) metode dan strategi pembelajaran, (d) menjaga alur kemajuan, dan (e) mengevaluasi intervensi/pembelajaran. Mengabaikan faktor tersebut berakibat proses pembelajaran yang didesain tidak sesuai dengan tingkat dan tuntutan pembelajaran yang diharapkan oleh siswa CI.

a. Kekuatan dan Kebutuhan

Perencanaan pembelajaran bagi siswa CI tidak diawali identifikasi tuntutan KD, melainkan identifikasi tuntutan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini sangat penting dipetakan kekuatan dan kebutuhan siswa. Ada dua alasan utama dalam kegiatan pemetaan, yaitu pertama, agar guru tidak terjebak pada kondisi yang menggambarkan materi yang tidak bisa dilakukan oleh siswa, karena guru mempunyai anggapan bahwa semua materi belum dikuasai oleh siswa. Dengan mengukur kekuatan yang ada pada siswa, guru dapat menyortir materi yang sudah dikuasai oleh siswa dari rencana materi yang akan diajarkan. Kedua, dengan pemetaan dapat diberikan informasi yang bermanfaat maupun materi yang esensi bagi siswa. Pendekatan yang dipergunakan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan harus difokuskan pada hal yang terkait dengan akses pembelajaran.

b. Urutan Prioritas Pembelajaran

Pemetaan kekuatan dan kebutuhan siswa CI sangat menentukan urutan prioritas dalam sajian pembelajaran BI. Prioritas yang dimaksud terkait dengan dua hal, yaitu (1) luas

ruang lingkup, dan (2) aspek yang dicakup dalam pembelajaran yang dikembangkan. Prioritas berpengaruh pada hal yang lebih spesifik yaitu terkait dengan tujuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Prioritas pembelajaran juga berpengaruh pada tujuan jangka pendek atau jangka panjang dari perencanaan pembelajaran. Apabila kegiatan membuat prioritas ini dilakukan secara baik akan ditemukan cara pembelajaran yang sesuai dan bidang kajian yang harus dilakukan oleh guru BI terfokus, sehingga efektivitas pembelajaran tercapai.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran

Kepemilikan identifikasi prioritas pembelajaran serta target diperlukan dalam mempertimbangkan proses pembelajaran yang dikehendaki dan yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia (BI). Penentuan strategi penting, mengingat setiap materi atau topik menuntut cara penyajian yang berbeda. Antarkarakter materi BI membutuhkan cara mengajar yang berlainan. Perimbangan antara sajian pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sangat perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Perimbangan dan pembedaan komposisi antara pengetahuan dan keterampilan sangat membantu untuk memutuskan metode dan strategi yang dipergunakan. Dalam konteks ini bisa terjadi dalam satu keutuhan pembelajaran BI, misalnya dalam satu pertemuan diberlakukan berbagai strategi. Pertimbangan penggunaan berbagai strategi dan metode didasarkan pada keragaman materi yang mengharuskan menggunakan berbagai strategi.

d. Menjaga Alur Kemajuan

Menjaga alur kemajuan diperlukan persyaratan pemenuhan tiga aspek sebelumnya, yakni kekuatan dan kebutuhan, urutan

prioritas pembelajaran, dan metode dan strategi pembelajara. Kemajuan pembelajaran BI akan muncul bila terdapat target pembelajaran yang jelas, prioritas pembelajaran yang tertata rapi serta metode dan strategi yang sesuai.

Kemajuan pembelajaran BI dapat dilakukan melalui asesmen dan catatan lain yang relevan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru tidak sebatas kegiatan akhir dalam bentuk penilaian sumatif tetapi dilakukan secara teratur dan berbentuk formatif. Dalam konteks pembelajaran siswa CI, laporan kemajuan pembelajaran perlu dikomunikasikan dengan siswa, dengan harapan muncul respon siswa sehingga ada perbaikan secepatnya. Kepentingan yang lebih urgen terkait dengan asesmen adalah menemukan jenis dukungan yang sesuai bagi siswa dalam rangka memenuhi tuntutan kurikulum.

e. Penilaian Intervensi

Intervensi adalah bentuk keterlibatan guru secara lebih intens karena ditemukan tanda-tanda kesulitan atau hambatan pada siswa terkait dengan proses pembelajaran. Intervensi dalam hal ini berupa tindakan guru untuk mengatasi persoalan terkait dengan pembelajaran BI, misalnya tindakan guru dalam upaya membantu siswa mereviu tujuan pembelajaran yang ditargetkan agar siswa tidak salah mengerti. Tindakan lain dari bentuk intervensi misalnya kegiatan guru dalam melihat aspek lingkungan belajar karena lingkungan dianggap tidak kondusif untuk belajar, misalnya dengan mengubah susunan tempat duduk di kelas.

Gaultney (1989 :177) menegaskan bahwa penggunaan strategi pembelajaran tidak banyak membantu peningkatan hasil belajar apabila tidak memiliki tantangan bagi siswa CI, karena selama materi tidak mengandung tantangan dan strategi tidak memiliki taraf kesulitan maka hasilnya tidak maksimal. Oleh

karena itu diperlukan strategi tingkat tinggi dan multistrategi pembelajaran agar menghasilkan efek tingkat tinggi pada hasil belajar (Baska. 2006 : 309).

Berdasarkan pandangan tersebut, beberapa pakar menyarankan penggunaan strategi pembelajaran seperti *problem solving learning*, *critical thinking*, dijadikan kunci pendekatan dalam pembelajaran BI sebab strategi tersebut mensyaratkan respon kompleks yang di dalamnya menggunakan kemampuan berpikir, penggunaan pemecahan masalah, serta isu yang lebih individual khususnya kerja mandiri (Renzulli & Reis, 2004).

4. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Cerdas Istimewa

Kesuksesan pengajaran BI tidak hanya dicapai karena kualitasnya guru tetapi juga lingkungan dan faktor lain yang berpengaruh. Terkait dengan hal-hal tersebut perlu diformulasikan model pembelajaran spesifik untuk mata pelajaran BI. Pada umumnya siswa CI yang diklasterkan ke dalam kelas yang dinamakan dengan kelas akselerasi dalam penanganan proses pembelajarannya jarang didahului dengan mengidentifikasi karakter siswa. Pengidentifikasi siswa dilakukan hanya pada saat seleksi masuk untuk menentukan apakah siswa diterima dalam kelas akselerasi atau tidak.

Pemilihan model pembelajaran BI sangat terkait dengan tipe belajar siswa sehingga kesesuaian antara keduanya menjadi jaminan untuk keefektifan hasil. Menurut hasil penelitian dari Riding dan Rayner (1998) ditemukan bahwa setiap siswa mempunyai gaya belajar dan gaya berpikir sendiri. Menurutnya ada siswa yang ketika memproses materi atau informasi ditempatkan sebagai keseluruhan tetapi ada siswa

yang menguasai materi dengan membaginya dalam beberapa bagian.

Implikasi dari penemuan Riding menunjukkan bahwa dalam kelas dengan keragaman karakter akan dijumpai pula keberagaman gaya belajar siswa. Dengan demikian, siswa belajar dengan berbagai jalan yang memerlukan layanan pembelajaran yang berbeda pula. Memang menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan gaya belajar setiap siswa CI tidak mungkin, namun yang penting adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai tujuan dengan cara masing-masing. Berdasarkan hal tersebut maka guru BI hendaknya mengenali perbedaan gaya belajar agar mampu memberikan layanan yang memungkinkan siswa terhindar dari munculnya problem belajar. Dengan pemahaman tersebut maka sesungguhnya model pembelajaran tidak sebatas menyampaikan materi namun juga menyediakan pendukung agar kesulitan belajar tidak terjadi.

Untuk menyediakan model pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran BI, guru harus menguasai proses pembelajaran. Pemahaman ini sangat membantu guru saat mengembangkan potensi siswa. Model pembelajaran satu mungkin sangat mudah diajarkan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Dalam konteks ini, pengajuan pertanyaan kepada siswa pun perlu dipilih yang lebih sesuai. Pertanyaan yang menuntut jawaban yang kompleks, seperti analisis, evaluasi, pemecahan masalah maupun hipotesis merupakan model pertanyaan yang sesuai bagi siswa CI. Contoh konkrit pertanyaan yang sesuai untuk siswa CI misalnya “Apakah besok akan turun hujan?”. Pertanyaan ini lebih sulit dibanding dengan pertanyaan “Apakah sekarang ini hujan?”.

Dalam pembelajaran siswa CI guru berpeluang menggunakan pendekatan yang efektif yang melibatkan

lingkungan untuk memperkaya kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran yang interaktif. Kunci utama suksesnya model pembelajaran yang diterapkan adalah mengontekskan materi dengan kehidupan sehari-hari.

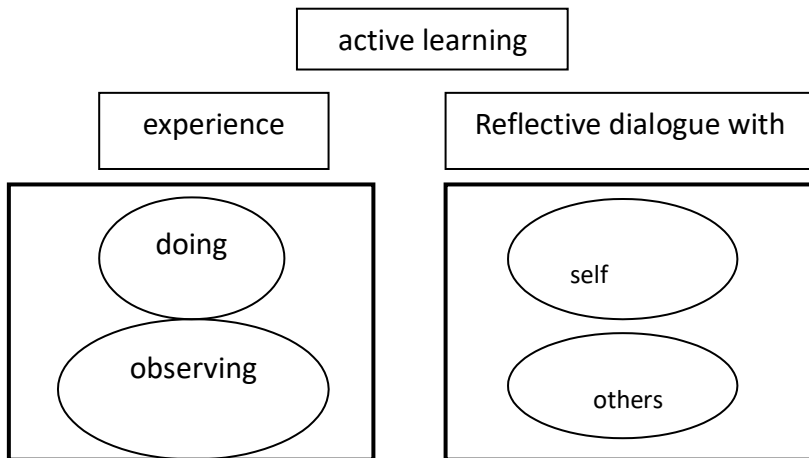
Sering terjadi siswa CI yang menunjukkan perilaku bosan serta tidak mengacuhkan pembelajaran ketika diberi sajian sama dengan level siswa sebayanya (Baska, 2005: 20). Disparitas antara tingkat kecepatan pembelajaran dan kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa CI dapat mendorong munculnya siswa CI tidak memperhatikan, frustrasi, ketidakcocokan perkembangan sosial dan perilaku emosional (Clark, 2002).

Kriteria proses pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan siswa CI sebagai berikut.

- a. Proses pembelajaran harus sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan yang ada pada siswa baik secara akademik, emosional, serta kebutuhan fisik.
- b. Proses pembelajaran harus luwes sehingga mampu melayani keragaman kebutuhan siswa. Kemajuan pembelajaran siswa harus diikuti secara individual.
- c. Karena keunikan akademik dan kariernya siswa harus mendapatkan layanan yang memadai dan pembimbingan konseling.
- d. Penilaian yang diterapkan adalah penilaian kinerja dan autentik.
- e. Siswa CI dihadapkan pada tantangan dengan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Gourley, 2005: 12).
- f. Materi pelajaran dan kegiatan harus menantang baik secara akademik maupun secara kreatif (Smutny, 2003:8).

Beberapa pakar sepakat bahwa siswa CI mampu belajar mandiri dan belajar bermakna tanpa kehadiran fisik guru sebab siswa unggul tidak memerlukan pembelajaran langsung. Siswa CI membutuhkan guru yang mampu memberi arahan misalnya bertindak sebagai mentor.

Model pembelajaran aktif yang didesain oleh Fink (2003) menuntut penyelenggaraan yang mengombinasikan enam kegiatan pembelajaran yang harus dijalankan oleh guru BI. Keenam kegiatan tersebut digambarkan sebagai berikut. Model ini juga mengapresiasi kecenderungan pembelajaran aktif.



Gb 8 Active Learning (Fink: 2003)

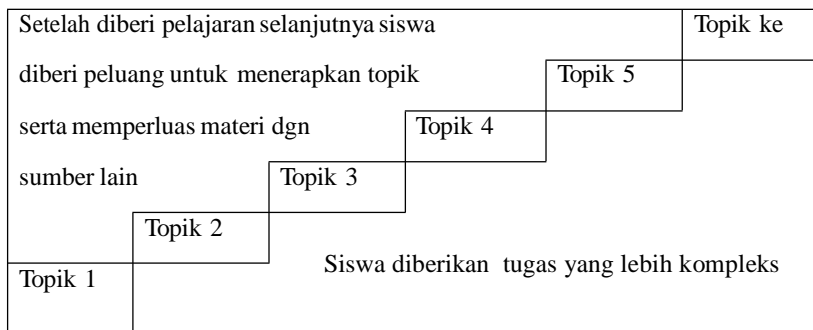
Dalam konteks ini ditegaskan bahwa model pembelajaran yang disarankan untuk CI adalah kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa macam pengalaman dan beberapa ragam dialog. Ada dua macam dialog yakni dialog dengan dirinya sendiri untuk memperoleh refleksi atas materi yang baru dipelajari dan dialog dengan siswa atau pihak lain. Juga terdapat

dua macam pengalaman pembelajaran yakni pengamatan dan melakukan. Dengan demikian model pembelajaran untuk CI adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa mempunyai pengalaman melakukan (*doing*) yang disertai pengamatan objek (*observing*), serta tersedia peluang untuk merefleksikan materi tersebut dengan orang lain.

Dialog dengan diri sendiri, kegiatan ini terjadi ketika siswa CI memikirkan secara reflektif tentang pokok bahasan/materi, misalnya guru meminta agar siswa memikirkan pokok bahasan yang dipelajari. Guru dapat meminta siswa mencari jurnal terkait dengan topik pembelajaran, mengembangkan portofolio hasil pembelajaran, atau meminta menuliskan tentang peran pengetahuan yang sedang dipelajari dalam kehidupan nyata.

Dialog dengan lainnya. Penguatan dengan diskusi atas pemahaman materi bersama dengan siswa lain atau sumber belajar lain (praktisi, pakar) sangat dianjurkan sehingga memperluas pengetahuan siswa.

Atas dasar itu alternatif konstruksi pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.



Gb 9 Kontruksi Pembelajaran (Fink: 2003)

Observasi, dilakukan apabila siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak ada kesempatan untuk melakukan kegiatan (*doing*) atas sesuatu yang dipelajari. Pengertian observasi harus dipahami secara luas sehingga observasi bisa dilakukan dengan objek lain misalnya siswa diminta untuk memberi kritikan atas novel, mendengarkan profesional beraktivitas (mendengarkan puisi dari penyair, menyimulasikan atau seolah mengalami sendiri).

Doing, kegiatan ini berwujud kegiatan aktual seperti melakukan sesuatu, mendesain produk, menyelenggarakan acara atau melakukan eksperimen maupun membuat reportase. Untuk mendorong munculnya berbagai kegiatan pembelajaran sebagaimana dikemukakan dalam model Fink ini, guru memilih kegiatan pembelajaran yang menggabungkan tiga kegiatan yaitu mengumpulkan informasi/ide, melakukan, mengamati sekaligus melakukan dialog. Berikut ini dicantumkan kegiatan pembelajaran secara khusus yang dapat membantu model pembelajaran BI.

Tabel 5

Multi Kegiatan yang Mendorong Pembelajaran BI

	menerima info	pengalaman		dialog reflektif dengan	
	-	Tindakan	pengamatan	sendiri	orang lain
Langsung	sumber asli	tindakan nyata	langsung pengamati	berpikir refleksi	dialog dengan sumber hidup
tidak langsung, simulasi	sumber sekunder	studi kasus	satra (via film, literatur)		
<i>on line</i>	bahan ajar <i>website</i>	guru dapat menugaskan siswa melakukan/mengalami		siswa dapat merefleksi, berdialog, simulasi atau konteks <i>on line</i>	

Untuk menunjang pelaksanaan model pembelajaran BI ini, selanjutnya Fink menyarankan (1) guru harus memperluas ragam pengalaman pembelajaran, perluasan ini misalnya dengan memperbanyak dialog dengan siswa atau sumber lain. Cara ini ditempuh dengan (a) membuat kelas dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan bobot, (b) memberi peluang untuk dialog dengan sumber lain di luar kelas kemudian dikaji lebih lanjut, (c) meminta siswa untuk mengkaji jurnal terkait, (d) meminta siswa untuk mengobservasi materi, (e) memberi kesempatan kepada siswa melakukan tindakan konkrit melalui studi kasus terhadap materi yang dipelajari. (2) Menggabungkan hasil yang telah dicapai dengan hasil pengamatan, sehingga siswa memperoleh perspektif baru dari materi yang dipelajari.

Penerapan alternatif pembelajaran dapat dengan bervariasi berbagai ragam pengalaman pembelajaran agar penerapan pembelajaran yang regular dapat terhindarkan. Menurut Becky (2006) ada sejumlah pilihan pembelajaran dan model modifikasi yang dapat ditempuh, yang skemanya sebagai berikut.

Tabel 6

Pilihan Pembelajaran dan Model Modifikasi

Kebutuhan domain intelektual siswa CI	Pembelajaran yang dipersyaratkan	Kaitan dengan kurikulum yang dimodifikasi
Keunggulan dalam pengetahuan	1. Penempatan siswa di kelas yang lebih tinggi. 2. Pembelajaran dengan tingkat yang lebih cepat dengan meminimalkan pengulangan.	1. Akselerasi mata pelajaran 2. Kelas khusus 3. <i>Grade skipping</i> 4. Pemadatan kurikulum 5. Belajar melalui <i>independent</i>

3. Pemberian kurikulum yang lebih berbobot
 4. Tuntutan produk yang konkrit.
 5. Pertukaran siswa

6. Menerapkan alternatif program (individual

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pemberian kurikulum yang lebih berbobot. 4. Tuntutan produk yang konkrit. 5. Pertukaran siswa. 6. Pengembangan kemampuan riset. 	<p><i>learning courses</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Menerapkan alternatif program (individual maupun group)
Keunggulan dalam keingintahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. pembelajaran yang bertipe menggali dan berbasis masalah; 2. mengembangkan pendekatan praktik pemecahan masalah; 3. mengembangkan keterampilan untuk tugas spesifik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menerapkan materi lebih abstrak, tuntutan pemikiran lebih tinggi, tugas kompleks, mengkaitkan isu riil; dan 2. memodifikasi proses pembelajaran.
Sangat sensitif dan kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. pengembangan cara berpikir divergen; dan 2. pembelajaran dengan sedikit pengulangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. akselerasi; dan 2. alternatif program dengan menerapkan keterampilan berpikir
Bermotivasi tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. penempatan di kelas yang lebih tinggi; 2. pemberian percepatan pelajaran untuk 2-3 mata pelajaran; 3. pemberian penguatan secara verbal dan tertulis atas pencapaian yang telah diperoleh.. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. akselerasi; 2. diferensiasi pembelajaran; dan 3. pembelajaran dengan kurikulum yang telah dimodifikasi.

Paul Torrence, tokoh pembelajaran kreatif menggambarkan taksonomi berpikir kritis sebagai berikut.

Tabel 7
Taksonomi Berpikir Kritis

Kategori	Fokus	Proses	Contoh	Hasil
kelancaran	Menghasilkan banyak ide	Brainstorming	Meminta siswa mengategorikan karya sastra yang mengandung kritik social.	munculnya banyak ide untuk mengkreasi pekerjaan
fleksibel	Berpikir untuk menemukan alternatif yang lazim/biasa	Memadukan berbagai bidang studi	Siswa diminta mengategorikan karya sastra yang mengandung kritik sosial yang tidak menimbulkan lawan bicara marah.	alternatif cara
Keaslian	Memahami inovasi dalam konteksnya	Mereviu alternatif-alternatif, menggabungkan	Siswa menggunakan idenya utk mengkreasi keunikan pemecahan untuk situasi khusus yg dibutuhkan.	keunikan ide
Kedalaman	Memperluas ide baru dan menerapkan ide secara detail	Mengetes, menganalisis, menyintesis	Siswa memperluas ide dan bagaimana ide bisa berjalan/bekerja.	mendesain ide untuk disesuaikan dengan situasi yang baru
Evaluasi	Menilai kinerja, menguji kesenangan	Menganalisis, membandingkan melakukan percobaan untuk menemukan ukuran yang paling tepat	Siswa membandingkan ide dengan realita yang ada menganalisis kekuatan dan kelemahan serta mengantisipasi munculnya masalah.	munculnya perspektif baru pada ide dan penerapan

Kelancaran, kelancaran dalam taksonomi ini dimaknakan sebagai kemampuan siswa menghasilkan ide secara mudah/lancar. Siswa diharapkan menghasilkan ide ketika dihadapkan dengan masalah dan meresponnya atau melaksanakan tugas untuk menghasilkan ide yang banyak. Fleksibel, siswa memandang problem dari berbagai sudut pandang.

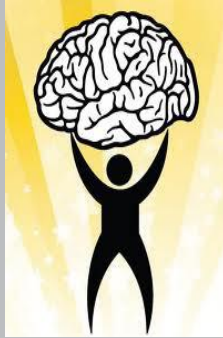
Keaslian, keaslian adalah sangat unik dan inovatif. Untuk melakukan keaslian, siswa harus menguasai kemampuan fleksibel dan kelancaran. Untuk mempercepat munculnya kemampuan berpikir kritis tingkat keaslian siswa dibiasakan dalam mengembangkan ide sendiri.

Kedalaman, kemampuan untuk membuat detail suatu ide agar lebih bermanfaat dan praktis. Untuk menguasai tingkat kedalaman siswa harus menguasai lebih dahulu kelancaran.

Evaluasi, evaluasi adalah proses kelanjutan dari analisis, investigasi, percobaan dan sintesis. Siswa diminta menilai ulang idenya, melatih menilai sekaligus mengembangkannya.

Beberapa saran untuk melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada tuntutan berpikir tingkat tinggi atau kritis.

- a. Memulai PBM setelah siswa menguasai dasar fakta untuk menggali lebih luas mata pelajaran yang sedang dipelajari.
- b. Memberi latihan dalam bentuk proyek kreatif dalam mata pelajaran yang sedang dipelajari dengan menggunakan level berpikir tingkat tinggi.
- c. Membaca setiap kemajuan kegiatan secara detail tentang proses kerja yang dijalankan tanpa ada penekanan.
- d. Memberi kebebasan kepada siswa untuk menawarkan ide dari bidang kajian lain.



BAB III

MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS SISWA CI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP

A. Pendahuluan/Identitas Sekolah

Berisi profil sekolah, memuat nama, alamat dan sejarah berdirinya sekolah.

B. Perumusan Visi, Misi, Tujuan

1. Visi

Pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakter siswa cerdas istimewa agar mampu mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan

kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain.

2. Misi

- a. Memberikan layanan pendidikan dalam bentuk kurikulum dengan materi yang berkarakter: abstrak, kompleks, mendalam, dan pemadatan.
- b. Memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran yang berkarakter: berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan penemuan.
- c. Memberikan layanan pendidikan dalam penilaian yang berkarakter: beracuan kriteria, produk, proyek, portofolio, tes tertulis, dan tes narasi kemampuan individu.

3. Tujuan

a. Tujuan Umum

Secara umum mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP bertujuan agar siswa CI memiliki keterampilan berbahasa dan kemampuan kebahasaan sebagai berikut.

1) Mendengarkan

Menganalisis wacana lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/TV, berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi, drama, dan novel remaja.

2) Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi

laporan, diskusi, dan protokoler, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.

3) Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi.

4) Menulis

Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, karya ilmiah sederhana, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, puisi, dan cerpen.

5) Kebahasaan

Menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam bentuk teks wawancara, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, karya ilmiah sederhana, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, puisi, dan cerpen.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP CI kelas VIII bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

C. Komponen-komponen Kurikulum

Istilah kurikulum yang digunakan dalam konteks ini merujuk pada kegiatan pengembangan perencanaan untuk pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran (Amstrong, 2003: 16). Kurikulum merupakan hasil dari pembelajaran yang didesain untuk setiap individual. Kurikulum dalam konteks pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk stimulasi, yaitu merangsang pengembangan potensi siswa sehingga materi kurikulum selalu dikaitkan dengan potensi yang dapat dikembangkan. Amstrong. (2003: 123) memberikan saran bahwa untuk mendesain kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Kurikulum sebagai sebuah entitas, tentu mempunyai komponen pembentuk yang inheren. Komponen-komponen tersebut harus disiapkan, diseleksi agar daya dukung kurikulum dapat maksimal. Dalam menyiapkan kurikulum salah satu kunci tugas yang harus dilakukan oleh seorang desainer kurikulum adalah menentukan secara logis dan teratur informasi yang dijadikan bahan ajar. Untuk itu disyaratkan adanya keseimbangan antara 1) kebutuhan untuk menyelenggarakan kerangka program yang meminimalkan kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menguasai pengetahuan baru, dan 2) keharusan untuk memastikan bahwa informasi materi yang dicakup dalam kurikulum sesuai dan akurat. Berdasarkan pada ketentuan itu maka penerapan prinsip desain kurikulum harus diterapkan secara benar.

Komponen kurikulum meliputi (1) tujuan, (2) isi kurikulum, (3) struktur/sebaran kurikulum, dan (4) sistem Penilaian. Masing-masing dijabarkan sebagai berikut.

1. Tujuan

Dalam setiap kurikulum yang disusun selalu terdapat komponen yang dinamakan dengan tujuan. Tujuan merupakan formulasi pernyataan tentang apa yang diraih setelah pembelajaran suatu materi kurikulum atau keseluruhan materi kurikulum berakhir. Atas dasar itu, tujuan dibedakan menjadi dua jenis yaitu tujuan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia keseluruhan yakni pernyataan tujuan yang harus dicapai setelah mempelajari seluruh materi kurikulum untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurun waktu satu semester (tujuan kurikuler). Ada tujuan kurikulum yang menyatakan tuntutan hasil belajar setelah mempelajari materi kurikulum Bahasa Indonesia untuk satu satuan pokok bahasan (tujuan instruksional). Kedua tujuan tersebut saling melengkapi bahkan merupakan derivasi antara keduanya.

Dalam konteks kurikulum di Indonesia, tujuan kurikulum diistilahkan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar kompetensi merupakan pernyataan tujuan (kompetensi) yang harus dicapai oleh siswa, sedangkan kompetensi dasar merupakan minimal tujuan yang harus dikuasai oleh siswa setelah mempelajari materi kurikulum Bahasa Indonesia yang ada dalam cakupan standar kompetensi. Berdasarkan pemahaman ini maka kompetensi dasar bahasa Indonesia merupakan penjabaran dari standar kompetensi Bahasa Indonesia.

Dalam rumusan yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, baik SK maupun KD selalu diawali dengan kata kerja yang merupakan bentuk gambaran kinerja/kompetensi yang harus dikuasai siswa. Jika dilacak dari literatur menunjukkan bahwa kata kerja yang digunakan dalam keseluruhan SK dan KD merupakan kata kerja hasil rincian dari hierarki Taksonomi Benyamin S, Bloom. Karena keterbatasan waktu dan kemampuan, dalam pengembangan model kurikulum PKCI-BI ini peneliti menggunakan kata kerja dari Taksonomi Benyamin S, Bloom yang direvisi.

2. Isi Kurikulum

Isi kurikulum PKCI-BI ditempatkan dalam struktur kurikulum mensyaratkan untuk berhati-hati sebab dapat terjadi isi kurikulum ada yang kedaluwarso ada yang masih up to date. Isi kurikulum adalah materi Bahasa Indonesia terpilih yang akan diajarkan guru atau dipelajari sendiri oleh siswa (Jacobs, 2010: 30). Materi diharapkan merupakan pengetahuan yang dapat ditelusuri dan terdapat dalam sumber-sumber bahan yang tersedia dan terjangkau dalam waktu. Isi kurikulum Bahasa Indonesia merupakan elemen pokok dalam rancangan

kurikulum CI dan dapat disusun dalam desain keilmuan atau multi keilmuan. Pengetahuan yang akan disajikan dalam kurikulum Bahasa Indonesia dan yang disebarakan kepada siswa CI lazimnya telah ditetapkan oleh para pakar, namun dalam penelitian ini, penetapan isi kurikulum dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil penentuan materi esensi oleh siswa.

Isi kurikulum menurut Rowntree (1981: 34) yaitu ide serta hubungan antara ide yang diberlakukan dalam kurikulum. Isi kurikulum tidak sekedar fakta deklaratif tetapi juga topik, contoh, definisi, teori, prinsip, generalisasi, sikap yang nanti akan dikembangkan pada siswa serta bagaimana penyelenggaraannya di kelas.

Isi kurikulum Bahasa Indonesia untuk siswa CI disusun dari hasil identifikasi kebutuhan siswa bukan bersifat given sehingga isi kurikulum setiap satuan pendidikan berbeda bergantung hasil identifikasi siswanya. Namun, pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan ketercapaian tujuan sehingga dasar pijak penentuan materi adalah tujuan kompetensi yang ingin dituju.

Dalam penentuan isi kurikulum pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan analitik. Kegiatan utama yang ditempuh dalam pendekatan analitik ini adalah analisis tujuan, analisis kompetensi dan analisis tugas (task). Analisis tujuan adalah penentuan isi kurikulum berdasarkan tujuan yang hendak dicapai kemudian menetapkan isi kurikulum yang paling memberikan jaminan bagi tercapai tujuan yang dikehendaki. Kunci utama analisis tujuan adalah menentukan dan memilih materi yang mempunyai jaminan tinggi menghantarkan siswa menguasai tujuan, untuk ini diwujudkan dalam rumusan tujuan yang jelas (clear).

Analisis kompetensi adalah menemukan keterampilan dan kompetensi pokok yang dipersyaratkan dalam rumusan kompetensi. Penentuan isi kurikulum didasarkan analisis kompetensi, dalam hal ini guru perlu menimbang tentang hambatan dalam penguasaan kompetensi dan cara pemecahannya dan sebagainya. Sedangkan analisis tugas, merupakan cara penentuan isi kurikulum dengan menganalisis tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang berbentuk pengulangan kegiatan. Pendekatan ini digunakan ketika guru merencanakan agar siswa dapat melakukan kegiatan yang berulang-ulang dengan baik.

3. Struktur kurikulum

Kurikulum selalu distrukturkan dalam bentuk sebaran pembagian materi setiap semester. Dalam struktur kurikulum terbaca mata pelajaran yang diajarkan, ditempatkan dalam semester berapa, dan berapa jumlah distribusi alokasi waktu isi kurikulum tersebut, dalam keseluruhan semester bahkan dalam keutuhan jumlah tahun belajar siswa. Pada lazimnya struktur kurikulum berbentuk kolom yang mencantumkan nama mata pelajaran, jumlah jam pelajaran per minggu dan jumlah total jam pelajaran dalam satu minggu.

Dalam model kurikulum pendidikan khusus siswa cerdas istimewa mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP ini karena model kurikulum yang didesain ini hanya satu mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, struktur berupa pembagian SK-KD dalam satu semester dengan distribusi alokasi waktunya.

Struktur kurikulum juga sering dimaknakan sebagai susunan sajian isi kurikulum, sehingga dalam konteks ini Toohey (1999; 49) menegaskan bahwa isi kurikulum sering

ditata dengan pendekatan tradisional yaitu susunan struktur isi kurikulum mengikuti struktur keilmuan. Isi kurikulum dibagi ke dalam unit atau topik bahasan sekitar konsep dan setiap topik ditata dengan pola susunan rasional, baik dengan menggunakan pola susunan kronologis atau pola susunan kausal. Dalam konteks CI menggunakan struktur berbasis kebutuhan siswa yang oleh Susan dinamakan dengan model experiential atau personal relevance approach.

Personal relevance approach adalah penstrukturan yang disusun dengan penyesuaian antara minat dan kebutuhan siswa CI. Menurut Malcolm Knowles (1984:12) siswa belajar tidak semata-mata untuk kepentingan pembelajaran itu sendiri tetapi belajar untuk dapat menyelesaikan tugas tertentu atau memecahkan masalah, sehingga sebaiknya materi diorganisasikan berdasarkan kehidupan nyata tidak disusun berdasarkan unit mata pelajaran. Model penstrukturan isi kurikulum model ini sangat mementingkan nilai tinggi pada pengalaman belajar yang dialami siswa sebab jenis pengalaman yang diperuntukan kepada siswa merupakan pertimbangan pokok.

Struktur kurikulum dalam pengembangan model kurikulum PKCI-BI ini berbentuk struktur materi yang ditempuh siswa kelas VIII program akselerasi/CI beserta alokasi waktunya.

D. Prinsip Pokok Penyusunan Model Kurikulum

Prinsip pokok penyusunan kurikulum pendidikan khusus siswa CI mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi (1) ruang lingkup, (2) urutan, (3) keberlanjutan, (4) keseimbangan, dan (5) pengorganisasian, masing-masing prinsip diuraikan sebagai berikut.

1. Ruang lingkup

Berpikir tentang mata pelajaran atau topik yang hendak diajarkan kepada siswa harus dibatasi sebab kapasitas dan keterbatasan waktu menjadi pertimbangan penting dalam penentuan materi. Penentuan ruang lingkup tidak hanya terkait dengan keinginan, misalnya keinginan guru agar siswanya dapat lolos dalam ujian nasional atau memasuki pendidikan lebih lanjut, tetapi terkait dengan tingkat perkembangan mental dan psikologisnya. Tidak mungkin semua topik diajarkan. Dalam kaitan ini, guru harus membuat keputusan yang diperlukan dalam mengisi bahan ajar dan yang secara ideal harus ada dalam materi ajar. Keputusan inilah yang kemudian dikenal dengan program/bahan ajar. Gambaran bahan ajar selalu mencerminkan tingkat dan level kelas yang ada. Penentuan bahan ajar merupakan kegiatan membuat prioritas dengan cara menyeleksi (sortir). Dalam kurikulum selalu ada kegiatan membatasi ruang lingkup, sehingga ini merupakan komponen yang harus ada dalam setiap kurikulum. Dengan kejelasan lingkup materi ajar maka diketahui batas-batas materi kelas delapan dengan kelas lainnya.

Penentuan yang merupakan tindakan prioritas ini sebenarnya tidak hanya mengidentifikasi elemen khusus dari materi ajar tetapi juga mempunyai potensi untuk memberikan penguat materi ajar yang paling sesuai. Pengembangan model kurikulum PKCI-BI mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP ini, penentuan bahan/materi ajar dilakukan dengan cara diskusi dan validasi dengan para guru Bahasa Indonesia di sekolah penyelenggara program akselerasi/CI di Jawa Timur.

Pertimbangan penting dalam penentuan tidak banyak dikaitkan dengan representasi materi tetapi lebih ke arah tingkat/level sebab layanan dalam kurikulum bagi siswa

CI adalah materi tingkat tinggi (advanced) dan memiliki kejelasan penekanan (emphasis) kedalaman. Ruang lingkup merujuk pada perluasan kurikulum yang ditempatkan pada level tertentu. Modifikasi kebutuhan siswa dijadikan patokan penting sebab sesungguhnya siswalah yang menggunakan dan menyerap bahan ajar yang disuguhkan.

Ruang lingkup bahan ajar dalam model kurikulum pendidikan khusus siswa cerdas istimewa mata pelajaran Bahasa Indonesia, 1) disesuaikan SK-KD, 2) tingkat kebutuhan siswa berdasarkan penentuan materi yang esensial, 3) mendapatkan materi yang utuh, 4) menggunakan kognitif tingkat tinggi.

2. Urutan

Urutan merujuk pada pemahaman tentang tata urutan bahan ajar yang akan diajarkan baik topik maupun keterampilan. Pada umumnya penataan bahan ajar berdasarkan urutan membangun skill atau keutuhan konsep sehingga keutuhan materi mampu membentuk pemahaman dan skill yang ingin dibangun. Kegiatan pengurutan bahan ajar dalam kurikulum yang merupakan komponen penting yang harus dilakukan karena dalam realitasnya bahan ajar yang dapat dikuasai secara baik oleh siswa jika materi yang diajarkan ditata dalam urutan tertentu bukan diacak.

Amstrong (2003:190) menjelaskan bahwa pengurutan bahan ajar dapat ditempuh melalui lima variasi pengaturan. Pengurutan yang dimaksud adalah (1) part to whole sequencing, (2) whole to part sequencing, (3) chronological sequencing, (4) thematic topic sequencing, (5) external- constraint sequencing. Urutan yang digunakan dalam model kurikulum pendidikan khusus siswa cerdas istimewa mata pelajaran Bahasa Indonesia

SMP adalah (a) Urutan Bagian ke Keseluruhan, dan (b) kronologis.

Urutan bagian ke keseluruhan. Pengurutan ini bercorak pengurutan dari yang sederhana ke arah kompleks. Apabila guru menyusun pembelajaran sesuai dengan cara pengurutan ini, guru akan mengatur bagian materi yang individual dari bagian satu ke bagian lainnya yaitu mengajarkan materi yang sederhana selanjutnya diteruskan yang lebih kompleks. Pemikiran dari model pengurutan bahan ajar ini bahwa materi yang lebih menyeluruh dan canggih tidak dapat dikuasai sebelum siswa menguasai bahan ajar yang merupakan bagian dari keseluruhan bahan tersebut. Mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum tidak mempunyai urutan dengan pola tertentu, sehingga siswa dapat menguasai (grasp) materi mulai dari saja. Namun, siswa harus menguasai kompetensi tertentu agar terampil dalam kompetensi yang lebih kompleks. Misalnya: untuk mampu berwawancara siswa harus memiliki kompetensi menyusun daftar pertanyaan wawancara, mampu memilih topik dan nara sumber, mampu menyusun laporan, dsb. Untuk membuat karya ilmiah siswa harus memiliki kompetensi tentang tata tulis, ejaan, merumuskan masalah, mengumpulkan data, dsb.

Urutan Kronologis. Pengurutan model ini cenderung menempatkan bagian-bagian materi dalam urutan variasi waktu. Materi ditempatkan dalam hierarki waktu ke waktu misalnya mulai tahun lampau menuju tahun sekarang. Dalam implementasi, pembelajaran akan difokuskan pada periode awal (tahun lampau) yang bahan ajarnya akan dijadikan dasar pijakan bahan ajar waktu berikutnya secara berurutan. Model ini sebenarnya tidak merekomendasikan untuk mengurutkan bahan ajar yang berpola waktu lampau ke waktu sekarang tetapi menganjurkan agar guru berminat mengurutkan dengan pola pengurutan waktu sekarang ke waktu lampau (latest-to- earliest

sequencing). Materi ejaan, sejarah sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dikaji secara kronologis berdasarkan waktu.

3. Keberlanjutan

Keberlanjutan beroperasi pada skala lebih mikro. Kontinuitas difokuskan pada keterkaitan/relasi (koneksi) antara akhir pengalaman pembelajaran A dan permulaan pengalaman pembelajaran B, sehingga sebagai penanda bahwa bahan ajar urutannya berkelanjutan dan tampak pada kurikulum, jika perpindahan materi/topik satu ke topik lain berlangsung secara smooth tidak terjadi kesenjangan atau ada kesinambungan harmonis antara materi yang baru dipelajari dengan materi yang dikaji berikutnya.

Keberlanjutan diterapkan dalam banyak tingkat/level. Pada satu level, keberlanjutan (kontinuitas) difokuskan pada kebutuhan untuk memastikan bahwa ada keterkaitan antara apa yang telah dipelajari oleh siswa di akhir proses pembelajaran pada level tertentu dan materi ajar yang akan dihadapi ketika akan mengawali pembelajaran berikutnya.

Keberlanjutan sebagai komponen kurikulum harus tetap terjaga dan ada dalam penyusunan kurikulum karena diharapkan kemajuan belajar siswa sebelumnya tidak mengalami kesenjangan bahkan keterputusan dengan materi ajar yang akan dikaji berikutnya.

4. Keseimbangan

Keseimbangan berfungsi untuk memastikan bahwa setiap elemen penting dalam kurikulum tersebar dalam alokasi waktu kurikulum dan penekanannya (emphasis). Pengabaikan

keseimbangan berakibat sejumlah materi kurikulum terasa menjadi mahal atau berlebihan alokasinya dibandingkan dengan lainnya.

Pada struktur kurikulum ini, setiap SK-KD mendapatkan alokasi waktu sesuai dengan kedalaman dan keluasan materinya, karena semua materi perlu memperoleh perhatian secara cukup.

5. Pengorganisasian Materi

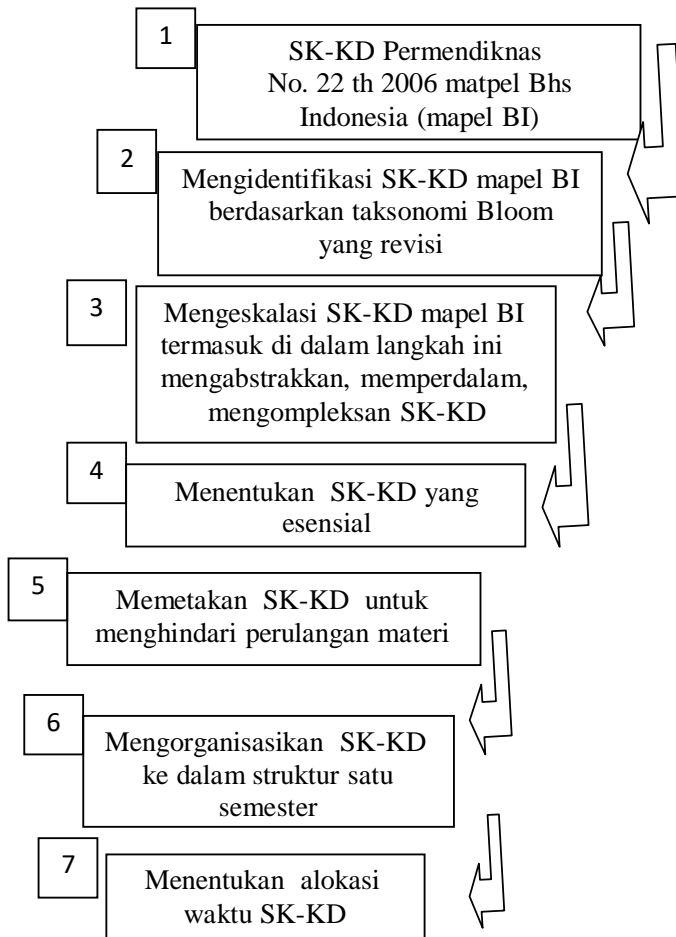
Pengorganisasian materi sebenarnya terkait dengan masalah logika yang digunakan dalam memisah-misahkan mata pelajaran ke dalam pokok bahasan dan cara mengaitkan masing-masing pokok bahasan secara berurutan serta bagaimana materi diajarkan. Semua kaitan tersebut berorientasi pada tujuan agar pembelajaran menjadi efektif.

Sebagai konsekuensi dari penetapan keputusan tentang pengorganisasian materi ini adalah adanya pengajuan pertanyaan” apakah pengorganisasian materi ini dapat mendukung jenis pembelajaran yang menggunakan materi yang telah di organisasikan, apakah pengorganisasian materi ajar membantu pencapaian tujuan mata pelajaran. Apabila tidak maka pengorganisasian materi harus dimodifikasi terkait dengan struktur bahan ajar, karena setiap mata pelajaran mempunyai karakter sendiri. Tentu saja kerangka kerja yang dikembangkan harus menyesuaikan sasaran materi yaitu karakter siswa, tidak boleh satu tipe kerangka kerja pengorganisasian materi kurikulum dikenakan kepada semua sasaran.

E. Prosedur Pengembangan Model Kurikulum PKCI-BI

Prosedur pengembangan model kurikulum pendidikan khusus siswa cerdas istimewa mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP (Model KPKCI-BI) dilakukan dengan langkah-langkah yang disingkat PIEETOA yang merupakan kepanjangan Permendiknas, Identifikasi, Eskalasi, Esensi, Pemetaan, pengorganisasian, dan Alokasi waktu. Agar lebih jelas dibagikan sebagai berikut.

Bagan 1 Prosedur Pengembangan Kurikulum PKCI-BI



Secara lebih rinci prosedur mengembangkan kurikulum untuk siswa CI mata pelajaran bahasa Indonesia SMP adalah sebagai berikut.

1. Model KPKCI-BI ini dikembangkan dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006. SK-KD ini digunakan untuk siswa reguler. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Baska bahwa pengembangan model kurikulum berawal dengan need assessment. Namun, dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan need assessment dengan alasan apabila dilakukan need assessment dikuatirkan hasilnya menyimpang dari kurikulum yang berlaku di Indonesia. Selain itu, model kurikulum yang dikembangkan ini diperuntukan bagi siswa CI dengan bentuk klasikal (menurut Permen RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 135 ayat (5) dinyatakan bahwa penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat dilakukan dalam bentuk: (a) kelas biasa, (b) kelas khusus, atau (c) satuan pendidikan khusus), sedangkan need assessment dipergunakan untuk pelayanan siswa secara individual. Pengembangan kurikulum untuk siswa CI SMP mapel BI dikembangkan berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 karena siswa CI di Indonesia sampai saat ini harus mengikuti ujian nasional (UN), agar bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Mengidentifikasi level taksonomi Bloom revisi pada SK-KD Permendiknas 22/2006.

3. Melakukan eskalasi SK-KD berdasarkan taksonomi Bloom revisi dengan langkah mengomplekskan, mengabstrakkan, dan mendalami SK-KD.
4. Menentukan SK-KD yang esensial dengan cara, siswa diberi sejumlah daftar kompetensi yang diuraikan dari SK-KD yang telah dieskalasi yang ada di kelas VIII. Kemudian siswa secara klasikal diminta memilih materi yang esensi bagi mereka. Esensi dalam hal ini diartikan penting/perlu dipelajari lebih lanjut.
5. Memetakan SK-KD untuk menghindari perulangan materi. Dalam hal ini juga dapat dimaknai mengurutkan bahan ajar berdasarkan urutan membangun keterampilan atau keutuhan konsep sehingga keutuhan materi mampu membentuk pemahaman, keterampilan, dan sikap yang ingin dibangun.
6. Mengorganisasikan SK-KD ke dalam struktur satu semester. Dalam hal ini dapat dimaknai memisahkan pokok bahasan dan mengaitkan masing-masing pokok bahasan secara berurutan serta bagaimana materi akan diajarkan.
7. Mengalokasikan waktu dalam satu semester. Pada tahap ini peneliti harus mengetahui terlebih dahulu minggu efektif dalam satu semester. Minggu efektif yang tersedia dibagi dengan kompetensi yang telah diorganisasikan, sehingga setiap kelompok kompetensi mendapatkan alokasi waktu berdasarkan kompleks tidaknya kompetensi. Kompetensi yang kompleks membutuhkan waktu lebih banyak daripada kompetensi yang kurang kompleks.

**Struktur Kurikulum Pendidikan Khusus Siswa CI
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII**

Semester Ganjil

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU (JAMPEL)
1. Menganalisis dan menyajikan berita dari radio/televisi.	1.1 Menganalisis berita yang didengar/ditonton melalui radio/televisi.	2
	1.2 Menyelesaikan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama yang ditemukan dari berita yang dibaca/didengar.	4
	1.3 Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.	4
	1.4 Membacakan teks berita (berperan sebagai reporter TV atau penyiar radio).	4
	1.5 Menggunakan kata yang mengalami pergeseran makna, kata umum dan kata khusus dalam berita.	<u>2</u> 16
2. Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi dan antologi puisi.	2.1 Menilai karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.	2
	2.2 Mengomentari novel remaja (asli atau terjemahan).	2
	2.3 Mengevaluasi bagian subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam kalimat majemuk bertingkat.	1
	2.4 Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan).	2
	2.5 Menyusun sinopsis novel remaja (asli atau terjemahan).	2

	<p>2.6 Menyunting sinopsis novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibuat siswa.</p> <p>2.7 Menulis puisi bebas berdasarkan novel yang dibaca siswa.</p> <p>2.8 Menyusun antologi puisi dari puisi-puisi yang dibuat oleh teman sekelas.</p>	<p>2</p> <p>2</p> <p><u>3</u></p> <p>16</p>
<p>3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai, membaca cepat.</p>	<p>3.1 Menemukan informasi secara cepat dan tepat dari ensiklopedi/buku telepon dengan membaca memindai.</p> <p>3.2 Menemukan tempat atau arah dalam konteks yang sebenarnya sesuai dengan yang tertera pada denah.</p> <p>3.3 Menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat 250 kata per menit.</p> <p>3.4 Menggunakan kata depan secara tepat.</p>	<p>2</p> <p>2</p> <p>2</p> <p><u>2</u></p> <p>8</p>
<p>4. Menganalisis laporan yang dibuat berdasarkan hasil wawancara yang dipresentasikan.</p>	<p>4.1 mempresentasikan laporan yang dibuat berdasarkan hasil wawancara.</p> <p>4.2 menganalisis laporan yang dipresentasikan kelompok lain.</p> <p>3 Menyusun karya ilmiah berdasarkan hasil wawancara.</p> <p>4.4 Menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung.</p>	<p>6</p> <p>2</p> <p>6</p> <p><u>2</u></p> <p>16</p>
	<p>JUMLAH JAM PELAJARAN</p>	<p>56</p>

Kegiatan di luar pembelajaran	1. Kegiatan Tengah Semester	4
	2. Ulangan Midsemester	4
	3. Ulangan Semester	4
	Jumlah jam pelajaran yang tidak efektif	12
	Jumlah jam dalam semester ganjil	68

**Struktur Kurikulum Pendidikan Khusus Siswa CI
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII**

Semester Genap

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU (JAMPEL)
5. Mengapresiasi dongeng.	5.1 Menganalisis dongeng melalui kegiatan kritis	4
	5.2 Menggeneralisasikan pikiran, perasaan, dan pengalaman ke dalam dongeng.	4
	5.3 Menghubungkan cerita dongeng dengan: kisah serupa yang pernah dialami, dengan cerita lain, film atau sinetron yang pernah dilihat, atau pengalaman teman.	<u>2</u> 10
6. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, slogan/poster.	6.1 Menulis rangkuman isi buku ilmu pengetahuan populer.	2
	6.2 Menilai rangkuman isi buku ilmu pengetahuan populer yang dibuat teman.	2
	6.3 Menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi, serta persuasif.	4
	6.4 Mengomentari slogan/poster yang ditulis oleh teman berdasarkan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi dan persuasif.	4
	6.5 Menggunakan kalimat inversi dan menggunakan kata yang berimbuhan ter-, ter+kan, serta gabungan imbuhan ter+ i.	<u>2</u> 14

7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk laporan, surat dinas, dan petunjuk.	7.1 Menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku.	2
	7.2 Menyunting sistematika dan bahasa surat resmi.	2
	7.3 Menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif.	4
	7.4 Menyunting bahasa petunjuk yang dibuat oleh siswa.	2
	7.5 Menggunakan tanda baca dalam kalimat.	<u>2</u> 12
8. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.	4.1 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif.	4
	4.2 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.	4
	4.3 Membawakan acara dengan bahasa yang baik, benar, dan santun.	3
	4.4 Menggunakan imbuhan ter-, ke-an, dan imbuhan di-, dan bentuk perulangan.	<u>1</u> 12
	JUMLAH JAM PELAJARAN	48

Kegiatan di luar pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. MOS (Masa Orientasi Siswa) 2. Peringatan HUT Kemerdekaan RI 3. Pondok Ramadhan 4. Ulangan Midsemester 5. Ulangan Semester 	<p>4 4 4 4 4</p>
	Jumlah jam pelajaran yang tidak efektif	10
	Jumlah jam dalam semester ganjil	68

PROGRAM SEMESTER KELAS CI TAHUN PELAJARAN 2010/2011
MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA
KELAS VIII/ SEMESTER GENAP

No	STANDAR KOMPETENSI	KD	WAKTU YG			DIBERIKAN PADA BULAN / MINGGU KE																	PERENCANAAN			
			DIPERLUKAN			JULI				AGUSTUS				SEPTEMBER				OKTOBER				TARGET				
			TM	NTM	C	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	RENC	REALITA		
5.	Mengapresiasi drama.	5.1	16													U										
		5.2				M					P			P		L					U					
		5.3									E			O		A					L					
6.	Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, slogan, dan poster	6.1														I										
		6.2																								
		6.3																								

H. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa CI SMP

Lima model pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Indonesia SMP yang memenuhi kriteria diferensiasi pembelajaran dan persyaratan pembelajaran untuk siswa CI. Model-model pembelajaran ini dipilih dengan mempertimbangkan tuntutan berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, memungkinkan penemuan-penemuan, dan pembentukan kebiasaan berargumentasi.

1. Model Pembelajaran Respons Pembaca (Respons Reader)

Richards, Hatt, dan Platt (1992: 354) mendefinisikan kata “*respons*” sebagai berikut *a response is the behaviour which is produced as a reaction to a stimulus*. Respons terjadi akibat reaksi dari sebuah stimulus. Kata respons memosisikan pembaca sebagai penerima teks dan terbuka untuk mencakup kemungkinan yang mungkin subjektif, objektif, dan emosional. Respons terhadap bacaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan bacaan tersebut dengan pengalaman pribadi. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada siswa saat mereka merespons sebuah bacaan adalah pengembangan emosional dan intelektual secara mendasar.

Respons yang menggunakan simbol-simbol visual memfasilitasi siswa untuk lebih memahami dan memperluas interpretasi respons terhadap karya sastra dan pada akhirnya, memudahkan mereka merespons karya sastra secara verbal. Pendekatan respons nonverbal dan verbal berawal dari pernyataan Titone dan Danesi (1985: 37) berikut.

Perhaps the most important characteristic of verbal behavior is that it is symbolic in nature. This implies that some form of conscious control is involved on the part of the human organism. Verbal symbols may be oral, written, or gestural.

Satu hal penting yang dapat dipetik dari pernyataan tersebut adalah karakteristik terpenting dari perilaku verbal adalah simbol. Simbol verbal atau respons verbal dapat berbentuk lisan, tulisan atau gerak tubuh (*gestur*).

Proses membaca dan merespons bersifat aktif. Pembaca yang mengantisipasi, mengingat, menyimpulkan, merefleksi, menginterpretasi, dan menghubungkan dalam proses membaca dapat memperoleh respons yang dinamis dan terbuka bagi perubahan. Menurut teori respons pembaca, kreativitas dan produktivitas pembaca sangat menentukan sebuah teks. Dengan demikian tak satu makna pun yang dianggap tepat secara mutlak. Hal ini sesuai dengan konsep berpikir tingkat tinggi, yakni berpikir tingkat tinggi sering melibatkan ketidakpastian. Tidak semua yang berhubungan dengan tugas yang harus diselesaikan siswa dapat diketahui dengan pasti jawabannya.

Penganut teori respons pembaca memberi penekanan yang berbeda-beda pada faktor pembaca seperti penekanan segi afektifnya, resepsinya, dan kompetensi pembacanya dalam merespons karya sastra. Respons pembaca memberi penekanan pada kompetensi pembaca yaitu tujuh strategi respons pembaca yang dikemukakan oleh dan Marshall (1991: 28). Dengan menerapkan ke tujuh strategi respons pembaca tersebut, pembaca (siswa) dapat lebih memaknai apa yang mereka baca.

Sementara itu, konsep respons nonverbal berawal dari kekhawatiran Purves, dkk. (1990: 88) bahwa tidak mungkin siswa dapat menyenangi dan mengkaji karya sastra seutuhnya apabila respons mereka dibatasi. Diilustrasikan bahwa siswa

yang tidak mampu merespons secara verbal tetapi memiliki ide-ide brilian dalam merespons secara nonverbal seharusnya diberi perhatian lebih. Hal ini sangat sesuai untuk siswa CI yang pada umumnya mereka juga anak yang memiliki bakat istimewa (*talented*). Dengan membiarkan siswa mengeksplorasi makna dengan simbol-simbol visual maka tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai dan siswa CI yang memiliki potensi dalam memvisualisasikan dalam bentuk visual akan terlayani. Siswa dengan keunikannya merespons karya sastra dengan bantuan gambar, sosiogram, dan sebagainya didorong untuk menceritakan kembali gambar yang dibuatnya ke dalam kata-kata.

Karya sastra dapat direspons secara nonverbal dan verbal. Secara nonverbal, penggunaan media noncetak (*visual*) merupakan upaya memperluas interpretasi respon siswa dan pengetahuan yang diperoleh dari karya sastra. Hal ini sejalan dengan apa yang disarankan oleh Cole dan Keysser dalam Purves, dkk. (1990: 85) berikut.

Using nonprint media represents an effort to extend and enrich interpretations and responses to the literature our students read, for in doing so we broaden the range of perspectives individual students may have of the knowledge they encounter in reading literature.

Menggunakan simbol visual memperluas dan memperkaya interpretasi dan respons siswa terhadap sastra yang dibaca, dan memperluas rentang perspektif masing-masing siswa, serta memiliki pengetahuan yang diperlukan dalam membaca sastra. Dengan kata lain, dengan menggunakan simbol-simbol visual, siswa lebih menikmati karya sastra. Purves dkk. (1990: 88) membagi empat dimensi visual yang dapat digunakan untuk merespons karya sastra yakni: grafik,

ilustrasi, film/video, dan seni pertunjukan. Setiap dimensi visual terdiri atas dimensi-dimensi lainnya seperti yang tampak dalam tabel berikut.

Tabel 8

Dimensi Visual untuk Merespons Karya Sastra

Grafik	Ilustrasi	Film/video	Seni Pertunjukan
Sosiogram	Poster	Cerita naskah	Tablo
Peta cerita	Gambar	Animasi	Menari
Grafik	Foto	Efek khusus	Pantomim
Diagram	Kolasi	Film	Musik
Kartun			
Kaligrafi			

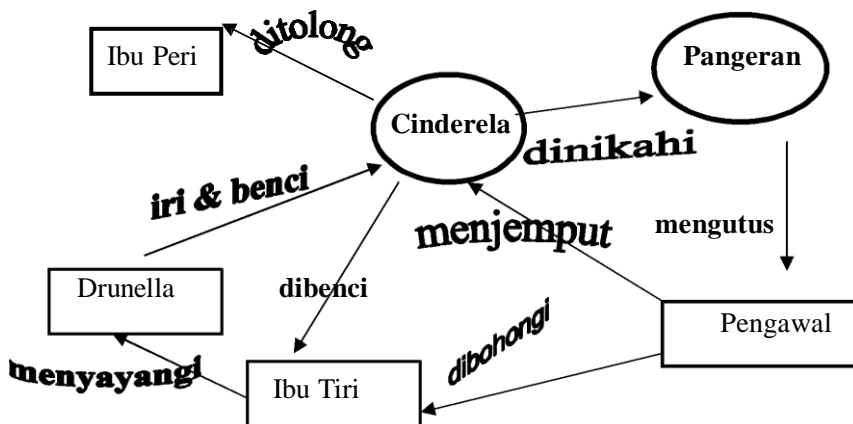
Gambar dapat menjadi gudang ide yang diekspresikan secara verbal. Rudy (1999) menyatakan, *drawing is the bank of idea*. Penelitian yang dilakukannya pada seorang anak berusia lima tahun membuktikan bahwa gambar dapat memfasilitasi anak untuk berbicara dan menulis. Anak tersebut menggambar pengalamannya bermain bola dengan adiknya di taman bunga. Di atas kertas putih, ia menggambar dua orang, matahari, awan, rumput, bunga, dan bola. Setelah menggambar, ia menceritakan kembali gambar tersebut dengan kata-kata yang diucapkan sama ketika sedang menggambar. Awalnya, anak tersebut menolak ketika peneliti memintanya menuliskan pengalamannya bermain bola karena ia lebih suka mengungkapkan pengalamannya tersebut ke dalam bentuk gambar.

Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, *tablo* adalah pertunjukan gerak tanpa dialog yang diambil dari cuplikan adegan atau peristiwa dalam cerita yang diciptakan kembali

oleh siswa dengan menggunakan gerak tubuh atau ekspresi wajah. Siswa dapat melakukan seni ini dalam kelompok dengan menentukan adegan atau peristiwa yang ingin diciptakan. Siswa lainnya menebak peran apa dari cuplikan peristiwa atau adegan yang sedang dimainkan oleh kelompok itu. Kegiatan tersebut menyenangkan dan adegan-adegan lainnya dapat dipilih siswa untuk diperagakan.

Peta cerita dapat dimanfaatkan ketika merespons cerita tentang perjalanan tokoh cerita. Peta cerita tersebut akan jauh lebih bermakna dibandingkan dengan pelukisan perjalanan sang tokoh secara verbal karena peta cerita dapat mempertinggi pemahaman siswa tentang liku-liku dan seluk-beluk alur cerita yang kompleks.

Sementara itu, *sosiogram* adalah bentuk tampilan visual tentang hubungan-hubungan tokoh cerita. Dalam menggunakan sosiogram, siswa harus mencari atau menentukan pemeran utama dan hubungan mereka satu dengan yang lainnya juga dengan tokoh yang menduduki peran pembantu. Ilustrasi berikut ini adalah contoh merespons dengan menggunakan sosiogram.



Gb 10 Sosiogram Cerita Cinderela

Grafik menggambarkan perkembangan alur cerita, tokoh cerita dan hubungan antartokoh serta latar cerita. Bagian ini sama dengan dimensi grafik yang memuat sosiogram, peta cerita, kartu, diagram, kartun, dan kaligrafi.

Media lain yang dapat digunakan untuk mengapresiasi karya sastra adalah film, gambar, dan lagu. Siswa diberi kebebasan untuk lebih mengeksplorasi karya sastra dengan mengembangkan respons nonverbal dalam pembelajaran sastra yang berpusat pada siswa.

Dalam kegiatan merespon karya sastra, Beach dan Marshall (1991: 112) menawarkan beberapa bentuk merespons dengan menggunakan dimensi visual, yaitu (1) pemetaan (mapping) terdiri atas: spider map dan tree map, (2) diagram, dan (3) grafik. Dalam pemetaan, siswa secara visual memotret hubungan antara tokoh, peristiwa, tempat, dan gagasan. Begitu juga dengan penggunaan diagram dan grafik.

Menurut Beach dan Marshall (1991: 28) strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi. Ketujuh strategi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menyertakan

Siswa berusaha mengikutsertakan perasaan, pikiran, dan imajinasinya terhadap karya sastra yang dibacanya. Pembaca meleburkan diri ke dalam teks, membayangkan apa yang terjadi dan merasakan, memikirkan dan meimajinasikan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita.

Sebagai contoh, ketika siswa membaca novel Siti Nurbaya, yang terbayang dibenaknya adalah pemuda Minang yang tampan, menarik dan pintar yang bernama Samsul Bahri atau merasakan betapa lezatnya rendang padang.

Beberapa aktivitas yang dapat digunakan oleh guru untuk menolong siswa memahami respons emosional terhadap karya sastra:

a) Membaca jurnal: Perubahan perasaan

Perasaan siswa terhadap isi cerita dapat berubah ketika sedang membaca, bergantung pada apa yang terjadi di dalamnya. Siswa akan merasa dekat dengan tokoh cerita pada permulaan dan mungkin akhirnya akan menjauhi tokoh cerita tersebut. Perubahan perasaan siswa tergambar dalam tabel berikut.

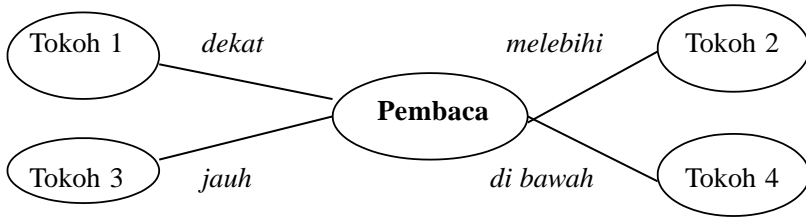
Tabel 9

Aktivitas Menyertakan I

Perasaan Siswa	Perubahan Perasaan Siswa	Alasan
Senang	Benci	Ternyata tokoh tidak bersikap satria

b) Pemetaan hubungan antara siswa dengan tokoh cerita

Ketika membaca, siswa dapat melakukan hubungan dengan tokoh dan latar cerita. Sebagai contoh siswa merasa dekat, jauh, di atas, atau berada di bawah tokoh cerita. Siswa memetakan hubungan tersebut dalam bentuk sosiogram sederhana lalu mendeskripsikan bagaimana hubungan tersebut berubah beserta alasannya seperti yang tergambar dalam bagan berikut.



Gb 11 Aktivitas Menyertakan II

2. Merinci

Siswa merinci atau menjelaskan kembali informasi yang tertera di dalam teks. Siswa merinci tokoh cerita, penokohan, latar cerita, dan alur cerita. Artinya, siswa menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya dan merinci peristiwa-peristiwa yang dianggap penting untuk dipahami. Ketika membaca sebuah teks sastra, setiap siswa akan menemukan hal yang berbeda dalam teks yang sama. Siswa menceritakan bagian-bagian yang menarik perhatiannya, setidaknya dalam tiga kalimat. Sebelumnya, siswa dapat merinci semua unsur pembangun karya sastra secara struktural seperti tokoh dan penokohnya, latar, dan alur cerita.

Untuk memahami alur cerita, siswa dapat merinci peristiwa yang dianggap penting dan kurang penting. Setiap siswa boleh menentukan peristiwa yang dianggapnya penting. Dengan demikian, peristiwa yang penting yang ditemukan siswa dalam sebuah cerita akan berbeda-beda. Perbedaan tersebut sangat mendukung untuk diskusi. Hal ini juga sesuai dengan konsep berpikir tingkat tinggi, yakni berpikir tingkat tinggi sering mendapatkan *multiple solutions* (banyak solusi), bukan sebuah solusi tunggal, dengan kekurangan dan kelebihannya. Dengan jawab siswa yang bervariasi menjadikan kelas hidup karena bervariasinya argumentasi yang dikemukakan siswa.

3. Memahami

Siswa mulai memahami tokoh, latar cerita, dan bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita dan memaknainya. Dalam kegiatan ini, siswa memahami para tokoh cerita dengan menerapkan pengetahuannya tentang tingkah laku sosial dalam masyarakat dan latar belakang budaya. Sebagai contoh, ketika siswa membaca cerita dengan adat istiadat dan latar budaya yang berbeda dengan dirinya maka siswa dapat memahami tingkah laku tokoh cerita tersebut bukan berasal dari budayanya.

4. Menerangkan

Siswa menjelaskan sebaik-baiknya mengapa tokoh cerita melakukan suatu tindakan. Kegiatan ”menerangkan” dapat dimulai dengan melakukan tanya jawab dengan kata tanya “mengapa.” Misalnya, setelah membaca *Cinderella*, siswa dapat menerangkan mengapa ia bisa menjadi permaisuri.

5. Menghubungkan

Siswa menghubungkan pengalamannya dengan yang terjadi pada tokoh cerita. Dalam kegiatan ”menghubungkan” ini, siswa dapat juga membandingkan cerita tersebut dengan cerita lain dari buku cerita, film yang pernah ditonton di televisi atau pengalaman teman sendiri. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam ”menghubungkan”, yakni 1) membuat hubungan, 2) menghidupkan teks bacaan, dan, 3) menulis surat kepada tokoh cerita. Situasi dan tokoh cerita di dalam suatu cerita sering mengingatkan memori yang sama dengan yang dialami orang dalam hidupnya. Siswa dapat menghubungkan pengalaman hidupnya dengan yang dialami oleh tokoh cerita. Untuk aktivitas ini, siswa perlu menyiapkan tiga lembar kertas; lembar pertama diberi judul “Latar Cerita”, lembar kedua “Tokoh Cerita”, dan lembar ketiga “Peristiwa.” Pada kolom pertama halaman pertama, siswa mendeskripsikan

secara singkat latar cerita dari teks yang telah dibaca tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, sedangkan di kolom kanan siswa mendeskripsikan satu tempat yang mereka ketahui yang sama dengan latar cerita di dalam teks. Begitu juga dengan halaman kedua dan ketiga. Berikut ini adalah tabel halaman yang memuat kegiatan "menghubungkan" tentang latar cerita, tokoh cerita, dan peristiwa.

Tabel 10

Aktivitas "Menghubungkan"

LATAR CERITA		TOKOH CERITA		PERISTIWA	
Deskripsi berkaitan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran	Deskripsi tempat yang diketahui siswa yang mirip dgn latar cerita di dalam teks	Deskripsi tokoh-tokoh cerita	Deskripsi ttg orang yang diketahui siswa yang mirip dengan tokoh cerita	Deskripsi peristiwa	Deskripsi peristiwa yang dikenal siswa atau peristiwa yang mereka alami

Kegiatan berikutnya dalam *connecting strategy* adalah menghidupkan teks bacaan. Tokoh-tokoh cerita dari dalam teks yang telah dibaca siswa dapat dihidupkan dan dihadirkan di dalam kelas dengan cara mengajukan pertanyaan berikut.

1. Siapa yang akan dijadikan teman oleh tokoh cerita tersebut?
2. Apakah tokoh cerita tersebut akan menjadi siswa yang baik? Apakah ia akan disukai oleh guru?
3. Di mana ia akan tinggal? Apakah ia akan mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah?
4. Apakah rencana tokoh cerita tersebut setelah lulus?

Kegiatan pertama dan kedua ini diakhiri dengan diskusi kelompok.

Kegiatan terakhir adalah menulis surat kepada tokoh cerita. Siswa dapat membayangkan seandainya mereka menerima surat dari tokoh cerita tentang segala sesuatu yang terjadi pada dirinya sesuai dengan isi cerita. Siswa membalas surat itu dengan mengulas pengalaman pribadinya yang mirip dengan apa yang dialami tokoh cerita.

Kegiatan lain dalam strategi ini adalah menghubungkan cerita dengan cerita lain atau film yang pernah dibaca atau ditonton oleh siswa. Siswa dapat membandingkan dan menghubungkan cerita *Cinderella* dengan sinetron *Bidadari* di televisi. Guru disarankan “menanyakan kepada para siswa, apakah ada yang pernah membaca kisah yang serupa, atau menonton film atau sinetron dengan persoalan dasar serupa dengan karya sastra yang sedang dibahas, misalnya *Siti Nurbaya*.”

6. Menafsirkan

Siswa menggunakan reaksi, konsepsi, dan koneksi yang dibentuk untuk mengartikulasikan tema. Kegiatan “menafsirkan” melibatkan penentuan makna-makna simbolik, tema, atau peristiwa spesifik dari suatu teks. Dalam membuat penafsiran yang didiskusikan adalah apa yang diungkapkan dalam teks. Interpretasi melibatkan generalisasi, pernyataan yang dibuat bukan pernyataan yang ada di dalam teks melainkan terimplisit di dalam teks. Sebagai contoh: *Cinderella* menceritakan tentang kebaikan dan kesabaran yang membuahkan kebahagiaan.

Kegiatan menafsirkan lainnya dapat dilakukan dengan cara menentukan sebuah kata yang sangat penting setelah membaca teks. Kemudian siswa dapat memberikan alasan

atas kata yang dipilihnya. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi dengan cara membandingkan kata yang telah dipilih oleh setiap siswa.

7. Menilai

Siswa memberikan pendapatnya tentang teks cerita, penulis cerita atau alur cerita. Contoh dari judging adalah respon siswa tentang cerita *Cinderella* misalnya *Cerita ini sangat menarik karena tokoh utama cerita ini sangat cantik dan baik hati. Jalan ceritanya cukup mengharukan.*

Ketujuh strategi respons tersebut disusun secara terpisah, namun gabungan seluruh strategi ini memberikan respons pembaca yang lengkap terhadap karya sastra. Urutan strategi bukan sesuatu yang mutlak, masing-masing berdiri sendiri dan tidak perlu muncul secara berurutan. Namun, bila strategi ini dilaksanakan secara totalitas, maka akan menunjang pencapaian kualitas merespons yang lebih tinggi.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) selanjutnya disingkat PBM merupakan salah satu model yang sesuai untuk siswa cerdas istimewa (CI) karena melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga siswa dituntut memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus dituntut memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. PBM merupakan pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi dengan siswa CI dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar.

PBM sebaiknya digunakan dalam pembelajaran siswa CI karena (1) dengan PBM akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan penerapan konsep; (2) dalam situasi PBM, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Siswa melakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan teoretis sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori akan ditemukan sekaligus dalam proses pembelajaran; dan (3) PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Penggunaan PBM didasarkan pada teori konstruktivisme. Konstruktivisme memberikan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dan keterampilan dibangun. Siswa dapat mengingat banyak pengetahuan apabila pengetahuan tersebut diaplikasikan pada situasi yang sesungguhnya yang dikembangkan dalam konsep yang bermakna. Diskusi sesama siswa memberikan peluang untuk memperkaya dan memperluas pemahaman tentang pengetahuan yang sedang dipelajari. Ini berarti bahwa pengetahuan dapat dibangun secara individual maupun sosial. Pengetahuan dapat dibangun tidak hanya didukung informasi yang riil tetapi harus didukung dengan adanya dialog bersama pihak lain serta diikuti dengan manipulasi pemikiran /ide dalam situasi yang bermakna. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran aktif yang didesain oleh Fink yang menuntut kegiatan pembelajaran yang harus dijalankan, yakni perlu dialog dengan pihak lain.

PBM dalam kerjanya berbeda dengan pendekatan tradisional untuk layanan pembelajarannya. PBM adalah strategi yang melahirkan budaya menemukan (*inquiry*) yang merupakan tipe belajar tingkat tinggi. Dalam prosesnya menyajikan pembelajaran dengan mengaitkan problem kehidupan nyata dalam kelas yang telah dikemas dalam format kasus/problema untuk dipecahkan. Seperti halnya pelaksanaan pembelajaran sebenarnya, pembelajaran ini menyuguhkan masalah yang harus dipecahkan dan diidentifikasi.

Pelaksanaan PBM merupakan aktivitas yang menempatkan siswa sebagai bagian dari masyarakatnya sebab pembelajaran memadukan kehidupan nyata di sekitarnya dengan pengalaman alami siswa dalam suasana interaksi interpersonal pada lingkungan yang langsung berpengaruh pada bentuk masyarakat belajar di kelas. Melalui proses PBM siswa dikenalkan dengan topik yang holistik sehingga pemisahan antara teori dengan praktik tidak terjadi. Salah satu tujuan penting dari penerapan PBM adalah menjadikan siswa sebagai konsumen keilmuan yang kritis (Elizabeth, 2006: xxxiii).

PBM menunjukkan cara belajar yang sesuai untuk siswa CI karena siswa secara langsung melakukan (*doing*) dan pemikiran melalui problema. Siswa tidak diberi informasi atau materi secara penuh (semua) tetapi melainkan mensyaratkan kepada siswa untuk riset situasi, mengembangkan pertanyaan yang cocok, dan menghasilkan perencanaan bagi dirinya untuk memecahkan masalah. Dalam konteks ini PBM menjadikan siswa *self directed learner* yang diharapkan siswa menguasai pengetahuan dan belajar berkemampuan untuk memformulasikan kebutuhannya dan mempunyai kemampuan untuk memilih dan menggunakan sumber yang signifikan.

a. Peran Guru dalam PBM

Gambaran pelaksanaan PBM dalam kelas tentu akan terjadi kegaduhan karena setiap siswa beraktivitas sesuai dengan tugasnya, mereka bekerja secara bersama dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Walaupun peran guru dalam proses PBM lebih sedikit namun dalam penyiapan pelaksanaan pembelajaran memerlukan peran aktif. Perbedaan peran yang harus dibawakan guru dibandingkan dengan peran dalam metode pembelajaran tradisional, yakni guru tampak lebih menonjol pada persiapan pembelajaran. Guru berperan dalam mendesain masalah, menyiapkan pedoman dan mengevaluasi kinerjanya. Berikut beberapa peran guru dalam pelaksanaan PBM.

1) Peran Guru dalam Desain Kurikulum

Peran guru sebagai kreator masalah dimulai sebelum pembelajaran berlangsung. Guru jika memutuskan PBM dijadikan teknik dalam proses pembelajaran maka guru harus segera mendesain materi kurikulum dalam format kasus. Materi deklaratif harus diubah menjadi materi kasus. Pengorganisasian materi secara kasus menuntut guru dibekali modal skill memodifikasi materi kurikulum. Ketika guru harus menentukan isi yang dicakup dan keterampilan apa yang akan dikembangkan, tahap berikutnya menuliskan persiapan problem. Problem sebaiknya dirumuskan dari pengetahuan yang dibutuhkan siswa, minat, pengalaman. Problem dapat dirumuskan melalui dua jalan yaitu melalui penyiapan sebelum pembelajaran di mulai. Umumnya problem diarahkan pada materi khusus atau keterampilan. Langkah kedua yaitu dikaitkan dengan kasus yang muncul secara spontan. Biasanya dikaitkan dengan pengamatan guru yang melihat adanya ketertarikan siswa pada bidang tertentu.

2) Peran Guru sebagai Pemandu

Peran ini penting dilakukan dalam penggunaan PBM ketika siswa sudah mulai kerja dalam *problem solving*. Guru menyiapkan kondisi yang mendukung guna membantu siswa dalam mengaitkan dengan masalah, menghadiri masalah bersama siswa. Guru harus mengecek apakah sumber pendukung dapat digali, diriset. Peran sebagai pemandu mengalami kesulitan ketika guru tidak mampu mengarahkan secara langsung pada siswa di lapangan.

3) Guru sebagai Penilai

Guru bertindak sebagai penilai untuk melihat tingkat efektivitas kerja dalam pemecahan masalah maupun masalahnya sendiri, kualitas kerja, serta kesuksesan guru dalam mengembangkan dan memfasilitasi masalah. Guru harus menilai keefektifan rumusan problem yang diajukan. Penilaian ini penting karena rumusan problem yang aktual dan menarik berpengaruh besar pada kesuksesan pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa sebab rumusan problem yang asal saja tidak akan mendongkrak pengetahuan yang tertanam pada siswa. Apabila menurut guru problem tidak berbobot dan tidak menantang maka guru dapat memodifikasi problem.

Aspek lain yang juga harus dinilai guru adalah kinerja siswa. Penilaian kinerja tidak hanya terbatas pada tingkat/level kinerja tetapi juga dinilai peningkatannya. Apabila dalam penilaian guru terjadi kegagalan maka diharapkan guru melihat apakah siswa mempunyai kesulitan dengan tugas. Guru perlu membantu dengan layanan khusus secara individual.

b. Pengembangan Masalah

Penerapan PBM memberikan kebebasan kepada guru untuk tidak terpancang dalam teks buku, guru harus berinisiatif mengontekskan materi dalam kehidupan nyata. Keterbatasan materi yang bersifat sangat umum harus dikaitkan dengan masalah yang sedang berkembang baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks pelaksanaan PBM, tujuan pembelajaran tidak terbatas pada cakupan kurikulum namun guru dapat memperluas pada peningkatan mutu dalam bermasyarakat, memecahkan permasalahan personal. Hal inilah yang membuat siswa menjadi kreatif karena pembelajaran menjadi beragam. Guru dapat mendesain dalam layanan secara kolaborasi maupun mandiri.

c. Karakteristik PBM

Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.
2. Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa.
3. Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.

d. Langkah-langkah PBM

Langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. mengidentifikasi masalah;;
2. mengumpulkan data;
3. menganalisis data;
4. memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya;
5. memilih cara untuk memecahkan masalah;
6. merencanakan penerapan pemecahan masalah;
7. melakukan ujicoba terhadap rencana yang ditetapkan; dan
8. melakukan tindakan untuk memecahkan masalah.

Empat tahap yang pertama mutlak diperlukan untuk berbagai kategori tingkat berpikir (*regular*), sedangkan empat tahap berikutnya harus dicapai bila pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Dalam proses pemecahan masalah sehari-hari, seluruh tahapan terjadi dan bergulir dengan sendirinya, demikian juga keterampilan seseorang harus mencapai seluruh tahap tersebut.

Langkah mengidentifikasi masalah merupakan tahap yang sangat penting dalam PBM. Pemilihan masalah yang tepat dapat memberikan pengalaman belajar yang mencirikan kerja ilmiah. Pemilihan masalah yang kurang luas, kurang relevan dengan konteks materi pelajaran, atau suatu masalah yang sangat menyimpang dengan tingkat berpikir siswa dapat

menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator diperlukan agar pembelajaran tetap pada bingkai yang direncanakan.

Suatu hal yang sangat perlu diperhatikan dalam PBM adalah pertanyaan bukan sekedar “mengapa”, tetapi pertanyaan berbasis “bagaimana” yaitu kemampuan menjelaskan permasalahan dan bagaimana permasalahan dapat terjadi. Tahapan dalam proses pemecahan masalah digunakan sebagai kerangka atau panduan dalam proses belajar melalui PBM. Namun, yang harus dicapai pada akhir pembelajaran adalah kemampuan untuk memahami permasalahan dan alasan timbulnya permasalahan serta kedudukan permasalahan dalam tatanan sistem yang sangat luas.

e. Pelaksanaan PBM

Guru dalam penerapan PBM harus memikirkan bahwa dalam proses pembelajaran selalu melibatkan proses-proses seperti mengklarifikasi, mendefinisikan, membentuk kembali, melakukan analisis, meresume, serta menyintesis masalah. Dengan demikian proses pelaksanaan selalu melibatkan proses kognitif siswa. Proses kognitif yang dijadikan tahap persiapan dimaksudkan sebagai berikut.

- 1) Berpikir secara menyeluruh. Dalam upaya memahami dasar dan tuntutan dari masalah yang dikaji dalam kelas, pemecah masalah harus mengalokasikan waktu secara khusus untuk berpikir dan merencanakan untuk data yang harus didaftar (*list*) dalam kerangka memecahkan masalah, kebutuhan apa yang harus diketahui dan apa yang harus dikerjakan.
- 2) Pemikiran generatif yaitu siswa sebagai pemecah masalah harus bersikap terbuka, fleksibel, dan tanggap terhadap munculnya ide dari berbagai pihak terutama dalam sudut perspektif yang berbeda.

- 3) Pemikiran sistematis. Sesudah menetapkan kebutuhan yang harus dilakukan, siswa diharuskan melakukan kegiatan secara berurutan dan segera diikuti merencanakan untuk melakukan riset dan mengumpulkan data dalam format yang telah tersusun, dan mempolanya dalam pola yang sistematis.
- 4) Berpikir analogik. Pemilihan data yang terkait dan signifikan, siswa segera melakukan analisis dengan melihat persamaan, kesejajaran, dan pola yang muncul melalui pemikiran lateral.
- 5) Berpikir sistem. Pemikiran yang urut harus didukung dengan berpikir holistik saat melakukan sintesis atas penemuan pemecahan masalah yang koheren. Sudut pandang secara menyeluruh harus dikembangkan kepada siswa (Seng Tan, Oon: 2007: 44)

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dengan penyiapan awal berupa proses kognitif, menurut Seng (2000) siswa akan mempunyai 50 keunggulan fungsi dalam kompetensi kognitifnya. Keunggulan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

- a) jelas persepsinya;
- b) berpikir presisi dan akurat;
- c) berperilaku terencana;
- d) selalu berpedoman pada kata hati;
- e) selalu mengajukan pertanyaan;
- f) mampu mengatasi kendala pembelajaran;
- g) dapat mengatasi dan menyadari adanya bias ;
- h) mampu menghentikan tindakan coba-coba dan kesalahan;

- i) mampu melakukan visualisasi;
- j) mampu melakukan scanning secara sistematis;
- k) mampu melihat perbedaan dalam berbagai perspektif;
- l) mampu menggunakan berbagai strategi pemecahan;
- m) mampu melihat bagian dalam relasi keseluruhan;
- n) mampu menemukan sumber kesalahan;
- o) mampu membandingkan dan mengontraskan;
- p) mampu mengklarifikasi;
- q) mampu mengembangkan kategori;
- r) mampu membuat koneksitas;
- s) mampu membuat prioritas;
- t) dapat menangani berbagai sumber dalam satu kesatuan;
- u) mampu mengidentifikasi masalah;
- v) dapat mendefinisikan masalah;
- w) mampu memilih penanda yang relevan;
- x) dapat merencanakan solusi;
- y) dapat membuat hipotesis;
- z) dapat menggunakan bukti yang logis;
- aa) mampu berpikir deduktif dan induktif;
- bb) mampu mensintesis;
- cc) mampu melakukan evaluasi;
- dd) mampu berpikir out box;
- ee) mampu menghasilkan banyak ide; dan
- ff) mempunyai ide yang mendalam.

e. PBM melalui Internet

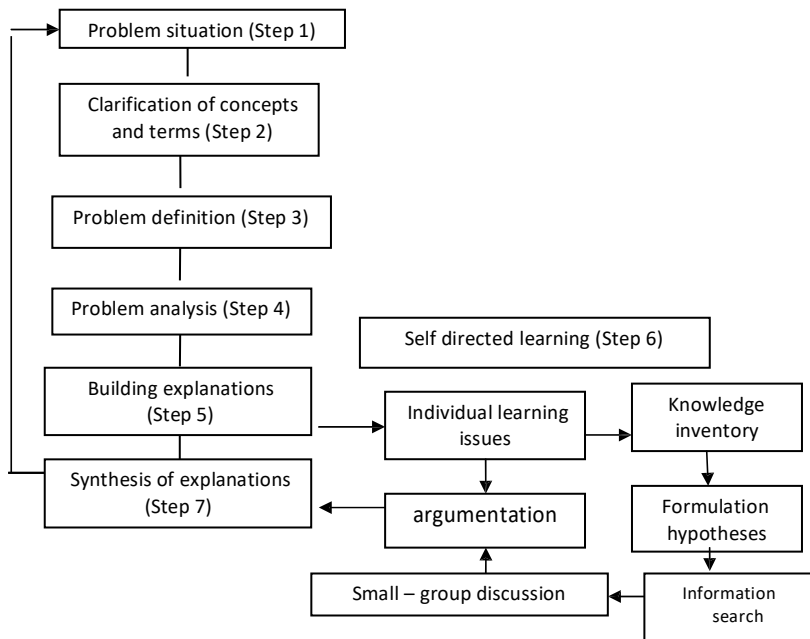
PBM melalui internet ini dikembangkan oleh Bae (2007) dan diterapkan dalam kurikulum di sekolah menengah. Pelaksanaan dalam kelas dengan membagi pembelajaran ke dalam 10 tutorial yang digunakan sebagai wahana membangun keterampilan siswa dalam penggunaan internet dan untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Setiap kelas tutorial mempunyai enam grup dengan beranggota masing-masing enam siswa. Dalam perencanaan pembentukan kelompok dan melaksanakan kegiatan pemecahan masalah diperlukan persiapan pengetahuan dan keterampilan. Setiap anggota kelompok memilih satu atau lebih isu pembelajaran untuk diidentifikasi dan dipecahkan. Kesulitan pada siswa yang memiliki keterbatasan pengalaman dalam membentuk pemikiran untuk pemecahan masalah, siswa seharusnya diberikan jatah waktu tertentu untuk mengembangkan pilihan dan perencanaan tugasnya sehingga setiap kelompok tutorial akan mengembangkan pembelajaran secara individual tanpa harus sama dengan kelompok lainnya sebab mereka mempunyai kebutuhan belajar yang berlainan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru memberikan dukungan dengan menjadikan dirinya sebagai model atau bertindak sebagai fasilitator saat siswa melakukan kegiatan inkuiri seperti saat menyajikan masalah, mengklarifikasi konsep-konsep dan peristilahan, memperjelas masalah, menganalisis masalah, menggambarkan penjelasan atas masalah, memformulasikan isu pembelajaran individual, mencari informasi dan mensintesis penjelasan.

Keunggulan pokok PBM ini adalah peluang individu untuk mengembangkan isu pembelajaran individual sehingga kebutuhan dan kekhususan pembelajaran dari setiap individu dapat dipenuhi. Hal ini bisa dicapai sebab dalam kelompok kecil tutorial masing-masing siswa secara detail mengembangkan

bahan ajar yang diperlukan untuk dikaji, tidak tergantung pada mayoritas anggota kelas sebab tutorial memungkinkan untuk itu. Isu pembelajaran individual dapat dipenuhi oleh internet yang merupakan suplemen mata pelajaran yang sejak awal telah dipersiapkan guru. Dengan mengembangkan PBM ini memungkinkan siswa melaju ke mata pelajaran lanjut tanpa harus dibatasi oleh satuan materi per semester atau per tahunnya.

Siswa yang membutuhkan materi pembelajaran yang melampaui kelas, model ini memungkinkan siswa kelas 7 menjangkau materi kelas 9 kalau isu pembelajaran individual menjangkau kelas 9. Dengan demikian tidak ada batas kelas dengan batas materi antarkelas. Adapun proses pelaksanaan PBM yang dinamakan *The internet Enhanced Seven Jump Problem Based Learning* digambarkan sebagai berikut.



Gb 12 Diagram *The internet Enhanced Seven Jump Problem Based Learning*

Melalui isu pembelajaran individual, memungkinkan terjadinya *self directed learning* ketika siswa berkeinginan memperoleh pengetahuan baru. Namun kelas secara umum tidak menyelenggarakan bahan ajar itu sehingga siswa secara individual harus menempuh sendiri dengan bantuan internet yang dirancang untuk itu (Mayer, 1998: 49-63). Tentu saja tidak terjadi pembelajaran yang diatur sendiri apabila tidak diperlengkapi internet yang bermuatan materi ajar secara komprehensif. Isu pembelajaran individual adalah materi pembelajaran yang diinginkan akan dikuasai oleh siswa secara individual dengan menempatkan internet sebagai sumber bahan ajar.

Dalam proses pembelajaran model internet ini tidak sama dengan model pembelajaran internet tradisional sebab kedudukan internet tidak sekedar digunakan sebagai suplemen bahan ajar tetapi internet disengaja diciptakan *web* tersendiri yang bermuatan materi kurikulum yang dimaksud. Ada *web* khusus untuk bahan rujukan yang dinamakan *web based bulletin* yang mempunyai dua kolom yaitu kolom *what we know* dan *what we need to know yang diset up*. Melalui proses ini siswa memperoleh dan membangun pengetahuan yang berbasis inventori.

Setelah proses belajar mandiri dengan menelusuri internet, siswa kembali lagi ke kelompok masing-masing dengan sejumlah informasi yang berhasil dikumpulkan, seterusnya secara bersama didiskusikan materi yang berhasil terkumpul untuk ditemukan solusi masalah yang ingin dipecahkan. Pada saat yang sama setiap kelompok akan merefleksikan temuan materinya secara argumentatif baik secara kolektif maupun secara individual terutama ketika dilakukan evaluasi baik oleh kolega maupun oleh guru. Proses ini akan diakhiri dengan sajian pemecahan.

3. Pembelajaran Berbasis Dialog Mendalam/Berpikir Kritis

Dialog adalah percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dua kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman. *Deep dialogue* (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang (dialog) harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan (GDI, 2001). Sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.

Deep dialogue/critical thinking yang selanjutnya disingkat DD/CT mengandung nilai-nilai demokrasi dan etis sehingga keduanya seharusnya dimiliki oleh siswa. Nilai-nilai demokrasi dan etis yang dijadikan orientasi dalam DD/CT, mempunyai kaitan erat dengan tujuan pendidikan, terutama dalam pembentukan warga negara yang baik, demokratis, cerdas dan religius.

Fokus kajian pendekatan DD/CT dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan siswa pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Siswa yang telah belajar di kelas yang menggunakan pendekatan DD/CT, diharapkan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup tentang DD/CT yang akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya

dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan. Hal ini sesuai dengan tuntutan pada siswa CI yang tidak hanya memiliki kompetensi kognitif, namun juga kompetensi nonkognitif.

Untuk keperluan pendekatan pembelajaran, *Global Dialogue Institute* (2001) mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan DD/CT, yaitu: (1) siswa dan guru tampak aktif; (2) mengoptimalkan potensi inteligensi siswa; (3) berfokus pada mental, emosional dan spiritual; (4) menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis; (5) siswa dan guru dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik; (6) dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (7) lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian.

Siswa diharapkan mampu di samping mengenali diri sendiri juga mengenal diri orang lain. Selain itu, dengan dialog mendalam/berpikir kritis, siswa akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya dan selanjutnya mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan untuk memahami makna yang fundamental dari kehidupan secara individual dan kelompok dengan berbagai dimensinya. Dengan demikian, pada skala yang lebih luas, dialog lebih mengandalkan 'cara berpikir baru' (*new way of thinking*) untuk memahami dunia.

Melalui DD/CT, siswa akan mampu mengikuti dunia lain dan secara perlahan-lahan mengintegrasikannya dalam kehidupan dirinya. Kapasitas dialog dan berpikir dalam DD/CT, pada dasarnya mendudukan jabatan seseorang pada posisi yang sejajar, penuh kebijaksanaan dan terbuka satu sama lain. Dengan kegiatan berpikir kritis, siswa dapat melakukan

pemikiran yang jernih dan kritis, membagi rasa, saling mengasihi sehingga perbedaan pendapat dan pandangan yang ada dapat dipecahkan dan dicerahkan dengan dialog terbuka.

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam DD/CT, antara lain adanya prinsip komunikasi multi arah, prinsip pengenalan diri untuk mengenal dunia orang lain, prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan, prinsip saling memberadabkan (*civilizing*) dan memberdayakan (*empowering*), prinsip keterbukaan dan kejujuran serta prinsip empatitas yang tinggi (Al-Hakim, 2004).

Sebagai suatu inovasi pembelajaran DD/CT, diharapkan mampu memberdayakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar dapat terus ditingkatkan. Rogers (1995) merinci lima aspek inovasi yang dapat diterima oleh adopter, yakni (1) keuntungan relatif (*relative advantage*) adalah tindakan yang menganggap ide baru lebih baik dari pada ide-ide sebelumnya; (2) *compatibility*, adalah sejauh mana inovasi pendidikan dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan penerima inovasi; (3) *complexity*, adalah tingkat sebuah inovasi pendidikan dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan diterapkan oleh pelaksana pendidikan. Inovasi-inovasi tertentu mudah dipahami oleh beberapa guru, sedangkan guru lainnya tidak. Kerumitan inovasi pendidikan berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya; (4) *trialibility*, adalah suatu tingkat sebuah inovasi dapat dicobakan dalam skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba biasanya diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tak dapat dicoba lebih dulu; (5) *observability*, adalah tingkat yang hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Hasil-hasil inovasi tertentu mudah diamati dan dikomunikasikan kepada orang lain, sedangkan beberapa lainnya tidak. Observabilitas

suatu inovasi pendidikan berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya. *Deep dialogue/critical thinking* memuat kelima aspek tersebut, selanjutnya dengan DD/CT siswa juga akan mampu mengikuti dunia lain dan secara perlahan-lahan mengintegrasikannya dalam kehidupan dirinya.

a. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Dialog Mendalam/ Berpikir Kritis

Pembelajaran berbasis DD/CT memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut.

- 1) DD/CT dapat digunakan melatih siswa untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta, dan melahirkan imajinatif atas ide-ide lokal dan tradisional. Sehingga siswa dapat membedakan mana yang disebut berpikir baik dan tidak baik, mana yang benar dan tidak benar. Dialog mendalam dan berpikir kritis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman paling lengkap. Melalui dialog mendalam dan berpikir kritis siswa memahami bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Berpikir kritis membantu siswa menemukan sekaligus menguji sikap mereka sendiri, serta menghargai nilai-nilai yang dipelajari.
- 2) DD/CT merupakan pendekatan yang dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode yang telah ada dan yang dipergunakan oleh guru selama ini.
- 3) DD/CT merupakan dua sisi mata uang, dan merupakan hal yang *inheren* dalam kehidupan siswa, oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran ini

selalu berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga memudahkan siswa mengerti dan memahami manfaat dari isi pembelajaran.

- 4) DD/CT menekankan pada nilai, sikap, kepribadian, mental, emosional dan spiritual sehingga siswa belajar dengan menyenangkan dan bergairah.
- 5) Melalui pembelajaran berbasis DD/CT, baik guru maupun siswa akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, karena dengan dialog mendalam dan berpikir kritis mampu memasuki ranah intelektual, fisik, sosial, mental dan emosional seseorang.
- 6) Hubungan antara guru dan siswa akan terbina secara dialogis kritis, sebab pembelajaran berbasis DD/CT membiasakan guru dan siswa untuk saling membelajarkan, dan belajar hidup dalam keberagaman.

b. Kaidah-kaidah Pembelajaran Berbasis Dialog Mendalam/Berpikir Kritis

Agar DD/CT dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, perlu diperhatikan kaidah-kaidah DD/CT sebagai berikut.

- 1) *Keterbukaan*, langkah awal untuk melakukan dialog mendalam dan berpikir kritis adalah individu harus membuka diri terhadap mitra dialog, karena sifat terbuka dalam diri akan membuka peluang untuk belajar, mengubah dan mengembangkan persepsi. Pemahaman realitas dan bertindak secara tepat merupakan hasil berpikir kritis. Dengan demikian ketika masuk dalam dialog, kita dapat belajar, berubah

dan berkembang dalam rangka meningkatkan berpikir kritis. Dialog sebagai suatu kegiatan memiliki dua sisi yakni dalam masyarakat (*inter*) dan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya (*antar*). Hal ini dilakukan mengingat bahwa dialog pada hakikatnya bertujuan untuk saling berbicara, belajar dan mengubah diri masing-masing pihak yang berdialog, sehingga perubahan yang terjadi pada masing-masing pihak merupakan hasil berpikir kritisnya sendiri (*self-critical thinking*).

- 2) *Kejujuran*, bersikap jujur dan penuh kepercayaan diperlukan dalam pembelajaran ini, sebab dialog hanya akan bermanfaat jika pihak-pihak yang melakukan bersikap jujur dan tulus. Artinya masing-masing mengemukakan tujuan, harapan, kesulitan dan cara mengatasinya melalui berpikir kritis, serta saling percaya. Kejujuran merupakan prasyarat terjadinya dialog atau dengan kata lain tidak ada kepercayaan berarti tidak ada dialog.
- 3) *Kerjasama*, untuk menanamkan kepercayaan pribadi, langkah awal adalah mencari kesamaan dengan cara bekerjasama dengan orang lain, selanjutnya memilih pokok-pokok permasalahan yang memungkinkan memberi satu dasar berpijak yang sama. Selanjutnya melangkah pada permasalahan umum yang dapat dihadapi bersama atau mencari solusinya. Hal ini penting karena kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama atau dengan bekerjasama akan menghasilkan pemecahan yang menguntungkan pihak-pihak yang bermasalah (*win-win solution*).
- 4) *Menunjang nilai-nilai moral, deep dialogue/critical thinking* terjadi jika masing-masing pihak yang

berdialog menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etis atau santun, saling menghargai, demokratis yakni dengan memperlakukan mitra dialog sedemikian rupa sehingga berketetapan hati untuk berdialog. Artinya kita paling mengetahui apa yang kita ketahui, dan mitra dialog kita paling mengerti apa yang mereka ketahui. Di samping itu masing-masing saling mempelajari, untuk memperluas wawasan bersama, untuk memperdalam, mengubah dan memodifikasi pemahaman mereka.

- 5) *Saling mengakui keunggulan*, DD/CT akan terjadi jika masing-masing pihak menghadirkan hati. Dalam berdialog harus menghadirkan hati dan tidak hanya fisik. Dengan menghadirkan hati, masing-masing pihak yang berdialog dapat memberi respons kepada mitra dialog secara baik, dan menghindarkan menjadi penceramah, pengotbah atau yang mendominasi proses dialog, seolah yang memiliki kelebihan daripada mitra dialog. Saling mengakui keunggulan masing-masing akan diperoleh pemahaman bersama secara baik.
- 6) *Membangun empati*, jangan menilai sebelum meneliti, merupakan ungkapan yang tepat dalam membangun DD/CT. Menjauhkan prasangka, membandingkan secara adil dalam berdialog dan sedapat-dapatnya tidak menduga-duga tentang hal yang disetujui dan hal yang akan ditentang. Membangun empati dalam dialog mendalam pihak-pihak yang berdialog dapat menyetujui dengan tetap menjaga integritas diri mitra dialog, masyarakat dan tradisinya.

DD/CT dapat meningkatkan interaksi multi arah, yakni interaksi antar siswa dan antara siswa-guru. Kondisi ini sesuai dengan prinsip dasar pendekatan pembelajaran ini yang memiliki garapan dalam pembelajaran bahwa siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog mendalam dan berpikir kritis.

Salah satu ciri pembelajaran ini adalah guru dan siswa dapat menjadi pendengar, pembicara dan peneliti, dan pemikir yang baik. Interaksi antara guru-siswa antara lain dapat menciptakan pembelajaran yang produktif, ketika menggali informasi untuk menemukan konsep, juga ketika mengecek pemahaman siswa, mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa (misalnya dengan merahasiakan gambar, membuat permainan untuk membangun komunitas). Dalam diskusi kelompok dan presentasi unjuk kerja, kegiatan bertanya dan menjawab telah mendorong interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan siswa. Bahkan kalau mungkin antara siswa dengan narasumber yang bukan berasal dari sekolah, misalnya pakar hukum, tokoh partai, pelaku sejarah, museum dan sebagainya. Interaksi yang terjadi telah secara intensi terjadi ketika mereka berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika mengalami kesulitan dan sebagainya.

Pentingnya interaksi dalam pembelajaran dengan pendekatan ini bahwa interaksi dalam proses pembelajaran sebagai sesuatu yang lebih luas dari sekedar percakapan, bertanya (*questioning*), atau menjawab (*answering*) antara dua orang atau lebih atau antarkelompok. Interaksi berarti memosisikan masing-masing individu pada posisi yang sama, sehingga secara bersamaan dapat mentransformasikan diri, membuka diri untuk menemuknenali pikiran-pikiran yang berbeda. Pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi akan membawa peningkatan berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis DD/CT

Pengembangan pembelajaran berbasis DD/CT yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dijalankan secara tahap demi tahap sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (1997), tahap dalam pembelajaran DD/CT sebagai berikut.

1. Tahap Prainstruksional

Pada tahap prainstruksional yang ditempuh pada saat memulai proses pembelajaran, antara lain (a) memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang sudah dibelajarkan; dan (b) mengajukan pertanyaan pada siswa mengenai bahan yang telah dipelajari.

2. Tahap Instruksional

Tahap instruksional merupakan tahap pemberian atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran yakni (a) materi, tugas, dan contoh-contoh, (b) Penggunaan alat bantu untuk memperjelas perolehan belajar, (c) menyimpulkan hasil pembelajaran.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dan tindak lanjut adalah tahap yang diperlukan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.

Model pembelajaran dengan pendekatan DD/CT merupakan model pembelajaran yang membantu guru untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa. Dalam pendekatan ini pembelajaran sedapat-dapatnya mengurangi pengajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) dan sebanyak-banyaknya pengajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*), namun demikian guru harus tetap memantau

dan mengarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan landasan filosofi konstruktivisme, DD/CT "dicitacitakan" menjadi sebuah pendekatan pembelajaran alternatif, melalui DD/CT diharapkan siswa belajar melalui mengalami, merasakan, mendialogkan bukan hanya menghafalkan sehingga model pembelajaran ini mampu melayani siswa CI karena sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka.

d. Perencanaan Pembelajaran Berbasis DD/CT

Penyusunan rancangan pembelajaran berbasis DD/CT dilakukan melalui empat tahap utama yaitu (1) mengembangkan komunitas (*community building*), (2) analisis isi (*content analysis*), (3) analisis latar kultur (*cultural setting analysis*), dan (4) pengorganisasian materi (*content organizing*).

Pertama, membangun komunitas belajar. Tahap ini merupakan bagian refleksi diri guru terhadap dunia siswanya. Pandangan dunia guru tentang kemampuan yang dimiliki oleh siswanya menjadi bagian yang berguna dalam menyusun rancangan pembelajarannya yang bernuansa dialog mendalam dan berpikir kritis. Kegiatan refleksi ini meliputi identifikasi pengalaman guru dan pengalaman siswanya, kelas belajar, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan layanan yang diberikan kepada siswa CI, yakni adanya *need assesment*.

Kedua, analisis isi. Proses untuk melakukan identifikasi, seleksi dan penetapan materi pembelajaran. Proses ini dapat ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam kurikulum, antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, urutan (*sequence*) dalam keluasan (*scope*) materi, serta keterampilan yang dikembangkan. Di samping itu, dalam menganalisis materi guru hendaknya juga menggunakan pendekatan nilai moral,

yang substansinya meliputi pengenalan moral, pembiasaan moral dan pelakonan moral (Dekdiknas, 2000).

Ketiga, analisis latar yang dikembangkan dari latar kultural dan siklus kehidupan (*life cycle*). Dalam analisis ini mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global) dan konsep manusia beserta aktivitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan (*ipoleksosbudhankam*). Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kebermanfaatannya bagi kehidupan siswa. Dalam kaitan itu, analisis latar berhubungan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral, yaitu prinsip dari mudah ke yang sukar, dari yang sederhana menjadi kompleks, dari konkrit ke abstrak, dari lingkungan sempit/dekat ke lingkungan yang meluas (Dekdiknas, 2000).

Keempat, pengorganisasian materi. Dengan pendekatan DD/CT dilakukan dengan memperhatikan prinsip ADIK SIMBA = Apa, Dimana, Kapan, Mengapa, dan Bagaimana. Dalam rancangan pembelajaran, keempat prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran dengan deep dialogue dalam menuju pelakonan (*experience*) nilai-nilai moral dan critical thinking dalam upaya pencapaian/pemahaman konsep (*concept attainment*) dan pengembangan konsep (*concept development*). Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk ber-DD/CT

Lima komponen atau tahap yang terdapat dalam model pembelajaran dengan pendekatan DD/CT yakni hening, membangun komunitas, kegiatan inti dengan strategi penemuan konsep (*concept Attainment*), *cooperative learning*, refleksi, dan evaluasi.

Tabel 11
Langkah-langkah Pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis

Tahap 1 Hening	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa, 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai
Tahap 2 Membangun komunitas	siswa membaca puisi, menyanyi, peragaan, bermain peran, simulasi atau senam otak/ <i>brain gym</i> yang relevan dengan materi pokok yang dibelajarkan
Tahap 3 kegiatan inti dengan strategi penemuan konsep (<i>Concept Attainment</i>) dan <i>Cooperative Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan kompleks dan provokatif (dari guru atau siswa) untuk menemukan konsep yang akan dipelajari, membuat definisi (melalui strategi penelusuran konsep/<i>concept attainment</i>), 2. siswa menetapkan, mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil kerja kelompoknya melalui strategi <i>cooperative learning</i>
Tahap 4 Refleksi	siswa menyampaikan sikap, perasaan, pengalaman selama mengikuti pembelajaran dan harapannya untuk meningkatkan pembelajaran di masa yang akan datang
Tahap 5 Evaluasi	evaluasi baik proses maupun hasil belajar siswanya.

(diadopsi dari GDI:2000)

4. Model Pembelajaran Kreatif Produktif

Pembelajaran kreatif dan produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan pembelajaran tersebut antara lain belajar aktif, kreatif, konstruktif, serta kolaboratif dan kooperatif. Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan siswa CI mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahamannya terhadap konsep yang sedang dikaji. Karakteristik penting dalam pendekatan tersebut sebagai berikut.

1. Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang ilmu yang sedang dikaji serta menafsirkan hasil eksplorasi tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan topik/konsep/masalah yang sedang dikaji. Eksplorasi ini akan memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengonstruksi pengetahuan.
2. Siswa didorong untuk menemukan/mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan. Dengan cara ini, siswa menemukan konsep berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. Dengan perkataan lain, siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga

pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dikaji menjadi meningkat. Di samping itu, siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap topik/konsep/masalah yang sama, dan untuk mempertahankan sudut pandangnya dengan menggunakan argumentasi yang relevan.

3. Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi. Di samping itu, siswa juga mendapat kesempatan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan tugas. Kebersamaan, baik dalam eksplorasi, interpretasi, serta re-kreasi dan pemajangan hasil merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman.
4. Pada dasarnya, untuk menjadi kreatif, siswa harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri (Erwin Segal, dalam Black, 2003). Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik-topik penting kurikulum. Guru mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir keras, kemudian mengejar pendapat siswa tentang ide-ide besar dari berbagai perspektif. Guru juga mendorong siswa untuk menunjukkan/mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri (Black, 2003).

Dengan mengacu kepada karakteristik tersebut, model pembelajaran kreatif dan produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan,

sehingga siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif. Dengan karakteristik seperti itu, model pembelajaran kreatif produktif sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa CI yang sangat suka dengan tantangan.

Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini antara lain pemahaman terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu, kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah, serta kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut.

Dari segi dampak pengiring (*nurturant effects*), melalui model pembelajaran kreatif dan produktif diharapkan dapat dibentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab, serta bekerja sama; yang semuanya merupakan karakteristik pembelajaran untuk siswa CI. Hal itu akan tercapai, jika model pembelajaran ini diterapkan secara benar dan memadai.

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi empat langkah, yaitu; orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut dengan berpegang pada hakikat setiap langkah.

1. Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan pembelajarandiawaldenganorientasiuntukmengomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah pembelajaran. Guru mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, dan hasil akhir yang harus dicapai, serta penilaian yang akan diterapkan. Pada saat ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang langkah/cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan dan penilaian. Negosiasi tentang aspek-aspek

tersebut dapat terjadi antara guru dan siswa, namun pada akhir orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan antara guru dan siswa.

2. Eksplorasi

Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang akan dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton satu pertunjukan, melakukan percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan di luar jam sekolah, sedangkan eksplorasi yang singkat dapat dilakukan pada jam sekolah.

3. Interpretasi

Dalam tahap interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali, jika hal itu memang diperlukan. Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka, meskipun persiapannya sudah dilakukan oleh siswa di luar jam tatap muka. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok selanjutnya diharapkan menyajikan hasil pemahamannya di depan kelas dengan caranya masing-masing, diikuti oleh tanggapan dari siswa lain. Pada akhir tahap interpretasi, diharapkan semua siswa sudah memahami konsep/topik/masalah yang dikaji.

4. Re-kreasi

Pada tahap re-kreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik /masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing.

Misalnya, dalam analisis novel, siswa diminta membuat skenario drama dari novel yang dikaji, atau menulis kembali dalam bentuk cerita bersambung/berjilid, atau mengubah menjadi puisi yang mencerminkan situasi dalam novel tersebut.

Re-kreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan pilihan siswa. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindaklanjuti misalnya diterbitkan menjadi cerita bersambung atau cerita berepisode.

5. Evaluasi

Evaluasi belajar dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berpikir siswa. Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan/argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memiliki tanggung jawab bersama, merupakan contoh aspek-aspek yang dapat dinilai selama proses pembelajaran. Evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan siswa. Kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada waktu orientasi.

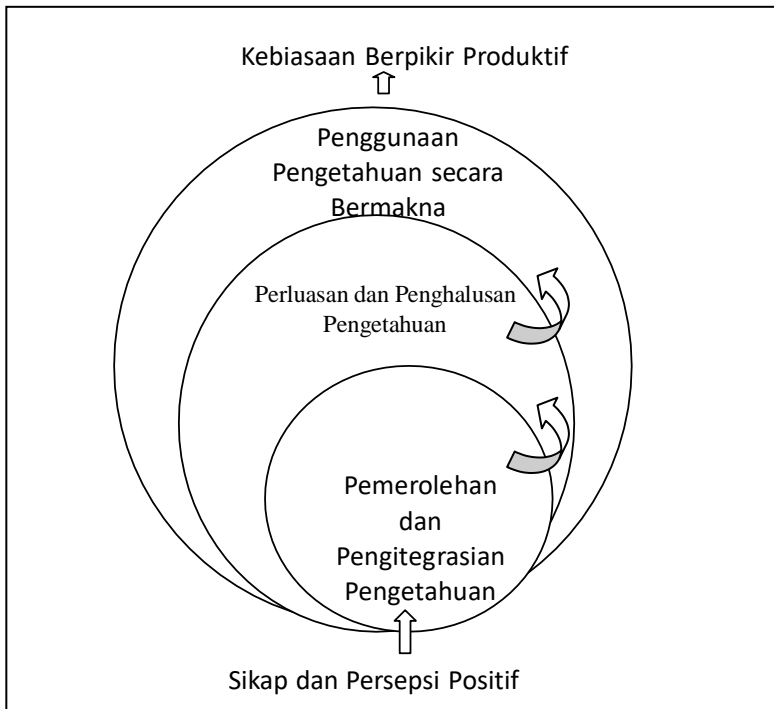
5. Model Pembelajaran Dimensi Belajar Marzano

Model pembelajaran ini fisibel untuk siswa CI karena model ini berorientasi pada kebiasaan berpikir produktif, yaitu dimensi yang paling esensial dari dimensi belajar. Model ini belum banyak dikenal oleh guru, sebab sebagian besar pendidik belum menyusun secara serius pembelajaran yang didasarkan pada premis proses belajar karena masih kekurangan pengetahuan tentang proses belajar (Drost, 1998). Model yang

dikenal dengan model Lima Dimensi Belajar ini dikemukakan oleh Marzano (1992). Model ini sesuai dengan karakter siswa CI yang tingkat pencapaian hasil belajar pada tingkat kreasi/produktif, tidak sebatas pada tingkat penyerapan informasi.

Model Dimensi Belajar Marzano adalah model pembelajaran berpikir yang menjadikan siswa cerdas, kritis, dan kreatif, serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sesuai untuk layanan pembelajaran siswa CI.

Model Dimensi Belajar merupakan metafora tentang bagaimana otak bekerja selama orang belajar. Dimensi belajar ini terdiri atas lima tipe berpikir yang bersifat interaktif, yaitu sikap dan persepsi positif terhadap belajar, pemerolehan dan pengintegrasian pengetahuan, perluasan dan penghalusan pengetahuan, penggunaan pengetahuan secara bermakna, dan kebiasaan berpikir produktif. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan model Dimensi Belajar adalah pembelajaran yang menggunakan dimensi-dimensi belajar itu sebagai premis pembelajaran. Model Dimensi Belajar tersebut dilukiskan dalam Gambar berikut.



Gambar 13 Model Dimensi Belajar (Adaptasi dari Marzano, 1992)

Fase I: Mengembangkan Sikap dan Persepsi Positif

Sikap dan persepsi siswa sangat mempengaruhi proses belajar. Sikap dapat mempengaruhi belajar secara positif, sehingga belajar menjadi mudah, sebaliknya sikap juga dapat membuat belajar menjadi sangat sulit.

Ada dua kategori sikap dan persepsi yang mempengaruhi belajar: (1) sikap dan persepsi tentang iklim (suasana) belajar, dan (2) sikap dan persepsi terhadap tugas-tugas kelas. Pembelajaran yang efektif memberikan penguatan terhadap kedua kategori tersebut.

Guru seyogyanya membantu menumbuhkan sikap dan persepsi siswa yang positif terhadap iklim belajar dengan menekankan aspek-aspek internal siswa (suasana mental yang kondusif) daripada aspek-aspek eksternal. Aspek-aspek internal ini meliputi dua hal, yaitu (1) penerimaan oleh guru dan teman sekelas (kontak mata, penguatan, sapaan, dll), dan (2) kenyamanan suasana fisik di dalam kelas (perabot yang nyaman, aturan-aturan yang menyenangkan, tata letak meja dan kursi sedap dipandang, dll). Guru dapat membantu menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap tugas-tugas kelas dengan cara memberikan pemahaman akan nilai tugas, kejelasan tugas, dan kejelasan sumber.

Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat membantu guru dalam mengambil keputusan-keputusan situasional/transaksional di dalam kelas.

- a. Apa yang akan dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan persepsi positif tentang iklim belajar? Apa yang akan dilakukan untuk membantu siswa agar diterima oleh guru dan teman sejawatnya? Apa yang akan dilakukan untuk membantu siswa mempersepsi kelas sebagai tempat yang nyaman dan menyenangkan?
- b. Apa yang akan dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan persepsi positif tentang mata pelajaran? Apa yang akan dilakukan untuk membantu siswa mempersepsi mata pelajaran sebagai sesuatu yang bernilai/berguna? Apa yang akan dilakukan untuk membantu siswa yakin dapat mengerjakan tugas-tugas kelas? Apa yang akan dilakukan untuk membantu siswa memahami tugas-tugas kelas?

Belajar topik “puisi” pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII misalnya, guru dapat mengembangkan sikap dan persepsi positif terhadap belajar dengan memberikan gambaran betapa pentingnya mengapresiasi puisi, dan betapa pentingnya memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi sehingga siswa dapat mengambil manfaat dari mengapresiasi puisi sebesar-besarnya guna diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.

Fase II: Belajar untuk Pemerolehan dan Pengintegrasian Pengetahuan

Ahli psikologi kognitif memandang belajar sebagai proses interaksi yang tinggi dalam membangun makna secara personal dari informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang sudah ada menjadi pengetahuan baru. Menerima pengetahuan melibatkan proses interaksi antara apa yang sudah diketahui dengan apa yang ingin dipelajari, dan setelah itu mengintegrasikan informasi tersebut menjadi langkah-langkah sederhana yang mudah digunakan.

Menurut Gagne (1985), pengetahuan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Banyak ahli yakin bahwa pemerolehan tipe pengetahuan yang berbeda memerlukan proses yang berbeda pula. Misalnya menganalisis puisi, menganalisis cerpen/novel, mengedit esei, dan sejenisnya, akan berbeda prosesnya dengan belajar jenis pengetahuan seperti: jenis-jenis pantun, nama-nama pengarang angkatan Balai Pustaka, dan sejenisnya. Contoh kelompok pertama mencakup proses. Proses tersebut terbentuk di dalam mode linier. Dalam membuat surat resmi, misalnya memahami bentuk-bentuk surat, memahami bagian-bagian surat, memahami EYD, dan seterusnya. Pengetahuan

yang demikian ini disebut pengetahuan prosedural. Contoh kelompok kedua tidak menunjukkan proses atau seperangkat tahapan. Pemerolehan pengetahuan tipe ini mencakup pemahaman komponen-komponen dan mengingatnya kembali tatkala diperlukan. Misalnya, pengetahuan konsep “pantun” meliputi definisi pantun, syarat pantun, jenis pantun (pantun teka teki, pantun remaja, pantun nasihat), dan sebagainya. Tipe pengetahuan ini secara umum disebut pengetahuan deklaratif.

Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat memandu guru dalam mengambil keputusan transaksional di dalam kelas, yaitu:

- a. Mengajarkan Pengetahuan Deklaratif: Apa topik umumnya? Apa topik khususnya? Bagaimana siswa menerima informasi? Bagaimana siswa akan dibantu mengonstruksi makna? Bagaimana siswa akan dibantu dalam pengorganisasian informasi? Bagaimana siswa akan dibantu dalam menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang?
- b. Pengetahuan Prosedural: Keterampilan dan proses apa yang perlu dikuasai siswa? Bagaimana siswa dibantu mengonstruksi model? Bagaimana siswa dibantu dalam pembentukan keterampilan atau proses? Bagaimana siswa dibantu dalam penginternalan keterampilan atau proses?

Berikut ini adalah tabel tentang contoh Panduan Pembelajaran untuk Pemerolehan dan Pengintegrasian Pengetahuan tentang topik ”puisi”.

Tabel 12
 Pembelajaran untuk Pemerolehan dan Pengintegrasian Pengetahuan

Konsep yang dipelajari	Apa yang khusus?	Bagaimana informasi dialami siswa?	Bagaimana siswa dibantu mengonstruksi makna?	Bagaimana siswa dibantu mengorganisasi informasi?	Bagaimana siswa dibantu menyimpan informasi?
Struktur fisik puisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. diksi 2. kata konkret 3. majas atau bahasa figuratif 4. rima 5. ritme 6. pengimajian (pencitraan) 	Membaca buku referensi terkait struktur fisik puisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dibimbing melakukan brainstorming sebelum membaca. 2. Menganalisis puisi berdasarkan struktur fisik 	diajukan pertanyaan – pertanyaan kepada siswa.	Siswa dibimbing membuat simpulan.
Struktur batin puisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. perasaan/feeling 2. tema 3. nada (tone) 4. amanat 	Membaca buku referensi terkait struktur batin puisi	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa dibimbing melakukan brainstorming sebelum membaca. 4. Menganalisis puisi berdasarkan struktur fisik 	diajukan pertanyaan – pertanyaan kepada siswa.	Siswa dibimbing membuat simpulan.
Membuat puisi	disediakan berbagai objek: <ol style="list-style-type: none"> 1. foto 2. gambar 3. koran 4. majalah 5. lingkungan di sekitar sekolah 	Mencermati objek-objek yang telah difasilitasi Kan	Siswa menuliskan sesuai dengan apa yang dipikiran, dirasakan, dilihat, dididengarkan, dicium dsb.	Bekerja dalam kelompok maupun belajar mandiri	Membaca karya puisi yang telah dibuatnya

Fase III: Perluasan dan Penghalusan Pengetahuan

Pada dimensi ini aspek-aspek belajar melibatkan pengujian apa yang diketahui agar mencapai tingkat yang lebih dalam dan analitis. Kegiatan memperluas dan memperhalus pengetahuan ini dilakukan dengan: (1) identifikasi dan artikulasi hal-hal atau benda-benda yang mirip dan berbeda (*comparing*),

(2) pengelompokan jenis-jenis benda ke dalam kategori berdasarkan atribut dasarnya (*classifyin*), (3) pendugaan prinsip-prinsip atau generalisasi yang belum diketahui dari observasi atau analisis (*inducing*), (4) pendugaan kondisi yang belum dinyatakan dari prinsip-prinsip atau generalisasi tertentu (*deducing*), (4) identifikasi dan artikulasi kesalahan di dalam pikiran sendiri maupun orang lain (*analyzing error*), (5) pengonstruksian sistem dukungan kebenaran atau bukti untuk suatu pernyataan yang tegas (*constructing support*), (6) identifikasi dan artikulasi tema penting atau pola umum suatu informasi (*abstracting*), dan (7) identifikasi dan artikulasi perspektif personal tentang berbagai macam isu (*analyzing perspective*).

Cara membantu siswa agar dapat memperluas dan menghaluskan pengetahuan dilakukan dengan memberikan kerangka langkah-langkah secara eksplisit tentang suatu proses, atau dengan menggunakan tugas-tugas terstruktur. Kegiatan belajarnya bisa berupa proses-proses membandingkan, klasifikasi, menginduksi, mendeduksi, menganalisis kesalahan, dst. Yang dilakukan guru adalah mempersiapkan aktivitas untuk membantu siswa dalam menerima dan mengintegrasikan pengetahuan (dimensi 2), begitu pula segera dipersiapkan untuk membantu siswa dalam memperluas dan menghaluskan pengetahuan (dimensi 3).

Pertanyaan-pertanyaan pemandu untuk mengembangkan pembelajaran atau mengambil keputusan transaksional di dalam kelas.

- a. Apa informasi yang akan diperluas dan diperhalus?
- b. Kegiatan apa yang digunakan untuk membantu siswa memperluas dan memperhalus pengetahuan?

Pembelajaran untuk perluasan dan penghalusan pengetahuan disajikan dalam kolom-kolom yang dirancang mengandung muatan untuk pemerolehan pengetahuan prosedural (fase II). Jabaran Informasi yang diperluas dan perencanaan unit pembelajarannya sebagaimana dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 13

Jabaran Informasi yang Diperluas

Informasi	Pembandingan	Klasifikasi	Induksi	Rubrik penilaian
Analisis puisi	- persamaan - perbedaan puisi	Puisi lama Puisi baru	Siswa membuat simpulan dari hasil analisis puisi.	persamaan dan perbedaan puisi lama dan baru
Pembacaan puisi	- persamaan dan perbedaan antara membaca puisi - deklamasi	membaca puisi deklamasi	Menyimpulkan dari beberapa pembacaan puisi teman.	rubrik penilaian pembacaan puisi
menulis puisi	Berdasarkan jenisnya	Puisi anak Puisi remaja	Hasil evaluasi terhadap karya puisi.	Rubrik penilaian penulisan puisi

Fase IV: Belajar Menggunakan Pengetahuan secara Bermakna

Siswa belajar dengan baik jika pengetahuan yang dipelajari itu diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Keberadaan tujuan umum akan dicapai dengan cara-cara umum dengan menggunakan pengetahuan itu secara bermakna.

Cara guru membantu siswa agar dapat menggunakan pengetahuan secara bermakna dilakukan dengan: (1) **Decision making**, yaitu suatu proses menjawab pertanyaan seperti "Apa cara yang paling baik untuk?" atau "mana yang paling cocok untuk?"; (2) *Investigation*; ada tiga tipe dasar investigasi, yakni *definitional investigation* yang meliputi pemerolehan jawaban atas pertanyaan seperti "apa yang menjadi ciri khas dari.....?"; *historical investigation* meliputi pemerolehan jawaban atas pertanyaan seperti "bagaimana ini terjadi?" atau "mengapa ini terjadi?"; dan *projective investigation* yang meliputi pemerolehan jawaban atas pertanyaan "apa yang akan terjadi, jika....?"; (3) *Experimental inquiry*, yaitu proses memperoleh jawaban atas pertanyaan seperti, "bagaimana saya menjelaskan ini?" atau "berdasarkan penjelasan saya, apa yang dapat saya prediksi?"; (4) *Problem solving*, yaitu menjawab pertanyaan "bagaimana saya akan memecahkan masalah ini?"; dan (5) *Invention*, yaitu proses penciptaan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan; menjawab pertanyaan seperti "apa cara baru yang ...? atau "apa cara yang paling baik? Dalam menjadikan pengetahuan bermakna, penerapan kelima cara tersebut dalam tugas-tugas kelas dapat dikategorikan menjadi *application-oriented task*, *long-term task*, dan *student-directed task*.

Pertanyaan-pertanyaan pemandu yang dapat membantu guru dalam mengambil keputusan-keputusan transaksional di dalam kelas.

- a. Apa isu besarnya?
- b. Berapa banyak isi yang akan diangkat?
- c. Siapa yang akan menstruktur tugas?
- d. Produk apa yang akan dibuat oleh siswa?
- e. Apa yang akan dikerjakan siswa dalam kelompok kooperatif?

Panduan Pembelajaran untuk menggunakan pengetahuan secara bermakna dirancang menyatu dengan lembar kerja untuk fase pembelajaran IV. Di bagian akhir kegiatan percobaan untuk perluasan dan penghalusan pengetahuan diberikan tugas yang mengarah pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), dan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*).

Fase V: Mengembangkan Kebiasaan Berpikir Produktif

Dimensi ini menumbuhkan kebiasaan mental untuk dapat berpikir secara produktif yang ditandai dengan: (1) *self-regulated thinking and learning*, yakni kebiasaan mengetahui apa yang sedang dipikirkannya, tindakan yang terencana, mengetahui sumber-sumber yang penting, sensitif terhadap umpan balik, dan evaluatif terhadap keefektifan tindakan; (2) *critical thinking and learning*, yang dicirikan oleh tindakan yang cermat, jelas, terbuka, bisa mengendalikan diri, sensitif terhadap tingkat pengetahuan; dan (3) *creative thinking and learning*, yang ditandai oleh semangat tinggi, berusaha sebatas kemampuan, percaya diri, teguh, dan menciptakan hal-hal atau cara-cara baru. Cara membantu siswa mengembangkan dan memelihara kebiasaan berpikir produktif dilakukan dengan

menumbuhkan sikap kebiasaan berpikir produktif dengan mengembangkan dimensi 1 s.d. 4, kebiasaan berpikir yang diantarkan dengan mengintegrasikan ke dalam tugas-tugas di kelas, menggunakan contoh-contoh khusus dari kehidupan orang yang memiliki kebiasaan mental unggul, misalnya kegigihan siswa dalam menulis puisi, sehingga menjadi penyair, seperti WS Rendra misalnya.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat memandu guru dalam mengembangkan keputusan-keputusan transaksional di dalam kelas:

- a. Kebiasaan mental yang mana yang akan ditekankan?
- b. Kebiasaan mental yang mana yang akan diintrodusir?
- c. Bagaimana memberi penguatan terhadap kebiasaan mental?

Berikut ini contoh apa yang akan dilakukan guru atau orang tua untuk membantu siswa dalam berpikir pengatur diri sendiri, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

<p>Berpikir Mengatur diri sendiri:</p> <ul style="list-style-type: none"> ---- membantu siswa menyadari apa yang sedang dipikirkan. ---- mendorong siswa merencana --- mendorong siswa menggunakan sumber ---- mendorong siswa sensitif terhadap umpan balik ---- Mendorong siswa mengevaluasi tindakan sendiri <p>Kegiatan: Guru mendorong siswa menganalisis bermacam-macam jenis puisi.</p>	<p>Berpikir Kritis:</p> <ul style="list-style-type: none"> --- mendorong siswa bertindak akurat. --- mendorong siswa berpikir terbuka --- mendorong siswa sensitif terhadap yang lain. 	<p>Berpikir Kreatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> --- mendorong siswa untuk gigih menyelesaikan tugas --- mendorong siswa untuk menghasilkan cara-cara baru.
---	---	--

I. Rancangan Pembelajaran CI

Dalam pengembangan rancangan pembelajaran yang menggunakan kurikulum yang diberlakukan dalam CI, terdapat 4 tahap perencanaan yang dapat dipergunakan. Adapun 4 tahap tersebut sebagai berikut.

1. Identifikasi materi pokok mata pelajaran bahasa Indonesia yang akan diajarkan.
2. Penentuan cara yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode yang telah ditetapkan.
4. Melakukan penilaian dengan metode yang ditetapkan.

Dalam tahap pertama, yaitu mengidentifikasi materi pokok, hal yang penting dipertimbangkan adalah pertanyaan “mengapa materi itu penting diajarkan kepada siswa CI dalam tatap muka di kelas?”, “apa sesungguhnya dasar materi yang secara ideal harus diketahui siswa?”, “keterampilan atau konsep apa yang akan dibawa ke kelas?”.

Pada tahap kedua, guru harus menyakini bahwa metode yang digunakan memang sesuai untuk mengantarkan materi kepada siswa secara efektif. Dalam tahap ketiga, guru dapat menggunakan berbagai variasi metode antara lain mengontruksi, verbalisasi, menulis, dan pemecahan masalah. Pada tahap keempat, guru sebaiknya menggunakan autentik asesmen.

J. Penilaian

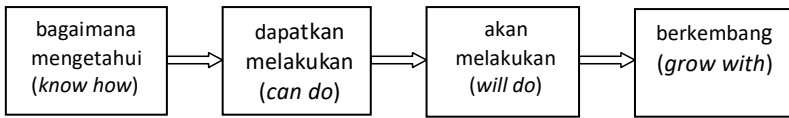
Penilaian adalah proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber (tugas, demonstrasi, proyek, kinerja dan tes) yang secara akurat mencerminkan bagaimana tingkat kualitas yang dicapai oleh siswa CI dalam materi pelajaran. Disarankan dalam pelaksanaan penilaian, guru memberikan masukan balik kepada siswa atas upaya kegiatan pembelajaran menuju kualitas lebih tinggi. Dalam kegiatan ini guru harus melakukan penetapan apakah siswa berhasil atau tidak (*judgment*).

Tujuan penilaian adalah membantu guru dalam menentukan penilaian terhadap kegiatan yang dijalani oleh siswa, yang berfungsi meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus dijadikan dokumen untuk kelayakan penerapan program dan identifikasi kelemahan pembelajaran. Penilaian tidak sebatas mengetahui pencapaian kompetensi, dan keberhasilan kompetensi tidak sebatas dinilai dari aspek pengetahuan tetapi semua unsur pembentuk kompetensi. Kompetensi bukan entitas yang tunggal tetapi terdiri dari lima unsur tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, nilai/sikap, dan karakter personal (Lucia, D. Anntoinette, 1999: 7)

Penilaian sebagai instrumen pengukuran, dalam program CI sudah selayaknya diterapkan dengan target lebih tinggi melebihi target kelas reguler, karenanya dalam penilaian yang diperuntukkan bagi siswa CI tidak mengenal adanya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagaimana yang terjadi dalam kelas reguler. Justru dalam target pencapaian harus melampaui target pencapaian kompetensi di atas kompetensi reguler (*higher level*) dan pengalaman yang menantang (*challenging experience*), harapan tinggi (*high expectations*) sebab target kompetensi yang ada merupakan kompetensi standar yang merupakan batas minimal kelas reguler (*Department of Education and Training, 2004: 92*).

Menurut Culloch (2001) penilaian untuk siswa CI harus memiliki keunikan yaitu kompleks, berorientasi produk, individual. Hal ini membutuhkan model penilaian komprehensif dari keseluruhan aspek yang ada pada siswa CI.

Penilaian untuk siswa CI tidak terbatas pada penilaian penguasaan materi secara kognitif tetapi sampai bagaimana melakukan transfer materi yang dipelajari ke dalam situasi nyata dalam kehidupan (*applying*) karena itu rentangan aspek yang harus dicakup dalam penilaian siswa CI sebagai berikut.



Gb. 14 Bagan Rentangan Aspek Penilaian

Dalam bagan *Rentangan Aspek Penilaian* memperlihatkan bahwa penilaian tidak sebatas mengetahui pencapaian kognitif tetapi juga sejauh mana siswa mampu melakukan, seberapa tinggi siswa mempunyai motivasi untuk melakukan secara mandiri dan siswa dapat berkembang menggunakan keilmuannya dalam kehidupan. Mendasarkan pada rentangan aspek penilaian siswa CI dalam bagan tersebut, maka tidak mungkin penilaian pembelajaran siswa CI dilakukan secara formatif dan sumatif sebagaimana dalam penilaian kelas reguler, namun diperlukan pelaksanaan penilaian autentik dan individual yang berkelanjutan.

Baska (2006 : 348) menyarankan bahwa penilaian bagi siswa CI harus berkriteria ganda dengan menggunakan berbagai penilaian. Sedangkan tingkat kesulitannya paling rendah adalah tingkat aplikasi sebagaimana hierarkhi yang dibuat oleh Bloom.

Tujuan penilaian pada umumnya selain sebagai usaha untuk memberikan gambaran tentang perkembangan hasil belajar siswa dan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang harus dilakukan, juga digunakan sebagai pengakuan terhadap kualitas pendidikan yang telah dicapai oleh sekolah. Teknik penilaian yang dapat digunakan adalah penilaian berbasis kelas. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahap kemajuan belajar sehingga didapatkan potret/profil kemampuan siswa sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

Penilaian kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar-mengajar. Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam pembelajaran atau dilakukan pada waktu yang khusus. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (portofolio), penilaian produk tiga dimensi, dan penilaian unjuk kerja. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa (PP No. 19 Tahun 2006).

Cara penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa CI dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus dirancang dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1. Mengacu pada kurikulum. Artinya penilaian yang dilakukan harus mengarah pada penilaian kompetensi-kompetensi dasar yang ditentukan dalam kurikulum Bahasa Indonesia.
2. Bersifat adil bagi seluruh siswa, tanpa membedakan latar belakang budaya, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan penilaian.
3. Dapat memberi informasi yang lengkap sebagai umpan balik bagi guru guna perbaikan program pembelajaran dan pemberian bantuan kepada siswa secara perseorangan.
4. Bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya.
5. Dilaksanakan tanpa menekan siswa atau dalam suasana yang menyenangkan.
6. Dapat diadministrasikan secara tepat dan efisien.

Menurut Conklin (2007) penilaian untuk siswa CI dapat memilih beberapa alternatif bentuk penilaian sebagai berikut.

1. Tes Beracuan Kriteria
2. Penilaian Produk
3. Penilaian Proyek
4. Kerja Kelompok dan/atau Individual
5. Tes Tertulis
6. Portofolio
7. Skala Sikap Tes Prestasi Kelompok
8. Tes Narasi Kemampuan Individu
9. Catatan Observasi Tes IQ Individu

Penilaian dalam model kurikulum pendidikan khusus siswa cerdas istimewa mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP ini belum dikembangkan secara khusus, karena pengembangan model kurikulum ini difokuskan pada isi dan proses pembelajaran. Namun, bentuk penilaian dalam model kurikulum ini juga dapat dilihat penggunaannya pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai realisasi isi dan proses pembelajaran. Dalam RPP yang digunakan untuk uji coba tampak jenis penilaian yang digunakan antara lain tes tertulis, portofolio, penilaian produk, kerja kelompok, kerja individu, performansi. Sedangkan bentuk penilaian yang digunakan antara lain, uraian (tes narasi kemampuan individual), uji petik prosedur, dan uji petik produk.

K. Silabus

1. Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Berdasarkan PP No 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

2. Prinsip Pengembangan Silabus

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f. Aktual dan Konstekstual

Cakupan indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

3. Komponen Silabus

- a. Standar Kompetensi
- b. Kompetensi Dasar
- c. Materi Pokok/Pembelajaran

- d. Kegiatan Pembelajaran
- e. Indikator
- f. Penilaian

4. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

- a. Mengisi Identitas Silabus
- b. Menentukan Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yg menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yg diharapkan dicapai pada matpel tertentu. Mengkaji SK mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut (a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/ atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI; (b) keterkaitan antar SK dan KD dalam mata pelajaran;

- c. Menentukan Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yg harus dimiliki peserta didik dlm rangka menguasai SK matpel tertentu. Mengkaji KD mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut (a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/ atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam SI; (b) keterkaitan antar SK dan KD dalam mata pelajaran; (c) keterkaitan SK dan KD antar mata pelajaran.

d. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok mempertimbangkan (a) Relevansi materi pokok dengan SK dan KD; (b) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; (c) kebermanfaatan bagi peserta didik; (d) struktur keilmuan; (e) kedalaman dan keluasan materi; (f) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan (g) alokasi waktu. Selain itu materi harus memenuhi kriteria, yakni a) kesahihan; b) tingkat kepentingan, c) kebermanfaatan, d) layak dipelajari; dan e) menarik minat.

e. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran/pengalaman belajar

Yang perlu diperhatikan dalam komponen ini, yakni 1) pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik; 2) pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik; dan 3) rumusannya mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa.

f. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penjabaran KD yang menunjukkan tanda, perbuatan, dan/atau respons yang dilakukan atau ditampilkan siswa. Adapun kriteria indikator adalah 1) sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa; 2) berkaitan dengan SK dan KD; 3) memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari (*life skill*); 4) harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar secara utuh; 5) memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan; 6) dapat diukur/dapat dikuantifikasikan/dapat diamati; 7) menggunakan kata kerja operasional.

g. Menentukan Penilaian

Penilaian adalah proses sistematis pengumpulan informasi, analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja siswa.

h. Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

i. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa: 1) media cetak ; 2) media elektronik, 3) nara sumber; 4) lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

5. Contoh Format Silabus

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Standar Kompetensi :

Alokasi waktu :

No	KD	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar

L. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Pengertian RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana operasional pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan di luar kelas. Operasional mengandung makna bahwa suatu RPP yang disusun benar-benar dapat digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. RPP menunjukkan segala sesuatu yang akan dilakukan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. RPP adalah ancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan RPP seorang guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu RPP harus mempunyai daya serap (*aplicable*) yang tinggi. Di sisi lain, melalui RPP dapat diketahui kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesinya. RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk beberapa KD yang dapat diajarkan dengan menggunakan suatu model pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan KD-KD tersebut.

2. Langkah-langkah Menyusun RPP

- a. Mengisi kolom identitas.
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- c. Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan.

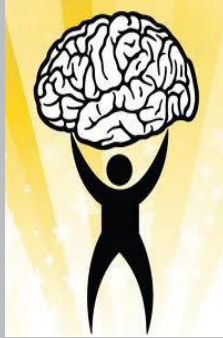
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan. Merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut. 1) Tujuan merupakan penjabaran dari indikator yang menggambarkan bentuk perubahan perilaku siswa yg akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung; 2) Tujuan berisi penguasaan kompetensi yg operasional yg ditargetkan dlm RPP. 3) Tujuan dirumuskan dlm bentuk pernyataan yg perasional dari KD, apabila KD sudah operasional rumusan tsb dijadikan dasar dlm merumuskan tujuan pembelajaran; 4) Tujuan dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.
- e. Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran. Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi dikembangkan mengacu pada materi pokok yang ada di silabus. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan ditanamkan pada siswa harus jelas.
- f. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Penentuan metode terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- g. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Kriteria dalam mengembangkan KBM, yakni 1) kegiatan pembelajaran (KP) bertujuan memberikan bantuan kepada pendidik agar dapat bekerja dan melaksanakan proses pembelajaran secara profesional sesuai tuntutan kurikulum; 2) disusun berdasarkan tuntutan KD secara utuh; 3) memuat rangkaian

kegiatan yang harus dilakukan siswa secara berurutan untuk mencapai KD; 4) Materi KP dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap; 5) berpusat pada siswa; 6) perumusan KP harus jelas memuat materi yang akan dikuasai u/ mencapai KD; 7) penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting bagi KD-KD yang memerlukan prasyarat tertentu; 8) pembelajarn bersifat spiral; 9) rumusan pernyataan dalam KP minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan KP siswa, yaitu kegiatan (siswa dan guru) dan objek belajar

- h. Menentukan alat/bahan/ sumber belajar yang digunakan.

Sumber belajar ditulis secara operasional. Misalnya: sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tsb, pengarang, dan halaman yang diacu. Sumber materi pelajaran merupakan tempat materi pelajaran dapat diperoleh.

- i. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dll.



BAB IV

PENUTUP

Pelayanan bagi siswa cerdas istimewa yang sudah dilakukan bersifat percepatan waktu, yakni untuk SMP yang seharusnya ditempuh tiga tahun dipercepat menjadi dua tahun. Pelayanan tersebut belum berarti memberikan pelayanan yang berbeda ditinjau dari kurikulum yang digunakan, karena kurikulum mereka sama dengan kurikulum yang digunakan oleh siswa reguler. Hal ini menyebabkan layanan yang diberikan kepada siswa yang berkecerdasan istimewa belum optimal. Oleh karena itu, dengan dikembangkannya model kurikulum ini diharapkan siswa CI dapat terlayani kebutuhan pendidikannya, khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia.

Model pengembangan kurikulum untuk siswa CI ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kurikulum mata pelajaran yang lain yang harus ditempuh siswa di tingkat

SMP. Sekolah dalam hal ini guru dapat mengembangkan lebih lanjut model ini sesuai dengan kondisi masing-masing mata pelajaran. Dalam hal ini sekolah/guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan sendiri sesuai dengan karakter mata pelajaran masing-masing. Terlebih dalam hal strategi pembelajaran, karena tidak ada strategi yang sama untuk anak yang berbeda-beda, dan tidak ada strategi yang salah atau benar, yang ada adalah strategi yang tepat dan tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hakim, Suparlan. 2004. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/critical Thinking. P3G. Dirjen Dikdasmen. (Buku).

Aminuddin. 2000. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Amstrong, David G. 2003. Curriculum Today. New Jersey: Merrill Prentice Hall.

Arend, Richard I. 2007. Learning to Teach (terjemahan). New York: Mc Graw Hill Companies.

Arnold, Robinson. 2002. "Differentiation for Talented Learners: What are Some Indicators? Understanding Our Gifted. 15(1) 3-5).

Bae J. G. 2007. The Effects of a Problem Based Learning Model Enhanced by the Internet on Economic Literacy and Argumentation in solving Controversial Issues in Social Studies. Seoul: Seoul National University.

Baska, Joyce Tassel Van. 2006. Comprehensive Curriculum for Gifted Learners. Boston: Pearson Education. Inc.

Beach, R.W. & J.D. Marshall. 1991. Teaching Literature in the Secondary School. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Becky Hurwitz & Rosann Lacalamita. 2006. Developing Individual Education Plans For Gifted student: Information for Parent. Ontario : Assosiation for Bright Children of Ontario.

Blackburn and O'Connel, C. 1980. "Are Instructional Improvement Programs off Target?". *Current Issues in Higher Education* 2 (1)

Buck Institute for Education. 2001. Project Based Learning Overview: Differences From Traditional Instruction. <http://www.bie.org/pbl/everview/diffstraditional.htmk>.

Clark, Barbara. 2002. *Growing Up Gifted*. Colomvus Ohio : Charles E. Merril Publishing Company.

Conklin, Wendy dan Shelly Frei. 2007. *Differentiating the Curriculum for Gifted Learners: Practical Strategies for Successful Classrooms*. Huntington Beach: Shell Education.

Davis & Rimm. 2003. *Gifted and Talented Program Information, Curriculum*. Center for Gifted Education The College of William and Mary.

Davis dan Rimm. 1998. *Education of The Gifted Talented*. New York: Prentice Hall.

Department of Education and Training State of NSW. 2004. *Policy and Implementation Strategies for the Education of Gifted and Talented Student, Support Package Curriculum differentiation*. Australia.

Elizabeth, Jordan A. 2006. *Educational Psychology A Problem Based Approach*. Boston: Pearson.

Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.

Falconer – Hall. 1992. *Assessment for Differentiation*, *British Journal of Special Education* 19(1) 20-23.

Feldhusen, J. 1994. *Toward Excellence in Gifted Education*. London: Love Publishing Company.

Fink, L. Dee. 2003. *Creating significant learning experiences, An integrated approach to designing college courses*. San Francisco; Jossey- Bass.

Gaultney. 1989. “Differences in benefits from strategy use”. *Journal for The Education of The Gifted*. 22(2).

Global Dialogue Institute. 2001. *Deep Dialogue/Critical Thinking as Instructional Approach*. Disajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1-11 Juli 2001.

Maker. 1992. *Curriculum Development for the Gifted*. Austin: Pro-Ed.

Marland. 1972. *Education of the Gifted and Talented*. Washington : US Government Printing Office.

Marzano, Robert J. 1992. *A Different Kind of Classroom: Teaching with*

Mayer R. E, 1998. “Cognitive, Metacognitive and Motivational Aspect of Problem Solving”. *Instructional science*. 26).

Munandar, Utami. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat. Suatu Studi Penjajagan*. Jakarta : CV Rajawali.

Munandar, Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.

Pedoman Baku EYD Terbaru. 2010. Cisca (penyunting).
Yogyakarta:

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor
17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan
Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2005

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2006 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Pradopo, Radmat Djoko. 2005. Pengkajian Puisi.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purves, Alan C. dkk. 1990. How Porcupines Make Love
II: Teaching a Response-Centered Literature Curriculum. New
York: Longman Group, Ltd.

Pusat Bahasa Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa
Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Renzulli, J.S. 1977. The Enrichment Traid Model: A
Guide for Developing Defensible programs for the Gifted.
Mansfield Center. CT : Creative Learning Press.

Renzulli, J.S. 1986. The Schoolwide Enrichment Model:
A Comprehensive plan for Educational Excellence. Manfield
Center. CT: Creative Learning Press.

Renzulli J.s & Reis S.M. 2004. Identification of Student
for Gifted and Talented Programs (vol. 2) Thousand Oaks. CA:
Corwin.

Renzulli, JS. 2007. Enriching Curriculum for All students.
California: Corwin Press)

Richard, J.C., J. Hatt, dan H. Platt. 1992. Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics (New Ed.). UK: Longman Group UK Ltd.

Riding dan Rayner. 1998. Cognitive Styles and Learning Strategies. London : David Fulton publisher

Rowntree, Derek. 1981. Developing Courses for Students. London: Paul Chapman Publishing Ltd.

Rudy, Rita I. 1999. Facilitating Children to Write. Penelitian PPs UPI Bandung.

Rusmiyanto dan Wahono. 2005. Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia: Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP. Jakarta: Ganeca Exact.

Seng Tan, Oon. 2000. Effects of Cognitive Modifiability Intervention on Cognitive Abilities, Attitudes and Academic Performance of Poliytechnic Students. Singapore: Nanyang Technological University. Dissertation.

Seng Tan, Oon. 2007. Problem Based Learning and Creativity. Japan: Cengage Learning.

Sternberg, R. 2003. Beyond IQ. England: Cambridge University Press.

Sudaryatno, Ari. 2010. Unsur-unsur Drama <http://arisudaryatno.blogspot.com/2010/01/unsur-unsur-drama.html>, 24

Sudjana .1997. Proses Belajar Mengajar, Jakarta, Rosdakarya

Terman, LM. 1979. The Discovery and Encouragement of Exceptional Talent. Standford University Press.

Tilstone, Christina. 2004. *Child Development and Teaching Pupils with Special Educational Needs*. New York: Routledge Falmer.

Titone, R. dan M. Danesi. 1985. "The Language Learning Process." *Applied Psycholinguistics: An Introduction to the Psychology of Language Learning and Teaching*. Toronto: University of Toronto Press.

Tomlinson, Carol A. 2003. *Fulfilling the Promise of the Differentiated Classroom, Strategies and Tools for Responsive Teaching*. Virginia: Association for Supervision Curriculum Development.

Tomlinson, Carol A. 2006. *Differentiation for Gifted and Talented Students*. California: Corwin Press

Toohey, Susan. 1999. *Designing Courses for Higher Education*. Philadelphia: Open University Press.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

UNESCO, 1994. *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: Unesco.

Wahono dan Rusmiyanto. 2005. *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2A*. Jakarta: Ganeca Exact.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Komtemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widyastono Herry, dkk., 1993. *Profil Siswa yang Memerlukan Perhatian Khusus di Sekolah Dasar*. Jakarta : Balibang Dikbud.

Widyastono Herry, dkk., 1997. Profil Siswa yang Memerlukan Perhatian Khusus di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Jakarta : Balibang Dikbud.

SILABUS

Nama Sekolah : SMP
 Program : CI (akselerasi)
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Semester : VIII /genap
 Standar Kompetensi : Mendengarkan, Menulis, Membaca, Berbicara
 : Menganalisis dan menyajikan berita dari radio/televisi.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk		
1.1 Menganalisis berita yang didengar/ ditonton melalui radio/televisi. 1.2 Menyelesaikan masalah yang ditemukan dari berita yang dibaca/didengarkan dalam kelompok	1. Konsep Berita 2. Langkah-langkah Menganalisis Berita 3. Teks Berita dari Radio/ Televisi	a. Memilih dua berita yang akan diperdengarkan /dibaca dalam kelompok berdasarkan berita-berita yang telah siapkan dari rumah. b. Mendengarkan dua rekaman berita dari radio atau televisi yang telah disepakati. Berita boleh bersifat lokal, regional, nasional, ataupun global. Dari aspeknya boleh terkait dengan ideologi,	1. Mampu mengungkapkan perbedaan atau persamaan dari dua teks berita yang telah diperdengarkan/dibaca berdasarkan topik/isi, deskripsi/ cara penyampaian, dan sudut pandang yang digunakan. 2. Mampu menyampaikan opini (pendapat) berkaitan dengan	Tes Tertulis Portofolio Performansi	Uraian Uji Petik Kerja Uji Petik Prosedur	6 x 40	1. Rekaman Berita Televisi 2. Rekaman Berita Radio 3. Berbagai Literatur 4. Internet

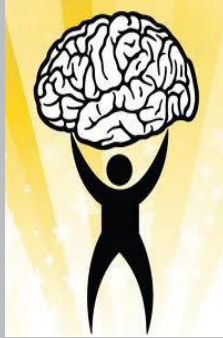
		<p>politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.</p> <p>c. Membagi tugas yakni siswa <i>pertama</i> bertugas mengungkapkan perbedaan atau persamaan dua teks berita yang diperdengarkan/dibaca berdasarkan topik/isi, deskripsi/cara penyampaian, dan sudut pandang yang digunakan; siswa <i>kedua</i> bertugas menyampaikan opini (pendapat) berkaitan dengan berita yang didengarkan/dibaca; siswa <i>ketiga</i> menilai sisi positif dan negatif berita yang didengarkan/dibaca; siswa <i>keempat</i> menemukan permasalahan dalam berita dan</p>	<p>berita yang didengarkan /dibaca.</p> <p>3. Mampu menilai dari segi positif dan negatif berita yang didengarkan /dibaca.</p> <p>4. Mampu menemukan masalah dari berita yang dibaca/didengar dalam kelompok.</p> <p>5. Mampu menyelesaikan masalah yang ditemukan dari berita yang dibaca/didengar dalam kelompok.</p> <p>6. Mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang isi berita, perbedaan atau persamaan dua berita, opini</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>menyelesaikan masalah yang ditemukan tersebut.</p> <p>d. Mempresentasikan tugas individu dalam kelompok. Hasil dari kegiatan ini merupakan hasil kesepakatan kelompok yang akan dipresentasikan pada tingkat kelas.</p> <p>e. Presentasi tingkat kelas semua anggota kelompok tampil, kelompok lain menanggapi atau mengomentari penampilan kelompok penyaji.</p>	(pendapat), sisi positif dan negatif berita; menemukan permasalahan dalam berita, dan menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam berita yang diperdengarkan /dibaca.				
<p>1.3 Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.</p> <p>1.4 Membacakan teks berita (berperan sebagai reporter</p>	<p>1. Berbagai Gambar dan Peristiwa</p> <p>2. Menulis Berita</p> <p>3. Membaca kan Berita</p>	f. Menulis teks berita secara individu berdasarkan gambar yang dipilih atau menyusun berita berdasarkan peristiwa yang dijumpai secara singkat, padat, jelas, menggunakan tata	7. Mampu menulis teks berita berdasarkan gambar yang dipilih atau menyusun berita berdasarkan peristiwa yang dijumpai secara	Tes Tertulis Portofolio Perfor- mansi	Uraian	10 x 40	1. Nara Sumber

<p>TV atau penyiar radio).</p> <p>1.5 Menggunakan kata yang mengalami pergeseran makna, kata umum, dan kata khusus dalam kalimat/paragraf berita.</p>		<p>bahasa yang benar, serta menggunakan kata yang bermakna umum atau kata yang bermakna khusus.</p> <p>a. Menukarkan teks berita yang telah ditulisnya dengan teman sebangku untuk disunting.</p> <p>b. Merevisi teks berita berdasarkan hasil suntingan teman.</p> <p>c. Memperdengarkan/me mbacakan teks berita yang telah direvisi (siswa berperan sebagai reporter TV yang sedang melaporkan berita langsung dari tempat kejadian atau penyiar radio yang sedang mengadakan laporan langsung),</p> <p>d. Memberi penilaian terhadap pembacaan teks berita.</p> <p>e. Menyampaikan sikap,</p>	<p>ringkat, jelas, sederhana dan mudah dimengerti, dan untuk diucapkan bukan untuk dibaca.</p> <p>8. Mampu menyunting teks berita yang ditulis teman.</p> <p>9. Mampu melafalkan/ mempereragakan pembacaan teks berita yang telah disunting seperti layaknya reporter TV atau penyiar radio.</p> <p>10. Mampu menilai teman dalam memperagakan membaca teks berita layaknya reporter TV atau penyiar radio dengan menggunakan</p>		<p>Uji petik Produk</p>		
---	--	--	---	--	-------------------------	--	--

<p>TV atau penyiar radio).</p> <p>1.5 Menggunakan kata yang mengalami pergeseran makna, kata umum, dan kata khusus dalam kalimat/paragraf berita.</p>		<p>bahasa yang benar, serta menggunakan kata yang bermakna umum atau kata yang bermakna khusus.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menukarkan teks berita yang telah ditulisnya dengan teman sebangku untuk disunting. b. Merevisi teks berita berdasarkan hasil suntingan teman. c. Memperdengarkan/me mbacakan teks berita yang telah direvisi (siswa berperan sebagai reporter TV yang sedang melaporkan berita langsung dari tempat kejadian atau penyiar radio yang sedang mengadakan laporan langsung), d. Memberi penilaian terhadap pembacaan teks berita. e. Menyampaikan sikap, 	<p>ringkat, jelas, sederhana dan mudah dimengerti, dan untuk diucapkan bukan untuk dibaca.</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Mampu menyunting teks berita yang ditulis teman. 9. Mampu melafalkan/ mempereragakan pembacaan teks berita yang telah disunting seperti layaknya reporter TV atau penyiar radio. 10. Mampu menilai teman dalam memperagakan membaca teks berita layaknya reporter TV atau penyiar radio dengan menggunakan 		<p>Uji petik Produk</p>		
---	--	---	--	--	-------------------------	--	--

		perasaan, pengalaman selama mengikuti pembelajaran dan harapan untuk meningkatkan pembelajaran di masa yang akan datang.	format yang telah disediakan.				
--	--	--	-------------------------------	--	--	--	--



II

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah : SMP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII/2

Standar Kompetensi : 5. Mengapresiasi dongeng.

Kompetensi Dasar :

- 5.1 Menganalisis dongeng melalui kegiatan kritis
- 5.2 Menggeneralisasikan pikiran, perasaan, dan pengalaman ke dalam dongeng.
- 5.3 Menghubungkan cerita dongeng dengan: kisah serupa yang pernah dialami, dengan cerita lain, film atau sinetron yang pernah dilihat, atau pengalaman teman.

Indikator :

1. Mengikutsertakan perasaan, pikiran dan imajinasi terhadap dongeng yang dibaca.
2. Memberi contoh relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.
3. Mengubah perasaan sebelum membaca dongeng, dengan setelah membaca dongeng. Bagimanakah perasaan sebelum dan sesudah membaca dongeng.
4. Mengadakan hubungan dengan tokoh dan latar dongeng.
5. Mampu mengungkapkan isi dongeng dengan cara merinci peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam dongeng.
6. Merinci atau menjelaskan kembali informasi yang terdapat di dalam dongeng (penokohan, latar dan alur cerita).
7. Memahami watak para tokoh dengan menerapkan pengetahuannya tentang tingkah laku sosial dalam masyarakat dan latar belakang budaya.
8. Menjelaskan mengapa tokoh cerita melakukan suatu tindakan.
9. Menghubungkan cerita yang dibaca dengan: kisah serupa yang pernah dialami, dengan cerita lain, film atau sinetron yang pernah dilihat, atau pengalaman teman.
10. Menginterpretasikan pernyataan implisit dalam dongeng.
11. Memberikan pendapat (respon) tentang alur cerita dongeng, penulis dongeng, atau alur cerita dongeng.

Alokasi waktu : 10 x 40 menit (5 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menyertakan perasaannya terhadap cerita dongeng yang dibaca; membayangkan dan merasakan kejadian yang dialami tokoh cerita.
2. Siswa mampu memberi contoh relevansi dongeng dengan situasi sekarang.
3. Siswa mampu mengubah perasaan terhadap isi dongeng.
4. Siswa mampu menggambarkan isi dongeng dengan bantuan sosiogram dan gambar.
5. Siswa mampu mengungkapkan isi dongeng dengan cara merinci peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam dongeng.
6. Siswa mampu merinci atau menjelaskan kembali informasi yang terdapat di dalam dongeng (merinci tokoh, penokohan, latar dan alur cerita).
7. Dengan menerapkan pengetahuan tentang tingkah laku sosial dalam masyarakat dan latar belakang budaya, siswa mampu memahami para tokoh dalam dongeng.
8. Siswa mampu menjelaskan mengapa tokoh dalam dongeng melakukan suatu tindakan.
9. Siswa mampu menghubungkan pengalaman diri sendiri atau pengalaman ketika melihat film, melihat sinetron atau melalui film di internet dengan hal yang terjadi pada tokoh dalam dongeng.

10. Siswa mampu menginterpretasikan pernyataan implisit dalam dongeng.
11. Siswa mampu memberikan penilaian (pendapat/respon) terhadap alur cerita dongeng, penulis dongeng, atau cerita dongeng.

B. Materi Pembelajaran (terlampir)

1. Konsep Dongeng
2. Berbagai judul dongeng
3. Unsur Intrinsik Dongeng

C. Respons Pembaca (*Respons Readers*)

D. Langkah-langkah

No	KEGIATAN	WAKTU	TEKNIK
1	<p>Kegiatan awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. 2. Siswa mendapatkan informasi tentang apa saja yang harus dilakukan. 3. Guru menanyakan apakah semua siswa telah menemukan dan membaca dongeng yang ditugaskan pada pertemuan sebelumnya. 	10 menit	ceramah
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Secara berpasangan siswa berhadapan dengan dongeng yang telah dipilihnya sebagai masalah yang harus diselesaikan. 2. Siswa membaca cerita dongeng dengan menyertakan perasaannya terhadap cerita dongeng; membayangkan apa yang terjadi dan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Selain itu, siswa juga menggambarkan isi dongeng dengan bantuan sosiogram dan gambar. 	25 menit	Menyertakan (<i>engaging</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa merinci peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam dongeng, serta menjelaskan penokohan, latar dan alur cerita. 	15 menit	Merinci (<i>describing</i>)

	4. Siswa memahami dan memaknai perilaku tokoh cerita dalam dongeng dengan cara menghubungkan pemahamannya dengan tingkah laku sosial dan latar budaya.	15 menit	Memahami (<i>conceiving</i>)
	5. Siswa menjelaskan tentang tindakan yang dilakukan oleh tokoh cerita dalam dongeng.	10 menit	Menerangkan (<i>explaining</i>)
	6. Siswa menghubungkan dan membandingkan apa yang dialami oleh tokoh cerita dalam dongeng dengan pengalaman pribadinya, cerita lain yang pernah dibacanya atau film yang pernah ditontonnya. Aktivitas yang dapat dilakukan, yakni 1) membuat hubungan, 2) menghidupkan teks bacaan, 3) menulis surat kepada tokoh.	35 menit	Menghubungkan (<i>connecting</i>)
	7. Siswa mencoba menafsirkan makna implisit dalam dongeng dengan cara mengungkapkan tema, sikap, budaya yang terkandung di dalamnya. 8. Siswa memberi contoh relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang	40	Menafsirkan (<i>interpreting</i>)
	9. Siswa memberi penilaian tentang isi dongeng dengan cara memberikan pendapat tentang teks, penulis, dan alur cerita dongeng.	15 menit	Menilai (<i>judging</i>)

	10. Siswa secara berpasangan mempresentasikan hasil diskusi no 1 s.d. 10. Pasangan lain memberikan komentar/respon/tanggapan secara lisan dan logis.	30 menit	
3	Kegiatan Penutup Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran dongeng dengan model pembelajaran respons pembaca.	5 menit	

E. Sumber Belajar

1. Berbagai judul dongeng dari berbagai sumber
2. Endraswara, Suwardi. 2005. Metode dan Teori Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Buana Pustaka.
3. Danandjaja, James. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama. Hal 83 – 117.

F. Penilaian

1. Teknik : Tes dan Nontes
2. Bentuk Instrumen : Tertulis, Performansi
3. Soal/instrumen

A. Penilaian Aktivitas Engaging I

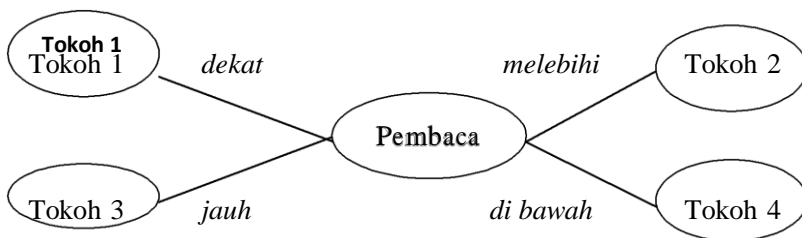
Perasaan Siswa	Perubahan Perasaan Siswa	Alasan	logis	Tidak logis
Senang terhadap tokoh X	Tidak senang terhadap tokoh X	Melihat karakter tokoh X di awal cerita bertingkah laku baik, ternyata di balik tingkah laku yang baik tersebut terselubung niat jahat		

Keterangan:

jawaban logis = skor 10

jawaban tidak logis = skor 5

B. Jelaskan pemetaan hubungan antara Anda dengan tokoh cerita (Aktivitas Engaging II)

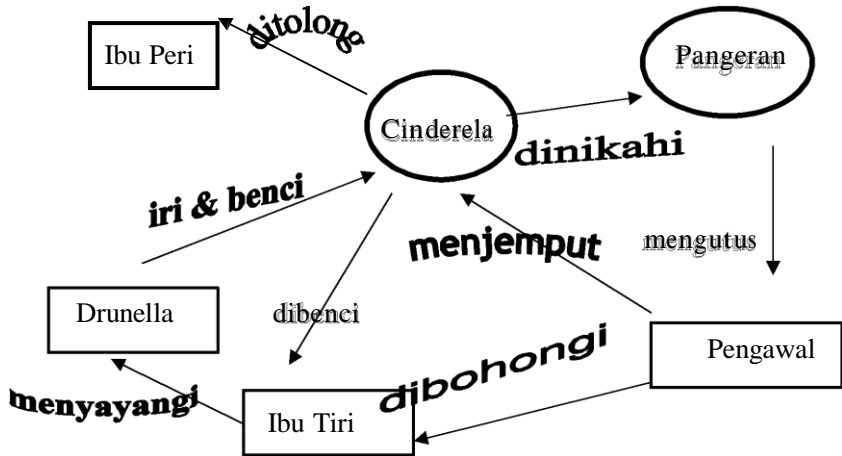


Penilaian:

a. dikerjakan dengan lengkap = skor 10

b. dikerjakan dengan tidak lengkap = skor 5

C. Gambarkan isi dongeng yang kalian baca dengan bantuan sosiogram sebagai bentuk merespon secara nonverbal! Sebagai contoh Anda dapat melihat sosiogram berikut.



Penilaian:

- a. dikerjakan dengan lengkap = skor 10
- b. dikerjakan dengan tidak lengkap = skor 5

D. Jelaskan unsur-unsur instrinsik dongeng sebagai respon verbal kalian terhadap dongeng! Unsur-unsur instrinsik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tokoh cerita (skor 5)
2. Latar cerita (skor 5)
3. Alur cerita (skor 5)
4. Tema cerita (skor 5)

5. Gaya cerita (skor 5)
6. Sudut pandang cerita (skor 5)

E. Jelaskan peristiwa-peristiwa yang kalian anggap penting dalam dongeng yang telah Anda baca!

Penilaian:

- a. lebih dari dua peristiwa penting yang dijelaskan = skor 10
- b. kurang dari dua peristiwa penting yang dijelaskan = skor 5

F. Bagaimana pendapat Anda tentang tokoh dalam cerita dongeng berdasarkan pengetahuan tentang tingkah laku sosial dan latar belakang budaya Anda! (skor 10)

G. Mengapa tokoh dalam dongeng melakukan suatu tindakan tertentu? Jelaskan! (skor 10)

H. Jelaskan hubungan apa yang dialami oleh tokoh cerita dalam dongeng dengan pengalaman pribadinya, cerita lain yang pernah kalian baca atau film yang pernah ditonton baik melalui televisi maupun internet. Anda dapat membuat hubungan dengan format seperti berikut.

LATAR CERITA	
Deskripsi berkaitan dengan penglihatan, penciuman,	Deskripsi tempat yang diketahui siswa

TOKOH CERITA	
Deskripsi tokoh-tokoh cerita	Deskripsi ttg orang yang diketahui siswa yang

PERISTIWA	
Deskripsi peristiwa	Deskripsi peristiwa orang yang dikenal siswa atau

Penilaian:

- a. dikerjakan dengan baik = skor 10
 - b. dikerjakan kurang baik = skor 5
-
- I. Jelaskan makna implisit dalam dongeng dengan cara mengungkapkan tema, sikap, budaya yang terkandung di dalamnya! (skor 10)
 - J. Jelaskan dengan contoh relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang! (skor 10)
 - K. Bagaimana penilaian Anda tentang isi cerita dongeng yang telah Anda baca? (skor 10)

Lampiran Materi



A. Dongeng

1. Pengertian Dongeng

- a. Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng juga diartikan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng

diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

- b. Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan.
- c. Dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh di jaman dahulu. Dongeng berfungsi menyampaikan ajaran moral dan juga menghibur. Dongeng termasuk cerita tradisional. Cerita tradisional adalah cerita yang disampaikan secara turun temurun. Suatu cerita tradisional dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat. Kemudian, cerita itu disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

2. Ciri-ciri Dongeng

- a. alur sederhana;
- b. singkat;
- c. tokoh tidak diurai secara rinci;
- d. penceritaan lisan;

- e. pesan dan tema ditulis dalam cerita; dan
- f. pendahuluan singkat dan langsung

3. Struktur Dongeng

a. Pendahuluan

Pernyataan umum, kalimat pengantar untuk memulai dongeng.

b. Kejadian atau peristiwa dalam dongeng

Kejadian-kejadian yang disusun secara kronologis.

c. Penutup

Suatu pernyataan umum. Kalimat yang sering digunakan, misalnya mereka hidup bahagia selamanya. Komentar umum tentang kebaikan yang dapat menaklukan kejahatan atau pesan moral lainnya.

4. Tema Dongeng

Biasanya, suatu dongeng tema seperti ini.

- a. Moral tentang kebaikan yang selalu menang melawan kejahatan.
- b. Kejadian yang terjadi di masa lampau, di suatu tempat yang jauh sekali
- c. Tugas yang tak mungkin dilaksanakan.
- d. Mantra ajaib, misalnya mantra untuk mengubah orang menjadi binatang.

- e. Daya tarik yang timbul melalui kebaikan dan cinta.
- f. Pertolongan yang diberikan kepada orang baik oleh makhluk dengan kekuatan ajaib.
- g. Keberhasilan anak ketiga atau anak bungsu ketika sang kakak gagal.
- h. Kecantikan dan keluhuran anak ketiga atau anak bungsu.
- i. Kecemburuan saudara kandung yang lebih tua.
- j. Kejahatan ibu tiri.

5. Pengelompokan Dongeng

Dongeng dikelompokkan dalam empat golongan besar

a. Dongeng binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara atau berakal budi seperti manusia. Di Negara-negara Eropa binatang yang sering muncul menjadi tokoh adalah rubah, di Amerika Serikat binatang itu adalah kelinci, di Indonesia binatang itu Kancil dan di Filipina binatang itu kera. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik dan jenaka.

b. Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia atau biasanya adalah kisah suka duka seseorang, misalnya dongeng Ande-Ande Lumut, Joko Kendil, Joko Tarub, Sang Kuriang serta Bawang Putih dan Bawang Merah.

c. Lelucon atau anekdot

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi masyarakat atau orang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.

d. Dongeng Berumus

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng bertimbun banyak (cumulative tales), dongeng untuk mempermainkan orang (catch tales), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (endless tales).

6. Pelaku atau Tokoh Dongeng

- a. Dewa dan dewi, ibu dan saudara tiri yang jahat, raja dan ratu, pangeran dan putri, ahli nujum;
- b. peri, wanita penyihir, raksasa, orang kerdil, putri duyung, monster, naga;
- c. binatang, misalnya ikan ajaib dan kancil;
- d. kastil, hutan yang memikat, negeri ajaib;
- e. benda ajaib, misalnya lampu ajaib, cincin, permadani, dan cermin.

7. Tujuan Dongeng

Untuk memberi pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

8. Contoh Dongeng

MALIN KUNDANG

Malin termasuk anak yang cerdas tetapi sedikit nakal. Ia sering mengejar ayam dan memukulnya dengan sapu. Suatu hari ketika Malin sedang mengejar ayam, ia tersandung batu dan lengan kanannya luka terkena batu. Luka tersebut menjadi berbekas dilengannya dan tidak bisa hilang.



Malin Kundang Sujud Jadi Batu

Karena merasa kasihan dengan ibunya yang banting tulang mencari nafkah untuk membesarkan dirinya. Malin memutuskan untuk pergi merantau agar dapat menjadi kaya raya setelah kembali ke kampung halaman kelak.

Awalnya Ibu Malin Kundang kurang setuju, mengingat suaminya juga tidak pernah kembali setelah pergi merantau tetapi Malin tetap bersikeras sehingga akhirnya dia rela melepas Malin pergi merantau dengan menumpang kapal seorang saudagar. Selama berada di kapal, Malin Kundang banyak belajar tentang ilmu pelayaran pada anak buah kapal yang sudah berpengalaman.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba kapal yang dinaiki Malin Kundang di serang oleh bajak laut. Semua barang dagangan

para pedagang yang berada di kapal dirampas oleh bajak laut. Bahkan sebagian besar awak kapal dan orang yang berada di kapal tersebut dibunuh oleh para bajak laut. Malin Kundang beruntung, dia sempat bersembunyi di sebuah ruang kecil yang tertutup oleh kayu sehingga tidak dibunuh oleh para bajak laut.

Malin Kundang terkatung-katung di tengah laut, hingga akhirnya kapal yang ditumpanginya terdampar di sebuah pantai. Dengan tenaga yang tersisa, Malin Kundang berjalan menuju ke desa yang terdekat dari pantai. Desa tempat Malin terdampar adalah desa yang sangat subur. Dengan keuletan dan kegigihannya dalam bekerja, Malin lama kelamaan berhasil menjadi seorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang. Setelah menjadi kaya raya, Malin Kundang mempersunting seorang gadis untuk menjadi istrinya.

Berita Malin Kundang yang telah menjadi kaya raya dan telah menikah sampai juga kepada ibu Malin Kundang. Ibu Malin Kundang merasa bersyukur dan sangat gembira anaknya telah berhasil. Sejak saat itu, ibu Malin setiap hari pergi ke dermaga, menantikan anaknya yang mungkin pulang ke kampung halamannya.

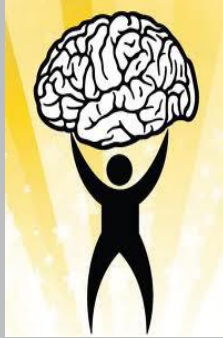
Setelah beberapa lama menikah, Malin dan istrinya melakukan pelayaran disertai anak buah kapal serta pengawalnya yang banyak. Ibu Malin yang melihat kedatangan kapal itu ke dermaga melihat ada dua orang yang sedang berdiri di atas geladak kapal. Ia yakin kalau yang sedang berdiri itu adalah anaknya Malin Kundang beserta istrinya.

Ibu Malin pun menuju ke arah kapal. Setelah cukup dekat, ibunya melihat belas luka di lengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Malin

Kundang. “Malin Kundang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar?”, katanya sambil memeluk Malin Kundang. Tetapi melihat wanita tua yang berpakaian lusuh dan kotor memeluknya Malin Kundang menjadi marah meskipun ia mengetahui bahwa wanita tua itu adalah ibunya, karena dia malu bila hal ini diketahui oleh istrinya dan juga anak buahnya.

Mendapat perlakuan seperti itu dari anaknya ibu Malin Kundang sangat marah. Ia tidak menduga anaknya menjadi anak durhaka. Karena kemarahannya yang memuncak, ibu Malin menyumpah anaknya “Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu”.

Tidak berapa lama kemudian Malin Kundang kembali pergi berlayar dan di tengah perjalanan datang badai dahsyat menghancurkan kapal Malin Kundang. Setelah itu tubuh Malin Kundang perlahan menjadi kaku dan lama-kelamaan akhirnya berbentuk menjadi sebuah batu karang. Sampai saat ini Batu Malin Kundang masih dapat dilihat di sebuah pantai bernama pantai Aia Manih, di selatan kota Padang, Sumatera Barat.



III

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah : SMP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII/2

Standar Kompetensi :

8. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler

Kompetensi Dasar :

- 8.1 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif.
- 8.2 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

- 8.3 Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun.
- 8.4 Menggunakan imbuhan ter-, k e-an, dan imbuhan di-, ku-, kau-, serta bentuk perulangan.

Indikator :

1. Menemukan informasi untuk bahan/topik diskusi dengan mengetengahkan hal-hal sebagai berikut (1) apa masalah yang sedang dihadapi (berkaitan dengan topik)? (2) apa yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut? (3) bagaimana cara memecahkan masalah tersebut? (4) cara manakah yang paling baik untuk dilaksanakan? (5) bagaimana cara pelaksanaannya?
2. Berdiskusi dengan kelengkapan pelaku diskusi, yakni (1) penyaji/pembicara, (2) moderator, (3) sekretaris, dan (4) peserta yang masing-masing melaksanakan tugas secara proposional, serta menerapkan etika berdiskusi.
3. Mengevaluasi tanggapan penolakan yang digunakan oleh kelompok lain.
4. Mengevaluasi tanggapan persetujuan yang digunakan oleh kelompok lain.
5. Mengevaluasi sanggahan yang digunakan oleh kelompok lain.
6. Merangkum apa yang telah didengarkan dalam diskusi yang disajikan kelompok lain dengan menggunakan imbuhan ter-, k e-an, imbuhan di-, dan bentuk perulangan.
7. Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun

Alokasi waktu : 12 x 40 menit (6 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca intensif siswa mampu menemukan informasi untuk bahan/topik diskusi dengan mengetengahkan hal-hal sebagai berikut. (1) Apa masalah yang sedang dihadapi (berkaitan dengan topik)? (2) Apa yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut? (3) Bagaimana cara memecahkan masalah tersebut? (4) Cara manakah yang paling sesuai/baik untuk dilaksanakan? (5) Bagaimana cara pelaksanaanya?
2. Siswa mampu berdiskusi dengan kelengkapan pelaku diskusi, yakni (1) penyaji/pembicara, (2) moderator, (3) sekretaris, dan (4) peserta dengan tugas masing-masing secara proposional, serta menerapkan etika berdiskusi.
3. Siswa mampu mengevaluasi tanggapan penolakan yang digunakan oleh kelompok lain.
4. Siswa mampu mengevaluasi tanggapan persetujuan yang digunakan oleh kelompok lain.
5. Siswa mampu mengevaluasi sanggahan yang digunakan oleh kelompok lain.
6. Siswa mampu merangkum apa yang telah didengarkan dalam diskusi yang disajikan kelompok lain dengan menggunakan imbuhan ter-, ke-an, imbuhan di-, dan bentuk perulangan.
7. Siswa mampu membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun

B. Materi Pembelajaran

1. Diskusi (prinsip diskusi, tujuan diskusi, petunjuk diskusi, pelaku diskusi, perbedaan fakta, pendapat, dan simpulan, etika berdiskusi)
 - a. Tanggapan
 - b. Penolakan
 - c. Sanggahan
2. Makalah (ciri umum, struktur)
3. Imbuhan ter-, k e-an, imbuhan di-, dan bentuk perulangan.
4. Pembawa Acara
5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No	KEGIATAN	WAKTU	TEKNIK
1	Kegiatan awal 1. Siswa mendengarkan informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. 2. Guru mendeskripsikan berbagai logistik dalam pembelajaran ini. 3. Siswa mendapatkan informasi /motivasi tentang apa saja yang harus dilakukan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.	15 menit	Fase 1 Memberikan orientasi permasalahan kepada siswa.
2	Kegiatan Inti 1. Siswa dihadapkan pada <i>Model Kurikulum Pembelajaran Anak CI</i> sebuah bacaan. Setelah proses membaca secara intensif, siswa menemukan	120 menit	Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk meneliti.

2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1. Siswa dihadapkan pada sebuah bacaan. Setelah proses membaca secara intensif, siswa menemukan informasi untuk bahan/topik diskusi dengan mengetengahkan hal-hal sebagai berikut: (1) apa masalah yang sedang dihadapi (berkaitan dengan topik)? (2) apa yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut? (3) bagaimana cara memecahkan masalah tersebut? (4) cara manakah yang paling baik untuk dilaksanakan? (5) bagaimana cara pelaksanaannya? yang diwujudkan dalam bentuk makalah dengan memperhatikan menggunakan imbuhan ter-, ke-an, dan imbuhan di-, dan bentuk perulangan.</p>	120 menit	<p>Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk meneliti.</p> <p>dan</p> <p>Fase 3: Membantu penyelidikan/investigasi mandiri/individu maupun kelompok.</p>
3	<p>Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah dan pelaksanaan diskusi (penyajian hasil pemecahan masalah).</p>	20 menit	<p>Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>

E. Alat dan Bahan

1. Berbagai bacaan dari media dengan berbagai topik.
2. Papan nama untuk penyaji, moderator, sekretaris/notulis, dan peserta.

F. Penilaian : asesmen autentik/penilaian yang sebenarnya

1. Tes performansi/unjuk kerja (penyajian makalah dan pembawa acara)
2. Produk berupa tes tertulis dalam bentuk:
 - a. makalah; dan
 - b. rangkuman.

No	Penyajian Makalah Kelompok	Selalu (skor 5)	Sering (skor 4)	Jarang (skor 3)	Tidak pernah (skor 2)
1	Kelompok menunjukkan kekompakan kerja				
2	Pemerataan kesempatan sesuai peran				
3	Pemandu disiplin mengatur jalannya diskusi				
4	Kelompok mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta diskusi				
5	Keaktifan anggota kelompok				

2. Rubrik Penilaian Pembawa Acara

No	Penyajian Makalah Kelompok	sangat baik (skor 5)	baik (skor 4)	cukup (skor 3)	kurang (skor 2)
1	Membuka acara				
2	Mengarahkan acara				
3	Menutup acara				
4	Penampilan (rapi, sopan, menarik)				
5	Sikap berdiri				
6	Pandangan dan ekspresi wajah				
7	Kelancaran penggunaan kalimat				
8	Penekanan pada kata				

3. Kriteria Penilaian Rangkuman

No	Kriteria Rangkuman	YA (skor 10)	TIDAK (skor 5)
1	Kelengkapan aspek <i>a di k sa m ba</i> (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana)		
2	Penggunaan kaidah kebahasaan		
3	Ketepatan menyelesaikan tugas		
4	Kerapian		
5	Kebersihan		

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor} \times 20}{\text{jumlah soal}}$$

4. Kriteria Penilaian Makalah

No	Kriteria Makalah	Sangat baik (skor 5)	Baik (skor 4)	Cukup (skor 3)	Kurang baik (skor 2)
1	keakuratan dan menyeluruh				
2	memiliki sumber informasi yang baik.				
3	keseimbangan antara fakta, gagasan, dan sudut pandang				
4	kreativitas meramu informasi				
5	tata cara penulisan				
6	Penulisan imbuhan				

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor} \times 20}{\text{jumlah soal}}$$

Lampiran Materi

A. Diskusi



1. Prinsip-prinsip Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih. Berdasarkan banyaknya peserta, diskusi dibedakan menjadi diskusi kelompok dan diskusi umum. Diskusi kelompok dilaksanakan dua sampai sepuluh orang. Jika diskusi lebih dari sepuluh orang disebut diskusi umum. Dalam diskusi umum terdapat pemandu diskusi (moderator), penyaji makalah (referator), penyanggah (pemandu).

Sebelum berdiskusi, harus ditentukan dulu topik yang akan diangkat. Setelah itu menengahkan hal-hal berikut.

1. Apa masalah yang sedang dihadapi (berkaitan dengan topik)?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut?
3. Bagaimana cara memecahkan masalah tersebut?
4. Cara manakah yang paling sesuai/baik untuk dilaksanakan dalam berdiskusi?
5. Bagaimana cara pelaksanaan yang tepat untuk berdiskusi?

2. Tujuan Berdiskusi

Berdiskusi bertujuan memberikan tanggapan yang harus disertai alasan-alasan (argumentasi). Argumentasi dimaksudkan agar pendengar atau lawan bicara yakin dengan yang dikemukakan oleh penyaji.

3. Petunjuk diskusi

- a. Bentuk kelompok diskusi yang terdiri atas tiga orang, masing-masing berperan sebagai penyaji, moderator, dan sekretaris/notulis.

- b. Setiap kelompok ada ketua.
- c. Mencari solusi terhadap masalah yang didiskusikan.
- d. Mempresentasikan hasil kelompok di depan kelompok lain.

4. Berdiskusi untuk Memberi Tanggapan dengan Argumentasi

Pelaku diskusi (1) penyaji/pembicara, (2) moderator, (3) sekretaris, dan (4) peserta diskusi.

Tugas dan tanggungjawab penyaji adalah menyiapkan makalah, menyajikan makalah dengan jelas dan meyakinkan, dan apabila memberi jawaban pertanyaan harus didukung alasan-alasan (argumentasi) yang logis.

Pemandu diskusi (moderator) bertugas memimpin jalannya diskusi. Selain itu, menjadi penengah jika terdapat perbedaan pendapat dan menyimpulkan hasil diskusi. oleh karena itu, pemandu diskusi dituntut:

- a. menguasai materi permasalahan diskusi;
- b. dapat menampung berbagai pendapat dalam diskusi; dan
- c. tidak memihak kepada salah satu pendapat (objektif).

Untuk memulai diskusi, pemandu perlu menyampaikan hal-hal berikut:

1. salam pembuka;
2. permasalahan diskusi;

3. latar belakang permasalahan;
4. rumusan permasalahan;
5. riwayat penyaji makalah;
dan
6. pernyataan diskusi
dimulai.



Untuk mengatur arus diskusi, hal-hal yang perlu diingat pemandu diskusi.

1. Membagi waktu menjadi beberapa tahap atau termin
2. Mengatur tata cara bagi yang akan berbicara
3. Menetapkan banyaknya pembicara pada setiap termin

Dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, pemandu diskusi hendaknya.

1. Mencari unsur-unsur persamaan di sela-sela perbedaan
2. Sudut pandang yang menimbulkan perbedaan perlu dijelaskan sehingga pihak yang berbeda pendapat menjadi paham
3. Mencari jalan tengah yang adil dan tidak memihak (bersikap objektif)

Tugas dan kewajiban sekretaris ialah mencatat segala sesuatu berkaitan dengan lalu lintas tanya jawab selama diskusi berlangsung.



Berdiskusi untuk memberikan tanggapan harus disertai alasan-alasan (argumentasi). Argumentasi dimaksudkan agar pendengar atau lawan bicara yakin dengan yang dikemukakan.

5. Perbedaan Fakta, Pendapat, dan Simpulan

Informasi disebut fakta apabila informasi itu, merupakan suatu kenyataan. Ciri-cirinya ialah informasi itu benar-benar ada atau terjadi, sudah pasti, dan bersifat objektif. Sebaliknya informasi dikatakan opini apabila informasi tersebut belum terjadi, tidak benar, belum pasti, dan bersifat subjektif.

Simpulan merupakan hasil menyimpulkan. Menyimpulkan berarti mengungkapkan suatu pernyataan berdasarkan analisis dari uraian sebelumnya.

Contoh Fakta

Indonesia merupakan salah satu negara unik yang terletak di Asia bagian tenggara.

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Apabila perairan antara pulau-pulau itu digabungkan, maka luas Indonesia menjadi 1.9 juta mil persegi, Lima pulau besar di Indonesia adalah : Sumatera dengan luas 473.606 km persegi, Jawa dengan luas 132.107 km persegi, Kalimantan (pulau terbesar ketiga di dunia) dengan luas 539.460 km persegi, Sulawesi dengan luas 189.216 km persegi, dan Papua dengan luas 421.981 km persegi. (<http://www.tradexpoindonesia.com/about/indonesia-facts/?lang=id>)

Contoh Opini

Sedikitnya 2,2 juta siswa kelas tiga SMA di seluruh Indonesia dan sekolah Indonesia di 13 negara, mulai Senin (20/4) ini mengikuti ujian nasional (UN). Mereka berjuang agar lulus, kemudian setelah itu memasuki alam kesulitan. Teradang biaya masuk perguruan tinggi, sulit mencari lapangan pekerjaan dan berpeluang besar menjadi penganggur. (Sinar harapan, Selasa 21 April 2009)

Di sisi lain, pendidikan khususnya sekolah kita yang mati-matian membanggakan diri para prestasi peringkat sekian UN. Sekolah mengunggulkan Olimpiade (Matematika, Fisika, dll). Padahal, paradigma olimpiade adalah keunggulan dan liberalisme. Yang kuat menang. Berapa anak yang bisa mencapai itu? Apa efeknya pada pendidikan kita secara keseluruhan? Kita terpaksa menerima ini, dalam rangka meraih harga diri sebagai bangsa (Haidar Bagir dalam Teacher Guide V.01 edisi.02.07).

Contoh Simpulan

Kisahny terjadi pada zaman Belanda dulu, yaitu perkawinan antara pribumi dengan bangsa asing. Diceritakan bahwa rumah tangga yang mereka bina akhirnya berantakan karena perbedaan tabiat dan prinsip dalam beberapa pandangan hidup. Kisah seperti ini juga dapat ditemukan dalam masyarakat Indonesia sekarang ini. Jadi pantaslah novel salah asuhan karya Abdul Muis sangat sesuai untuk segala zaman.

Teknik yang dapat digunakan untuk menyimpulkan:

a. Teknik Induksi

Teknik penyimpulan secara induksi adalah teknik penyimpulan yang dimulai dengan pernyataan-pernyataan khusus dan diakhiri pernyataan umum sebagai simpulannya.

Teknik ini terdiri atas dua jenis, yaitu generalisasi dan analogi. Generalisasi adalah teknik mengemukakan pernyataan khusus dan diakhiri umum sebagai simpulan. Analogi adalah teknik membandingkan dua hal yang memiliki banyak persamaan sebagai dasar menarik simpulan.

Contoh

Semua orang menyadari bahwa bahasa merupakan sarana pengembangan budaya. Tanpa bahasa, sendi-sendi kehidupan akan lemah. Komunikasi tidak lancar. Informasi tersendat-sendat. Memang bahasa alat komunikasi yang penting, efektif, dan efisien.

b. Teknik Deduksi

Teknik penyimpulan secara deduksi adalah penyampaian pernyataan umum sebagai simpulannya, kemudian diakhiri pernyataan khusus.

Contoh

Indonesia dikenal sebagai negara maritim. Oleh sebab itu, Indonesia kaya akan hasil laut, antara lain ikan dan mutiara. Selain itu, Indonesia juga kaya akan objek wisata maritim.

Menulis Fakta dan Pendapat dengan Menggunakan

Kata Populer dan Kata Kajian

Kata Populer	Kata Kajian
Penyesuaian	adaptasi
Keindahan	estetika
Besar	makro
isi	volume
Hasil	produk
Cara	metode
Berarti	signifikan dsb

6. Etika berdiskusi

- a. Tanggapan disampaikan dengan baik dan santun
- b. Tidak mencemooh atau menghina
- c. Tanggapan atau pertanyaan dari peserta harus melalui moderator

7. Contoh tanggapan penolakan:

- a. Perlu ditinjau kembali.....
- b. Kurang sependapat.....
- c. Hal tersebut benar, tetapi.....

8. Contoh tanggapan persetujuan

- a. Turut menyetujui.....
- b. Sependapat.....
- c. Saya mendukung.....

7. Sanggahan

Menyanggah pendapat atau menolak usul dalam diskusi merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran kepada orang lain. Dalam menyanggah harus disertai bukti-bukti atau alasan-alasan (argumen), sehingga diskusi berjalan sehat. Pendapat harus disampaikan dengan meyakinkan, sportif, dan jauh dari emosi.

Agar dalam memberikan sanggahan benar dan santun, kita harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Jangan membuat orang lain tersinggung!
- b. Jangan membuat orang lain merasa diserang dengan pelecehan atau sikap merendahkan!
- c. Jangan menimbulkan kemarahan atau sakit hati!
- d. Janganlah kita terbawa emosi dan melanggar kesantunan!
- e. Selamatkan orang (meskipun lawan) dari rasa malu!
- f. Kalau memang pendapat lawan diskusi beralasan kuat, berbukti kuat, meyakinkan, pada akhir diskusi (adu pendapat) akuilah secara jujur dan sportif!
- g. Perbedaan kita junjung tinggi. Perbedaan merupakan hal yang wajar.

Contoh sanggahan disertai bukti atau alasan

Pendapat

Penebangan liar tidak perlu dirisaukan karena pohon-pohon itu akan tumbuh lagi.

Sanggahan

Memang benar pohon-pohon itu akan tetap tumbuh. Tetapi, perlu diingat kalau pohon-pohon yang ditebangi sudah berusia puluhan tahun. Jadi, kita harus menunggu selama itu untuk menikmati rimbunnya hutan. Sementara itu, siklus alam seperti musim hujan dan kemarau tidak berhenti menunggu pohon-pohon tersebut tumbuh besar. Jadi, kita harus menghentikan penebangan liar ini secepatnya.

Sanggahan atau pendapat dalam diskusi yang tidak disertai bukti atau alasan akan mudah dibantah atau ditolak orang lain. Sanggahan yang disertai bukti atau alasan lebih ilmiah dan tidak terkesan mengada-ada.

Contoh sanggahan yang tidak benar

Pendapat : Kita tidak mungkin menghentikan penebangan liar di Indonesia

Sanggahan : Tidak boleh begitu. Pokoknya harus bisa.

B. Makalah

1. Ciri Umum

a. Akurat dan menyeluruh (comprehensive).

Artinya, makalah tersebut menyajikan fakta dan gagasan secara akurat, dan membahas masalahnya secara lengkap dan tuntas. Makalah tersebut juga telah mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan calon pembaca mengenai topik tersebut dan kemudian menjawabnya dengan baik.

b. Memiliki sumber informasi yang baik.

Ini adalah ciri yang paling penting dari setiap makalah. Makalah hendaknya menggunakan sumber informasi yang beragam (semakin banyak semakin baik). Untuk fakta dan gagasan yang bukan merupakan karya asli penulis, diberikan kutipan.

c. Seimbang.

Ini berarti bahwa makalah tersebut membahas fakta, gagasan, dan sudut pandang yang dibicarakan secara obyektif dan seimbang, dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing.

d. Kreatif.

“Kreatif” dalam pengertian ilmiah berarti bahwa makalah tersebut tidak sekedar menyajikan fakta belaka, tetapi ini tidak berarti bahwa informasi yang disajikan itu “dikarang” atau tidak berdasarkan fakta. Dalam makalah yang berkualitas, fakta-fakta itu ditata, dianalisis, dipadukan, dan digunakan sebagai dasar simpulan dengan cara yang inovatif, kreatif, dan orisinal.

e. Secara teknis, penulisannya benar.

Ini berarti bahwa makalah tersebut terbebas dari kesalahan gaya bahasa, tata bahasa, tanda baca, penggunaan kata, dan ejaan.

f. Tertata dengan baik.

Ini berarti bahwa makalah tersebut memiliki tujuan yang jelas. Dalam makalah yang berkualitas, materinya ditata secara logis, dengan kata-kata transisi yang baik di antara bagian-bagiannya dan tepat.

2. Struktur makalah.

Makalah yang bagus hendaknya terdiri atas 4 bagian pokok:

a. Bagian pendahuluan

Bagian pendahuluan harus merupakan pernyataan yang jelas, menarik, dan ringkas tentang (a) topik yang akan dibahas dalam makalah tersebut, (c) mengapa topik tersebut penting dan menarik untuk dibicarakan.

b. Batang tubuh makalah/Pembahasan

Bagian ini berisi bagian “materi” dan bagian “diskusi/pembahasan.” Materi yang dimaksud adalah kajian teoretik dan pembahasan adalah jawaban terhadap masalah yang diajukan dalam pendahuluan.

c. Ringkasan atau Simpulan

Makalah yang bagus mempunyai ringkasan di bagian akhirnya. Dalam laporan penelitian yang formal, ini disebut bagian “simpulan”. Ringkasan itu hendaknya menyatakan kembali secara ringkas tujuan makalah, materi dan penyelesaian masalah/pembahasan.

d. Daftar Pustaka

Makalah yang bagus menyertakan daftar pustaka (bibliografi). Bagian ini bisa juga disebut sebagai "daftar sumber yang dikutip".

3. Pembawa Acara

1. Tugas

Pembawa acara mempunyai tugas tiga, yakni praacara (merancang skenario-susunan acara), pada acara (mengendalikan dan mengarahkan jalannya acara).

a. Praacara

Merancang skenario acara merupakan kegiatan penting yang harus dilaksanakan dan dikoordinasikan seorang pembawa acara/pewara dengan berbagai pihak terkait atau kompeten sebelum (praacara) suatu acara dilaksanakan. Hasil kerjanya berupa rancangan acara yang apabila sudah mendapat persetujuan jadilah susunan acara.

b. Pada acara

Mengelola, mengendalikan, mengarahkan jalannya acara merupakan rangkaian kegiatan penting selama acara berlangsung, mulai dari membuka sampai dengan menutup acara.

1) Membuka Acara

Pada saat membuka atau mengawali acara, pewara menyapa, menyampaikan salam kepada peserta, mengucapkan selamat datang di acara

yang akan berlangsung, mengucapkan terima kasih, menyampaikan apresiasi penghargaan, dan memanjatkan rasa syukur kepada Allah swt, dan menyampaikan susunan acara. Pada tahap ini berlaku 4S = salam, sapa, syukur, susunan acara.

2) Mengarahkan Acara

Mengarahkan dan mengawal acara diawali dengan memberitahukan rangkaian atau susunan acara yang akan berlangsung, selanjutnya mempersilakan siapa untuk menyampaikan apa. Misalnya, mempersilakan ketua panitia untuk menyampaikan laporan, mempersilakan kepala sekolah untuk menyampaikan sambutan, arahan singkat, dan peresmian pembukaan acara, dan seterusnya.

3) Menutup Acara

Menutup/mengakhiri rangkaian acara, hal yang disampaikan pewara pada sesi ini, antara lain menyampaikan ucapan terima kasih, permohonan maaf, mengucapkan selamat kepada peserta, dan memanjatkan harapan agar acara bermanfaat, serta menutup acara dengan ucapan hamdalah dan salam penutup.

2. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Pewara

- a. Berpenampilan menarik perhatian, rapi, dan sopan.
- b. Berdiri tegak, enak dan rileks.
- c. Pandangan kepada seluruh audien dan mengekspresikan wajah ceria dengan kanan-kiri 2 cm dan tahan senyum dengan berdurasi 7 detik.

- d. Mengucapkan kalimat harus lancar. Jangan memulai pembicaraan dengan membaca catatan. Hindari menyampaikan kata-kata atau kalimat pertama yang berasal dari catatan.
- e. Melakukan cek suara melalui mikrofon kalau menggunakan mikrofon sebelum acara dimulai.
- f. Pemenggalan kata dan pemberian tekanan khusus pada kata-kata atau kalimat ketika berbicara harus tepat. Pewara harus menandai kata-kata atau kalimat yang akan diberi tekanan khusus tersebut sebelumnya.



Contoh Cuplikan Narasi Pembawa Acara Pembukaan Seminar

(Praacara, Mohon perhatian, acara akan segera dimulai. Hadirin dipersilakan menempati tempat duduk yang telah disediakan. Sampai dengan suasana sudah tenang-kondusif)

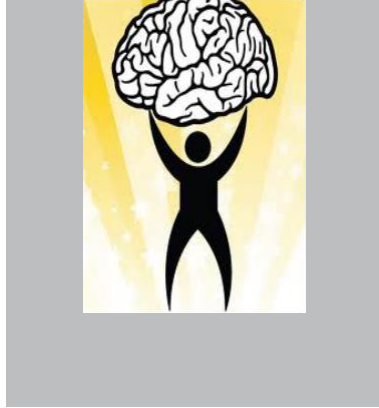
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bapak dan Ibu yang saya hormati.

Puji syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Illahi Rabbi, yang telah mempertemukan kita pada hari ini, di tempat ini, dalam keadaan sehat walafiat, tidak kurang suatu apa pun, sehingga insya Allah kita akan bersama-sama mengikuti rangkaian acara seminar dari awal sampai selesai.

Kami ucapkan selamat datang dan terima kasih kepada seluruh undangan dan peserta seminar, yang telah hadir memenuhi undangan kami. Selamat datang, selamat bergabung, dan selamat menikmati sejuknya udara di ruang ini.

Bapak, Ibu yang Berbahagia. ada pun rangkaian acara yang akan kita ikuti adalah sebagai berikut. dst



IV

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah : SMP
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/gasal

Standar Kompetensi:

1. Menganalisis dan menyajikan berita dari radio/televisi.

Kompetensi Dasar:

- 1.1 Menganalisis berita yang didengar/ditonton melalui radio/televisi.
- 1.2 Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.
- 1.3 Menyelesaikan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama.
- 1.4 Membacakan teks berita (berperan sebagai reporter TV atau penyiar radio).

- 1.5 Menggunakan kata yang mengalami pergeseran makna, kata umum dan kata khusus dalam berita.

Indikator

1. Mengungkapkan perbedaan atau persamaan dari dua teks berita yang telah diperdengarkan/dibaca berdasarkan topik/isi, deskripsi/cara penyampaian, dan sudut pandang yang digunakan.
2. Menyampaikan opini (pendapat) berkaitan dengan berita yang didengarkan/dibaca.
3. Menilai dari segi positif dan negatif berita yang didengarkan/dibaca.
4. Menemukan masalah dari berita yang didengarkan/ dibaca dalam kelompok.
5. Menyelesaikan masalah yang ditemukan dari berita yang dibaca/didengar dalam kelompok.
6. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang isi berita, perbedaan atau persamaan dua berita, opini (pendapat), sisi positif dan negatif berita, menemukan permasalahan dalam berita, dan menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam berita yang diperdengarkan /dibaca.
7. Menulis teks berita berdasarkan gambar yang dipilih atau menyusun berita berdasarkan peristiwa yang dijumpai secara ringkas, jelas, sederhana dan mudah dimengerti, dan untuk diucapkan bukan untuk dibaca, serta menggunakan kata yang mengalami pergeseran makna, kata umum dan kata khusus dalam berita

8. Menyunting teks berita yang ditulis teman.
9. Pembacaan teks berita yang telah disunting seperti reporter TV atau penyiar radio, kelompok lain menilai dengan menggunakan format yang telah disediakan.

Alokasi Waktu : 16 x 40 menit (8 jampel)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengungkapkan perbedaan atau persamaan dua teks berita yang telah diperdengarkan/dibaca berdasarkan topik/isi, deskripsi/cara penyampaian, dan sudut pandang yang digunakan.
2. Siswa mampu menyampaikan opini (pendapat) berkaitan dengan berita yang didengarkan/dibaca.
3. Siswa mampu menilai dari segi positif dan negatif berita yang didengarkan /dibaca.
4. Siswa mampu menemukan masalah dari berita yang didengarkan/dibaca dalam kelompok.
5. Siswa mampu menyelesaikan masalah yang ditemukan dari berita yang didengarkan/ dibaca dalam kelompok.
6. Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang isi berita, perbedaan atau persamaan dua berita, opini (pendapat), sisi positif dan negatif berita, menemukan permasalahan dalam berita, dan menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam berita yang diperdengarkan /dibaca.
7. Siswa mampu menulis teks berita berdasarkan gambar yang dipilih atau menyusun berita

berdasarkan peristiwa yang dijumpai secara ringkas, jelas, sederhana dan mudah dimengerti, dan untuk diucapkan bukan untuk dibaca, menggunakan kata yang mengalami pergeseran makna, kata umum dan kata khusus dalam berita.

8. Siswa mampu menyunting teks berita yang ditulis teman.
9. Siswa mampu memberi penilaian pembacaan teks berita yang disajikan oleh teman/kelompok lain.

B. Materi Pembelajaran (terlampir)

1. Pengertian Berita
2. Langkah-langkah Menganalisis Berita
3. Naskah Berita Dari Radio/Televisi
4. Berbagai Gambar dan Peristiwa yang Dibawa Diswa
5. Menulis Berita
6. Membacakan Berita

C. Metode Pembelajaran: Dialog Mendalam (Deep Dialogue)

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Prainstruksional (15 menit)
 - a. Berdoa menurut keyakinan masing-masing.
 - b. Penyampaian tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai.

- c. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dikuasai dari materi yang telah dibelajarkan.

2a. Tahap Instruksional I (190 menit)

- a. Siswa yang sebelumnya telah ditugasi mencari berita baik berita dari radio maupun berita dari televisi. Berita boleh bersifat lokal, regional, nasional, maupun global. Sementara itu, aspek berita boleh yang terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, maupun keamanan.
- b. Siswa secara berkelompok yang terdiri atas 4 orang, memilih dua berita yang akan diperdengarkan/ dibaca dalam kelompok berdasarkan berita-berita yang telah disiapkan dari rumah.
- c. Siswa secara berkelompok mendengarkan dua rekaman berita dari radio atau televisi yang telah disepakati. Berita boleh bersifat lokal, regional, nasional, ataupun global. Dari aspeknya boleh terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.
- d. Siswa di dalamkelompok membagi tugas yakni siswa pertama bertugas mengungkapkan perbedaan atau persamaan dua teks berita yang diperdengarkan/dibaca berdasarkan topik/ isi, deskripsi/cara penyampaian, dan sudut pandang yang digunakan; siswa kedua bertugas menyampaikan opini (pendapat) berkaitan dengan berita yang didengarkan/dibaca; siswa ketiga menilai sisi positif dan negatif berita yang didengarkan/dibaca; siswa keempat menemukan

permasalahan dalam berita dan menyelesaikan masalah yang ditemukan tersebut.

- e. Siswa mempresentasikan tugas individu dalam kelompok. Hasil dari kegiatan ini merupakan hasil kesepakatan kelompok yang akan dipresentasikan pada tingkat kelas.
- f. Presentasi tingkat kelas semua anggota kelompok tampil, kelompok lain menanggapi atau mengomentari penampilan kelompok penyaji.

2. Tahap Instruksional II (75 menit)

- a. Siswa telah membawa gambar atau peristiwa dari rumah. Tugas tersebut disampaikan pada akhir pertemuan sebelumnya.
- b. Siswa menulis teks berita secara individu berdasarkan gambar yang dipilih atau menyusun berita berdasarkan peristiwa yang dijumpai secara singkat, padat, jelas, dan dengan menggunakan tata bahasa yang benar.
- c. Siswa menukarkan teks berita yang telah ditulisnya dengan teman sebangku untuk disunting.
- d. Siswa merevisi teks berita berdasarkan hasil suntingan teman.
- e. Siswa memperdengarkan/membacakan teks berita yang telah direvisi (siswa berperan sebagai reporter TV yang sedang melaporkan berita langsung dari tempat kejadian atau penyiar radio yang sedang mengadakan laporan langsung), siswa lain memberi penilaian terhadap pembacaan teks berita tersebut.

f. Pembelajaran diakhiri dengan hening atau berdoa.

3. Tahap Refleksi (20 menit)

Siswa menyampaikan sikap, perasaan, pengalaman selama mengikuti pembelajaran dan harapan untuk meningkatkan pembelajaran di masa yang akan datang.

4. Tahap Evaluasi (20 menit)

Penilaian dilakukan baik selama proses pembelajaran maupun pada akhir proses pembelajaran.

- a. Penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain membuat berita, menyunting berita, membacakan berita, dan menilai kinerja teman yang sedang membacakan berita.
- b. Penilaian yang dilakukan di akhir proses pembelajaran berbentuk uraian.

E. Sumber Belajar

1. Rekaman berita radio dan berita televisi: kaset atau VCD.
2. Tape recorder/laptop/VCD player
3. Koran/majalah
4. Cahyono, Duto Sri, 2008. *Membuat Berita (1): Bingung Meliput?* <http://www.journalist-adventure.com/?p=292> diunduh 15 Desember 2010.

5. Wahono dan Rusmiyanto. 2005. Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2A. Jakarta: Ganeca Exact.
6. Pusat Bahasa Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
7. Romli, ASM. Naskah Berita Radio. <http://jurnalistikuinsgd.wordpress.com/2007/05/20/naskah-berita-radio/>
8. Santosa, Alex. Teknik Penulisan Naskah. Berita Radio <http://radioclinic.com/2008/03/07/teknis-penulisan-naskah-berita-radio/>

F. Penilaian

1. Teknik : Tes Tertulis
Portofolio
Tes Performansi
Pengamatan
2. Bentuk : Uraian
Tes Petik Prosedur
Tes Petik Produk
Tes Uji Petik Kerja
3. Soal/Instrumen
 - a. Soal
 1. Jelaskan perbedaan dan persamaan dua teks berita yang telah kamu dengarkan/baca berdasarkan hal sebagai berikut! (catatan: berita dicarikan yang terbaru, sehingga di lampiran ini tidak disertakan)

- a) topik/isi
 - b) deskripsi/cara penyampaian
 - c) sudut pandang yang digunakan
2. Bagaimana pendapatmu tentang berita yang telah kamu dengar/baca?



3. Jelaskan segi positif dan segi negatif berita yang kamu telah dengar/baca!
4. Jelaskan permasalahan yang kamu temukan setelah mendengarkan/membaca berita beserta penyelesaian yang kamu usulkan!
5. Pilihlah gambar atau peristiwa. Berdasarkan gambar atau peristiwa yang kamu pilih, tuliskan teks berita secara ringkas, jelas, jujur, sederhana dan mudah dimengerti, untuk diucapkan bukan untuk dibaca, dan menggunakan kata yang mengalami pergeseran makna, kata umum dan kata khusus.



b. Pedoman Penilaian

1. Perbedaan dan persamaan dua teks berita berdasarkan a) topik/isi, b) deskripsi/ cara penyampaian, c) sudut pandang yang digunakan diuraikan dengan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. (skor maksimal 30).
2. Pendapat siswa telah didasarkan dengan fakta-fakta dan disampaikan secara runtut, analitis, dan santun. (skor maksimal 30).
3. Segi positif dan segi negatif disampaikan dengan jelas dan argumen logis. (skor maksimal 30).
4. Permasalahan dan penyelesaian yang diusulkan secara logika dapat diterima. (skor maksimal 30).
5. Penilaian Presentasi Kelompok

Aspek yang Dinilai	Skor				Keterangan
	A	B	C	A	
kejelasan dalam penyampaian hasil kelompok					A = sangat baik B = baik C = cukup D = kurang
Kerjasama					
Kekompakkan					
ketepatan dalam berargumentasi					
pemerataan kesempatan					
Bahasa yang digunakan					

6. Rubrik Penilaian Menulis Berita

Nama	Aspek yang dinilai					Keterangan
	1	2	3	4	5	
						A = sangat baik B = baik C = cukup D = kurang

keterangan

1 = ringkas

2 = jelas

3 = jujur

4 = sederhana/mudah dicerna

5= menggunakan kata yang mengalami pergeseran makna, kata umum dan kata khusus

7. Rubrik Penilaian Menyunting Berita

Aspek	kriteria penilaian	Keterangan
Komponen berita	1. lengkap: pembuka, isi, dan penutup 2. tidak lengkap	1 = A 2 = B
Memenuhi 5 W + 1 H	1. lengkap 2. tidak lengkap	
susunan	1. piramida terbalik 2. bukan piramida terbalik	
penutup	1. ada salam penutup 2. tidak ada salam penutup	

8. Rubrik penilaian pembacaan teks berita yang telah direvisi berdasarkan masukan teman dan guru (siswa berperan sebagai reporter TV yang sedang melaporkan berita langsung dari tempat kejadian atau penyiar radio yang sedang mengadakan laporan langsung). Penilaian dilakukan oleh siswa dan guru dengan menggunakan pedoman penilaian berikut.

Aspek	kriteria penilaian	Keterangan
kejelasan penyampaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. sangat jelas 2. jelas 3. cukup jelas 4. kurang jelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1 = A 2 = B 3 = C 4 = D
keruntutan penyampaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. sangat runtut 2. runtut 3. cukup runtut 4. kurang runtut 	
kelengkapan 5W + 1 H	<ol style="list-style-type: none"> 1. sangat lengkap 2. lengkap 3. cukup lengkap 4. kurang lengkap 	
Unsur 5W + 1 H	<ol style="list-style-type: none"> 1. sangat tepat 2. tepat 3. cukup tepat 4. kurang tepat 	

Nilai Akhir = (perolehan skor : skor maksimal) x 100

Surabaya, 18 November 2010

Peneliti

Sujinah

Lampiran Materi

1. Pengertian Berita

Berita adalah suatu data/fakta baru (yang bisa dibuktikan)

yang memiliki nilai penting (berdampak) dan/atau menarik (menghibur).

Sesungguhnya berita adalah hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan. Itulah sebabnya ada orang yang beranggapan bahwa penulisan berita lebih merupakan pekerjaan merekonstruksikan realitas sosial daripada gambaran dari realitas itu sendiri.



Nancy Nasution (Basuki 1983:1) mendefinisikan berita adalah laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi

di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka, akibat peristiwa tersebut berpengaruh terhadap pembaca.

Sedangkan dalam KUBI berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Hampir sama dengan pendapat ini adalah pendapat W.J.S. Purwadarminta, yang mengatakan bahwa berita adalah laporan tentang satu kejadian yang terbaru.

2. Pokok Berita

Pokok berita terdiri atas enam unsur yang diringkas dalam sebuah rumusan klasik 5W + 1H.

- (1) What – apa yang terjadi di dalam suatu peristiwa?
- (2) Who – siapa yang terlibat di dalamnya?
- (3) Where – di mana terjadinya peristiwa itu?
- (4) When – kapan terjadinya?
- (5) Why – mengapa peristiwa itu terjadi?
- (6) How – bagaimana terjadinya?

Setiap kali membahas tentang teori yang berhubungan dengan berita, orang selalu menyebut soal konsep 5W1H (what, who, why, where, when, how). Sebab, sebagaimana halnya dalam menulis berita, konsep 5W1H juga penting dijadikan pegangan dalam meliput berita. Dalam peristiwa apa pun, pasti di dalamnya melibatkan orang atau benda (who) yang sedang melakukan aktivitas, baik pasif maupun aktif (what), di suatu tempat (where) dan waktu (when) tertentu karena sebab (why) tertentu sehingga menimbulkan efek (how) tertentu pula.

Sebagai contoh, kita melihat kecelakaan di jalan raya. Data apa saja yang harus kita kumpulkan? Catat saja hal-hal di bawah ini (penomoran tidak berarti ada prioritas, tetapi bisa mana saja yang terlebih dahulu bisa kita dapat).

1. Catat/ingat who-nya. Catat semua identitas (mulai nama, umur alamat, ciri-ciri fisik tertentu, pakaian yang dikenakan dsb-dsb) orang yang terlibat. Orang yang terlibat bisa sopir kendaraan yang bertabrakan, penumpang, pejalan kaki yang jadi korban, para penolong, juga polisi yang menangani kasus itu (kalau ada). Termasuk who di sini adalah obyek/benda mati yang terlibat misalnya jenis kendaraan (catat identitasnya, jenis, warna dsb), bangunan yang jadi korban (misalnya bus menabrak palang jembatan) dsb.
2. Catat/ingat what-nya. Dalam hal ini adalah bentuk/jenis kejadian. Misalnya tabrakan tunggal atau tabrakan karambol dsb.
3. Catat/ingat why-nya atau penyebabnya. Misalnya rem blong, sopir mengantuk, pejalan kaki terlalu berjalan ke tengah, datang kabut yang menghalangi pandangan, dsb.
4. Catat/ingat when-nya. Misalnya Sabtu (17/12) sore; saat bubar sekolah; ketika pekerja istirahat siang, dsb.
5. Catat/ingat where-nya. Misal “jalan Amburadul KM 15” Cikoplo; depan rumah makan “Marakke Warek” Jalan Slamet Riyadi, Solo; dekat tempat mangkal PSK “Edan Kabeh”, Kecamatan Sukamabuk; dsb.

6. Catat/ingat how-nya. Misalnya, “empat orang tewas di tempat kejadian”, “satu luka parah tiga lainnya hanya lecet-lecet”, “tembok rumah jebol menewaskan satu pekerja di dalamnya”; dsb.



Contoh: Bus masuk jurang, 45 orang tewas

Cikoplo

Sedikitnya 45 penumpang tewas seketika dan lima lainnya luka parah setelah Bus “Maju Mundur” jurusan Sukamabuk–Sukaiseng yang diduga mengalami rem blong terjungkal masuk jurang sedalam 20 meter di Jalan Amburadul KM 15 Cikoplo, Sukaiseng Jawa Selatan, Sabtu (17/12).

Menurut Mbasimbis, warga Desa Sukawikimu Cikoplo, bus tujuan Sukaiseng yang mengangkut 50 orang termasuk sopir (Subur Singset, 52 tahun) dan kondektur, mendapat perawatan dokter.

(Anda perlu juga melengkapi dengan mencari data mengapa bis melaju kencang meski sedang mendekati jurang perbukitan Awang-awang yang berkedalaman sekitar 20 meter.)

“Sopir bus pasti hapal kalau jalan di sini terus menurun sampai dekat jurang. Jadi saya duga, itu karena rem blong,” kata pria paruh baya yang sedang merumput ketika peristiwa itu terjadi, sekitar pukul 11.00 WIB.

Informasi dari kepolisian Cikoplo menyebutkan jenazah korban tewas dan koban luka parah dibawa ke RS Segar Bugar Cikoplo untuk diotopsi dan dirawat. Hingga saat ini polisi masih melakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap kecelakaan bus yang paling banyak menelan korban selama 2008 ini.

Bagaimana data itu bisa dieksplorasi lebih jauh untuk penulisan berita yang lebih lengkap? Bagaimana pula misalnya disertai features mengenai jerit tangis penumpang bus setelah kendaraan yang mereka tumpangi menghujam dasar jurang? Ya, ikuti saja serial berikutnya

3. Prinsip Penulisan

Secara umum, prinsip penulisan naskah berita radio antara lain

- a. ringkas,
- b. jelas,
- c. sederhana dan mudah dimengerti
- d. untuk diucapkan bukan untuk dibaca.

4. Jenis Berita

a. Berita Buruk atau Negatif

Berita buruk atau negatif adalah berita yang menginformasikan tentang hal-hal yang tidak menyenangkan, yang melibatkan kematian, tragedi, kepailitan, kekerasan, kerusakan, bencana alam, pergolakan politik atau kondisi cuaca cukup ekstrim.

b. Berita Baik atau Positif

Berita baik atau negative adalah berita yang menginformasikan hal-hal yang menyenangkan, misalnya cerita (pernikahan kerajaan, perayaan dll)

1. Nilai-nilai Berita

Tidak semua laporan tentang kejadian layak dilaporkan kepada khalayak. Pertengkaran antara suami-istri tidak perlu dilaporkan kepada khalayak. Pekerjaan seorang dosen membimbing mahasiswa juga tidak perlu dilaporkan kepada khalayak. Mengapa? Di samping merupakan peristiwa rutin, kedua peristiwa tersebut juga tidak memiliki nilai berita. Lalu, apa kriteria peristiwa yang patut dilaporkan kepada khalayak? Kriterianya hanya satu, yaitu peristiwa yang memiliki nilai berita. Nilai berita sendiri, menurut Julian Harriss, Kelly Leiter dan Stanley Johnson (1981:29-33), mengandung delapan unsur, yaitu konflik, kemajuan, penting, dekat, aktual, unik, manusiawi, dan berpengaruh. Artinya, sebelum seseorang melaporkan sebuah peristiwa, ia perlu mengonfirmasikannya dengan kriteria-kriteria tersebut.

Konflik

Informasi yang menggambarkan pertentangan antar manusia, bangsa dan negara perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu khalayak mudah untuk mengambil sikap.

Kemajuan

Informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan demikian, khalayak mengetahui kemajuan peradapan manusia. Informasi yang penting bagi khalayak dalam rangka menjalani kehidupan sehari-hari perlu segera dilaporkan kepada khalayak.

Dekat

Informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak perlu segera dilaporkan. Makin dekat satu lokasi peristiwa dengan tempat khalayak, informasinya akan makin disukai khalayak.

Aktual

Informasi tentang peristiwa yang unik, yang jarang terjadi perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Banyak sekali peristiwa yang unik, misalnya mobil bermain sepak bola, perkawanan manusia dengan gorila, dan sebagainya.

Manusiawi

Informasi yang bisa menyentuh emosi khalayak, seperti yang bisa membuat menangis, terharu, tertawa, dan sebagainya, perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu, khalayak akan bisa meningkatkan taraf kemanusiaannya.

Berpengaruh

Informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak perlu dilaporkan kepada khalayak. Misalnya informasi tentang operasi pasar Bulog, informasi tentang banjir, dan sebagainya.

Jumlah unsur nilai berita yang harus dipenuhi setiap peristiwa sebelum

dijadikan berita berbeda pada setiap penerbitan pers. Ada surat kabar yang menetapkan hanya lima unsur nilai berita. Tetapi, ada juga yang enam unsur. Yang jelas, makin banyak sebuah peristiwa memiliki unsur nilai berita, makin besar kemungkinan beritanya disiarkan oleh penerbitan pers.

6. Nilai-nilai Berita

Dalam berita mengandung nilai-nilai antara lain sebagai berikut.

- a. konflik (*bad news is a good news*)
- b. unik/aneh (*oddity*)
- c. menarik (*human interest*)
- d. kepopuleran/keterkenalan (*prominence V*)
- e. kedekatan – lokalitas (*proximity*)
- f. kebaruan (*timeliness*)

2. Syarat Berita

Berita harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. akurat (*accuracy*)
- b. ringkas (*brevity*)
- c. jelas (*clarity*)
- d. sederhana/ mudah dicerna (*simplicity*)
- e. tidak memihak/berimbang (*impartial*)
- f. jujur/tidak berbohong (*honesty*)

3. Kaidah Menulis Naskah Berita Radio

Berikut ini kaidah-kaidah dalam menulis berita radio yang harus diperhatikan oleh penulis berita radio, terutama bagi penulis berita pemula.

- a. jangan menggunakan kalimat majemuk;
- b. jangan menggunakan kata-kata negatif;
- c. jangan menggunakan kalimat pasif;
- d. jangan terlalu banyak menggunakan angka-angka apalagi angka-angka rumit. jika terpaksa, harus disederhanakan dengan menggunakan kata sekitar, berkisar, antara, kurang lebih, dan lain sebagainya;
- e. jangan memakai singkatan yang tidak familiar/populer;
- f. jangan terlalu banyak menggunakan singkatan;
- g. jangan terlalu banyak memakai istilah asing;
- h. untuk memudahkan penyiar/newscaster, tulis nama, angka atau istilah dalam bahasa asing sesuai cara bacanya. Misalnya: 270 ditulis duaratus tujuh puluh. Writer ditulis wraiter, two ditulis tu, dll;

- i. biasanya pangkat/titel/gelar tidak perlu digunakan, kecuali jika memang terkait erat dengan isi berita;
- j. ingat, satu berita satu cerita, satu kalimat satu ide;
- k. biasakan membuat lead atau kepala berita yang bisa menarik perhatian pendengar;
- l. durasi berita jangan terlalu panjang;
- m. berita radio rata-rata berjumlah 4 sampai 7 kalimat;
- n. mudah didengarkan;
- o. kurangi penggunaan kata ganti; dan
- p. hindari detil yang tidak perlu.

4. Bentuk Naskah Berita Radio

Naskah berita radio dapat berbentuk seperti berikut.

- a. Bukan Piramida Terbalik
- b. Bukan Piramida.
- c. Bentuknya Gabungan Piramida dan Piramida Terbalik
- d. Patokanya adalah Penting dan atau Menarik

Contoh Bangunan Naskah Berita

Kalimat pertama: penting/menarik;

Kalimat kedua: kurang penting;

Kalimat ketiga: kurang Menarik;

Kalimat keempat: menarik/penting.

Jika dalam berita cetak, editor tinggal memangkas bagian paling bawah, maka editor naskah radio tidak bisa melakukan hal tersebut.

5. Jenis-jenis Naskah Berita Radio

- a. Berita pendek (dispatch): tanpa insert dan dibacakan langsung oleh penyiar atau newsreader.
- b. Berita pendek ber-insert: berita pendek yang disertai dengan ucapan narasumber/suara dari lokasi (insert/sisipan/soundbite).
- c. Live Report: berita dari lapangan. Bisa hanya suara reporter, atau dilengkapi insert.
- d. Feature: berita berdurasi panjang berisi human interest diperkaya dengan insert.
- e. Dokumentasi: berita berdurasi panjang berisi cerita lengkap tentang sesuatu/dokumen diperkaya dengan insert.
- f. Indept Report: berita berdurasi panjang tentang sesuatu hal dengan sudut pandang tertentu, diperkaya dengan insert.

6. Jenis-jenis Kemasan Berita

- a. Dispatch: Dikemas hanya satu berita pendek saja.
- b. Live report: Dikemas hanya satu laporan berita dari lapangan saja.
- c. News Buletin: Kumpulan berita-berita pendek. Biasanya sekitar 5 berita.
- d. News Magazine: Gabungan berita-berita, feature atau bentuk berita lainnya, termasuk interviu.

Contoh Naskah Berita untuk Radio



Mahasiswa Tuntut Pendidikan Gratis.

Mahasiswa yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia BEM UI, kemarin berunjuk rasa di depan Gedung Departemen Pendidikan Nasional. Mereka menuntut pendidikan gratis, setidaknya untuk tingkat sekolah rendah dan pendidikan dasar.

Ketua BEM UI –Ahmad Fathul Bari– mengatakan, pemerintah telah membuang uang negara, dengan mengadakan berbagai acara dan spanduk peringatan hari pendidikan nasional. Padahal, uang itu seharusnya dapat digunakan untuk kepentingan rakyat.

Sebagaimana diberitakan Tempo Interaktif, massa juga meminta pemerintah melaksanakan konstitusi, yakni

memenuhi anggaran 20 persen APBN bagi sektor pendidikan. Mereka juga berharap, agar pemerintah dan DPR sadar, bahwa rancangan undang-undang badan hukum pendidikan –RUUBHP– yang sedang dibahas, memiliki spirit liberalisasi dan privatisasi lembaga pendidikan publik.*



Tukul Diprotes Pelajar SD Muhammadiyah Surabaya.

Pemandu program acara hiburan di salah satu stasiun televisi swasta Tukul Arwana, kemarin diprotes puluhan pelajar SD Muhammadiyah 4, Pucang, Surabaya, saat merayakan Hari Pendidikan Nasional di sekolahnya. Menurut seorang pelajar –Fahrizal, cium pipi kanan-cium pipi kiri yang dilakukan Tukul itu, tidak bermutu dan tidak bermoral, karena bukan muhrim.

Dikatakan Fahrizal, adegan itu disengaja untuk menciptakan ‘virus’ baru, guna ditanamkan kepada masyarakat. Bahkan bintang tamunya mengenakan pakaian yang tak layak dipertontonkan. Jika tayangan seperti itu terus berlanjut, ia mengajak teman-temannya untuk mematikan televisi.

Media Indonesia On Line memberitakan, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 4, Pucang, Surabaya -Muhammad Sholihin- menuturkan, Tukul Arwana memang telah menjadi ikon, sampai akhirnya jam tayang yang semula akhir pekan, menjadi setiap hari Senin hingga Jumat. Bahkan jam tayang yang semula pukul setengah 11 malam, diajukan menjadi jam setengah 10 malam. Solihin menambahkan, anak didiknya tidak menolak acara tersebut, asalkan Tukul sebagai wong ndeso, sebaiknya tidak merusak acaranya dengan cipika-cipiki, busana bintang tamu yang mengumbar' aurat, dan bahasa yang tak senonoh.

11. Membaca Teks Berita

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh siswa agar mampu membaca berita dengan baik.

- a. Berlatih vocal. Olah vokal yang dilakukan dengan tepat akan menghasilkan audio yang baik saat membacakan berita.
- b. Berlatih mengatur intonasi. Berlatih intonasi perlu dilakukan agar mampu memunculkan keras lembutnya suara, tinggi rendahnya nada, dan cepat lambatnya cara membaca sehingga menghasilkan bacaan yang espresif. Dalam tulisan berwujud penggunaan tanda baca seperti tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda tanya (?), menggunakan intonasi naik/tinggi. Untuk membunyikan tanda titik (.) perlu menggunakan intonasi rendah/turun.
- c. Berlatih pernafasan
- d. Berlatih ekspresi

Tanda jeda yang digunakan:

- tanda satu garis miring (/) digunakan hembusan nafas sejenak (satu ketukan) antarkata dalam kelompok kata;
- tanda dua garis miring(//) digunakan antarkelompok kata dalam klausa;
- tanda silang ganda/kres (#) digunakan antarkalimat;
- tanda panah bawah ↘ berintonasi turun
- tanda panah naik ↗ berintonasi naik

Contoh

Selamat sore pemirsa/liputan enam hadir lagi#

Kami awali berita dari Singapura/tentang kembalinya Manohara#

Proses kembalinya Manohara ke dalam pelukan ibundanya/sangat dramatis#

Manohara berada di Singapura/untuk menjenguk Raja yang sakit# Rencana berada di Singapura 5 hari/namun begitu tahu bahwa ibundanya Manohara berada di Singapura/maka meskipun masih menginap semalam rencana diubah langsung akan pulang ke Malaysia.#Manohara diperintahkan berkemas-kemas namun dibuat mandinya agak lama.# Selanjutnya Manohara akan dipindahkan ke lantai 3 tempat kamar Raja/dia memencet tombol darurat/emergensi/kemudian polisi Singapura dan pengaman hotel menyelamatkan Monohara.#Begitu ibundanya Manohara diberitahu langsung menuju ke lantai 3/dan akhirnya bertemu anaknya.#

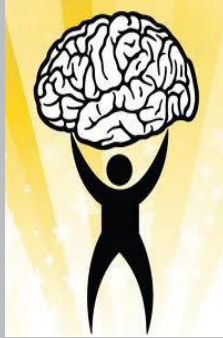


12. Cara Tepat dalam Memulai Analisis

- a. Pusatkan perhatian dan konsentrasi untuk mendengarkan pembacaan berita.
- b. Periksa fakta yang diberkan media, lakukan koreksi bila tidak valid.
- c. Ungkap sisi dari berita tersebut meliputi sisi positif dan sisi negatif berita.

13. Menyampaikan Opini/Pendapat/Tanggapan yang Baik

- a. Pahami teks berita yang akan ditanggapi.
- b. Carilah persoalan/masalah yang akan ditanggapi.
- c. Sampaikan fakta-fakta yang terdapat dalam persoalan ini.
- d. Catatlah rancangan tanggapan dengan argument-argumen yang logis.
- e. Sampaikan tanggapan dengan kalimat yang runtut, analitis, dan santun.



V

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah : SMP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII/2

Standar Kompetensi:

2. Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi dan antologi puisi.

Kompetensi Dasar :

- 2.1 Menilai karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.
- 2.2 Membuat komentar terhadap novel remaja (asli atau terjemahan).

- 2.3 Mengevaluasi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam kalimat majemuk bertingkat.
- 2.4 Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan).
- 2.5 Menyusun sinopsis novel remaja (asli atau terjemahan).
- 2.6 Menyunting sinopsis novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibuat siswa.
- 2.7 Menulis puisi bebas berdasarkan novel yang dibaca siswa.
- 2.8 Menyusun antologi puisi dari puisi-puisi yang dibuat oleh teman sekelas.

Indikator :

- 1) Menilai karakter tokoh dalam novel remaja (asli atau terjemahan)
- 2) Menganalisis hal-hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca.
- 3) Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) dari unsur ekstrinsik.
- 4) Menanggapi komentar teman tentang unsur ekstrinsik novel remaja kelompok lain dengan bahasa yang santun
- 5) Menganalisis kerangka karangan novel yang dibaca.
- 6) Membuat sinopsis novel remaja (asli atau terjemahan).
- 7) Menyunting sinopsis novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibuat siswa.
- 8) Menulis puisi bebas berdasarkan novel yang dibaca siswa dengan pilihan kata yang sesuai dan memperhatikan unsur persajakan

- 9) Menyusun antologi puisi dari puisi-puisi yang dibuat oleh teman sekelas.

Alokasi Waktu : 16 X 40 menit (8 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menilai karakter tokoh dalam novel remaja (asli atau terjemahan)
2. Siswa mampu menganalisis hal-hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan).
3. Siswa mampu mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) dari unsur ekstrinsik.
4. Siswa mampu menanggapi komentar teman tentang unsur ekstrinsik novel remaja yang disajikan dengan bahasa yang santun.
5. Menganalisis kerangka karangan novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca.
6. Membuat sinopsis novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca.
7. Menyunting sinopsis novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibuat siswa.
8. Mengevaluasi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam novel (asli atau terjemahan) yang dibaca.
9. Siswa mampu menulis sebuah puisi berdasarkan novel remaja yang telah dibaca (asli atau terjemahan) dengan pilihan kata yang sesuai dan memperhatikan unsur persajakan
10. Menyusun antologi puisi dari puisi-puisi yang dibuat oleh teman sekelas.

B. Materi Pembelajaran (terlampir)

1. Novel Remaja
2. Unsur Ekstrinsik Novel
3. Hal-hal Menarik dari Novel
4. Menulis Puisi
5. Sinopsis

C. Metode Pembelajaran:

Kreatif produktif

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal/ Tahap Orientasi (15 menit)

1. Mengomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah pembelajaran.
2. Guru mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, dan hasil akhir yang harus dicapai, serta penilaian yang akan diterapkan.
3. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang langkah/cara kerja, materi, waktu, serta hasil akhir yang diharapkan dan penilaian yang akan diterapkan.
4. Pada akhir orientasi, terjadi kesepakatan antara guru dan siswa tentang hal-hal yang dinegosiasikan, antara lain (1) membentuk kelompok dengan cara berpasangan dengan teman sebangku; (2) dalam satu kelompok membaca novel asli atau terjemahan yang telah disepakati dalam kelompok.

2. Kegiatan Inti

a. Tahap Eksplorasi (170 menit)

- 1) Siswa secara berpasangan dengan teman sebangku membaca novel asli atau terjemahan yang telah mereka sepakati (dilakukan di luar jam sekolah)
- 2) Bersama teman sebangku/sekelompok, siswa mendiskusikan aspek ekstrinsik yang mereka pilih berdasarkan aspek ekstrinsik yang mendominasi novel yang mereka baca. Boleh aspek kewanitaan, sosiologi, religi, religius, ekonomi, percintaan, dan sebagainya.
- 3) Siswa bersama pasangan/kelompoknya mempresentasikan hasil diskusinya tentang aspek ekstrinsik yang mereka ambil sebagai sarana untuk mengomentari novel yang telah dibaca. Siswa dari kelompok lain memberi komentar terhadap hasil yang dipresentasikan oleh kelompok lain.
- 4) Bersama teman sebangku/sekelompok, siswa mendeskripsikan hal-hal yang menarik dari novel yang dibacanya yang meliputi: teknik penyampaian, ide cerita yang unik, karakter tokohnya, dan kemampuan penulis menyuguhkan jalan keluar yang tepat terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam cerita.
- 5) Mempresentasikan hasil diskusi dengan teman sebangku/sekelompok tentang hal-hal yang dikerjakan pada nomor 4; kelompok lain menanggapi.
- 6) Mengevaluasi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam novel (asli atau terjemahan) yang dibaca.

b. Tahap Rekreasi (240 menit)

- 7) Secara individu siswa menganalisis kerangka karangan novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca.
- 8) Berdasarkan kerangka karangan yang telah dianalisis dari dianalisis, siswa membuat sinopsis novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca secara individual
- 9) Siswa menyunting sinopsis novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibuat oleh teman sebangku.
- 10) Menceritakan kembali hasil sinopsis dengan teknik pidato.
- 11) Menulis sebuah puisi berdasarkan novel remaja yang telah dibaca (asli atau terjemahan) dengan pilihan kata yang sesuai dan memperhatikan unsur persajakan
- 12) Siswa membacakan puisi yang telah dibuatnya. Guru dan siswa lain mengamati agar dapat memberi masukan kepada pembuat puisi agar puisi yang dihasilkan menjadi lebih baik.
- 13) Siswa merevisi puisi yang dibuat berdasarkan masukan dari guru dan teman.
- 14) Siswa membuat antologi puisi dari puisi-puisi yang dibuat oleh teman sekelas.

3. Kegiatan Penutup / Tahap Evaluasi (15 menit)

- a. Guru mengadakan refleksi terhadap pembelajaran
- b. Guru memberikan penugasan kepada siswa agar antologi puisi sepatnya tercetak.

E. Sumber Belajar

Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Pradopo, Radmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rusmiyanto dan Wahono. 2005. *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia: Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP*. Jakarta: Ganeca Exact.

F. Penilaian

1. Teknik : Tes Tertulis
Performansi
Portofolio
2. Bentuk : Uraian
Uji Petik Kerja
Uji Petik Produk
3. Soal/Instrumen
 - a. Jelaskan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel remaja (asli atau terjemahan) yang Anda baca!
 - b. Paparkan hal-hal yang menarik dari novel remaja (asli atau terjemahan) yang Anda baca dari aspek (1) teknik penyampaian, (2) ide cerita yang unik, (3) karakter tokohnya, (4) kemampuan penulis menyuguhkan jalan keluar yang tepat terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam cerita.

- c. Menunjukkan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca.
- d. Buatlah kerangka karangan dari novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca!
- e. Buatlah sinopsis dari kerangka karangan yang telah dibuat dari novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca!
- f. Suntinglah sinopsis dari novel remaja (asli atau terjemahan) milik teman sebangkumu!
- g. Buatlah puisi berdasarkan remaja (asli atau terjemahan) yang telah Anda baca dengan diksi yang bervariasi, kata konkrit yang sesuai, serta memperhatikan rima, majas, dan pencitraan!
- h. Bacalah puisi yang telah Anda buat di depan kelas dengan memperhatikan intonasi, tekanan, mimik, dan sebagainya!
- i. Revisilah puisi yang telah Anda buat berdasarkan masukan dari guru dan teman.
- j. Buatlah antologi puisi bersama teman-teman satu kelas!

Pedoman Penskoran.

1. Rubrik penskoran presentasi di depan kelas

Aspek	Deskriptor	Ya	Tidak
Keaktifan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa telah berusaha melakukan tugas dengan sungguh-sungguh? 2. Apakah siswa aktif mendiskusikan pekerjaannya untuk mencari pertanyaan? (kelompok penanya) 3. Apakah siswa aktif mendiskusikan pekerjaannya untuk mencari jawaban? (kelompok penyaji) 		
Kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan argumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa menyampaikan pertanyaan secara kritis? 2. Apakah siswa menyampaikan pertanyaan secara logis? 3. Apakah siswa menyampaikan argumen secara kritis dalam memberikan jawaban? 4. Apakah siswa menyampaikan argumen secara logis dalam memberikan jawaban? 		
Kerja sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa aktif bertanya? (kelompok penanya) 2. Apakah siswa aktif memberikan jawaban? (kelompok penyaji) 3. Apakah masing-masing anggota mendapat kesempatan yang sama? (kelompok penyaji) 		

Keterangan:

jawaban ya = skor 10

jawaban tidak = skor 5

2. Rubrik Penskoran Hal-Hal yang Menarik dari Novel Remaja yang Dibaca

No	Hal-hal yang Menarik	Alasan	
		logis	kurang logis
1	Teknik penyampaian		
2	Ide cerita		
3	Karakter tokohnya		
4	Kemampuan penulis menyuguhkan jalan keluar yang tepat terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam cerita		

Keterangan:

logis = skor 10

kurang logis = skor 5

c. Rubrik Penulisan Sinopsis

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Kesesuaian sinopsis dengan isi cerita dalam buku	30 – 50
2	Penggunaan bahasa Indonesia dengan EYD baik dan benar	15 – 25
3	Penyajian alur cerita/sistematika penulisan cerita	15 – 25
	Jumlah	60 – 100

d. Rubrik Penskoran Pembacaan Sinopsis

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Teknik bercerita dan kesesuaian dengan isi cerita dalam buku	15 – 25
2	Penggunaan bahas Indonesia yang santun	15 – 25
3	Penghayatan terhadap isi cerita	20 – 30
4	Penampilan (percaya diri)	10 – 20
	Jumlah	60 – 100

e. Rubrik Pembacaan Puisi

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Ekspresi	15 – 25
2	Nada	15 – 25
3	Penghayatan	15 – 25
4	Air muka	15 – 25
5	Kejelasan aksentuasi	15 - 25
	Jumlah	60 – 100

e. Rubrik Penskoran Penulisan Puisi

No.	unsur-unsur puisi	Skor	Bobot
1	diksi	a. bervariasi	5
		b. kurang bervariasi	3
		c. tidak bervariasi	2
2	kata konkret	a. sesuai	5
		b. kurang sesuai	3
		c. tidak ada	2
3	majas/bahasa figuratif	a. sesuai	5
		b. kurang sesuai	3
		c. tidak sesuai	2
4	Pencitraan	a. bervariasi	5
		b. kurang bervariasi	3
		c. tidak bervariasi	2
5	Rima/sajak	a. ada	5
		b. tidak ada	0
6	Ritme/irama	a. ada	5
		b. tidak ada	0

Nilai Akhir = (Perolehan skor : Skor maksimal) X 100

Nilai akhir adalah nilai rata-rata dari jumlah nilai tertulis dan nilai bercerita atau sendiri-sendiri (tertulis sendiri dan bercerita sendiri).

Surabaya, Oktober 2010

Peneliti

Sujinah

Lampiran : Materi

A. Novel Remaja (asli atau terjemahan)

misalnya

1. Rahasia Bintang karya Dyan Nuranindya
2. Ayat-ayat Cinta oleh Habiburrahman El Shirazy
3. Harry Portter karya J. K. Rowling (The Globet and The Fire)
4. Siti Nurbaya karya Marah Rusli
5. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk karya M. Hamka
6. Romeo Juliet karya W. Shakespare

B. Aspek Ekstrinsik Novel Remaja

Unsur ekstrinsik novel remaja adalah aspek-aspek yang dibicarakan dalam novel yang berhubungan polemik kehidupan. Aspek-aspek tersebut meliputi politik (korupsi, pemilihan presiden), ekonomi (cerita tentang orang miskin), sosial (berhubungan dengan karakter: kewanitaan, feminis, memperjuangkan hak asasi manusia, dendam), budaya (religi, religius/agama, seni, percintaan) dan sebagainya.

C. Hal-Hal Menarik dari Novel

Mengemukakan hal-hal menarik dalam kutipan novel remaja asli atau terjemahan (dari teknik penyampaian, dari ide cerita yang unik, dari karakter tokohnya, dari kemampuan

penulis menyuguhkan jalan keluar yang tepat terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam cerita) bila ditabel sebagai berikut.

No	hal-hal yang menarik	alasan
1	teknik penyampaian	
2	ide cerita	
3	karakter tokohnya	
4	kemampuan penulis menyuguhkan jalan keluar yang tepat terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam cerita	

D. Pengertian Sinopsis

Sinopsis adalah ringkasan cerita novel. Ringkasan novel adalah bentuk pemendekan dari sebuah novel dengan tetap memperhatikan unsur-unsur intrinsik novel tersebut. Membuat sinopsis merupakan cara yang efektif untuk menyajikan cerita yang panjang dalam bentuk yang singkat. Dalam sinopsis, keindahan gaya bahasa, ilustrasi, dan penjelasan-penjelasan dihilangkan, tetapi tetap mempertahankan isi dan gagasan umum pengarangnya. Sinopsis biasanya dibatasi oleh jumlah halaman, misalnya dua atau tiga halaman, seperlima atau sepersepuluh dari panjang karangan asli.

Sinopsis adalah ikhtisar karangan ilmiah yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu, atau ringkasan atau abstraksi (KBBI, 1988: 845). Sinopsis mengandung tiga pengertian yaitu; ikhtisar karangan, ringkasan, atau abstraksi, Keraf (1977: 84) menyatakan bahwa ringkasan sumarry précis adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang

dalam bentuk pendek. Kata *précis* berarti memotong atau meringkas. Dengan demikian meringkas ibarat memangkas sebatang pohon yang akhirnya tinggal batang dan cabang-cabang yang terpenting.

Menurut Keraf, keindahan gaya bahasa, ilustrasi serta penjelasan-penjelasan yang terinci harus dihilangkan, sari karangannya dibiarkan saja tanpa hiasan dan yang tinggal hanyalah pokok-pokoknya saja. Namun demikian meskipun bentuknya ringkas, pikiran pengarang dan pendekatannya yang asli masih tetap dipertahankan dan harus ada.

Penulisan ringkasan harus berbicara sesuai dengan tulisan pengarang. Oleh karena itu dalam ringkasan, kalimat “Dalam alinea ini penulis mengatakan ... “ atau “Penulis berpendapat ... “ harus dihindari. Pernyataan demikian adalah suara penulis yang membuat ringkasan. Penulis yang membuat ringkasan seyogyanya langsung menyusun ringkasan tersebut, yang dimulai dengan meringkaskan kalimat-kalimat, alinea-alinea, bab-bab atau bagian-bagian yang lain dan seterusnya. Tidak berbeda jauh pula dengan pengertian ikhtisar yang berarti pula sebagai ringkasan. Hanya penggunaannya pada umumnya diarahkan pada buku-buku karya ilmiah.

Sinopsis bukanlah resensi, sebab resensi tidak hanya meringkas tetapi juga menyimpulkan baik buruknya buku sesudah dibaca, bahkan dalam resensi penulis dituntut untuk memberi ulasan sesudah melakukan telaah. Umumnya penulis resensi menyeleksi buku-buku secara khusus, yaitu hanya buku-buku yang baru terbit saja dan menarik untuk dikaji atau dirensi. Sinopsis adalah ringkasan yang berbicara suasana pengarang asli (pengarang buku yang diringkas) dengan tetap mempertahankan bentuknya sebagai sebuah karangan.

C. Persiapan Menyusun Sinopsis

Sebelum mulai menyusun sinopsis, terlebih dahulu berlatihlah membuat ringkasan yang diambil dari sebuah karya atau artikel. Hal ini sangat berguna untuk mengembangkan ekspresi dan latihan menghemat kata. Latihan ini tidak cukup dilakukan secara intensif akan mengembangkan daya konsentrasi, serta mempertajam dalam menangkap pemahaman isi bacaan secara tepat, cermat, dan efektif.

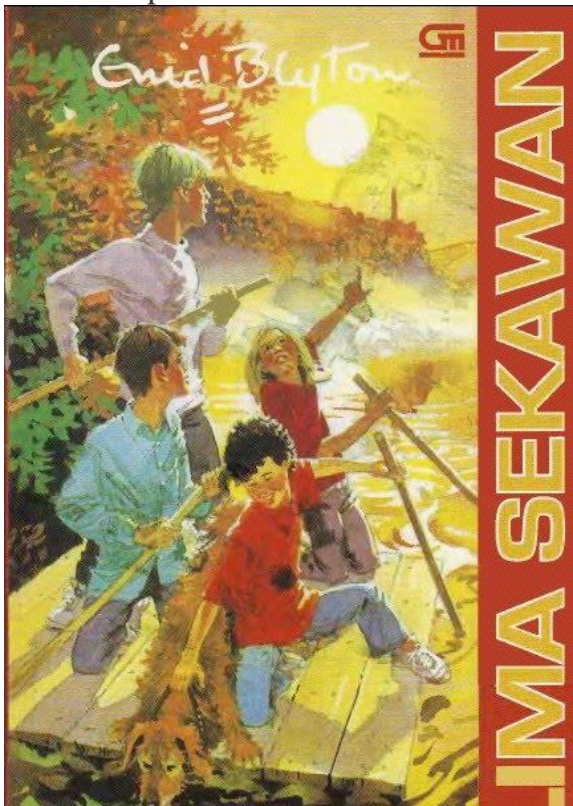
Latihan menyusun sinopsis harus diawali dari membaca, maka berlatihlah secara terus menerus akan mengembangkan kemampuan membaca cepat, tepat dan cermat. Membaca dengan cara demikian amat diperlukan untuk membantu mempertajam gaya bahasa, serta menghindari uraian-uraian yang panjang lebar. Dengan demikian penulis sinopsis harus terlebih dahulu membekali diri dengan kemampuan membaca sebelum melakukan pekerjaan menyusun sinopsis. Dalam kegiatan membaca, objek atau materi yang akan disusun menjadi sinopsis tak cukup dibaca sekali. Materi tersebut perlu dibaca berulang kali, karena seluruh isi materi harus benar-benar dipahami dan dihayati.

D. Langkah-langkah Menyusun Sinopsis

1. Bacalah naskah asli berulang kali sampai benar-benar diketahui maksud dan pandangan pengarang.
2. Pada saat membaca perlu digarisbawahi atau dicatat ide sentralnya (pokok pikiran, kalimat pokok/kalimat inti).
3. Kesampingkan dulu teks asli sesudah dicatat ide sentral atau hal-hal pokok yang telah diketahui, kemudian kembangkan catatan-catatan tersebut dengan bahasa sendiri.

4. Pergunakanlah kalimat-kalimat tunggal, bila memungkinkan hindari pemakaian kalimat majemuk atau mengulang kalimat, gunakan kalimat sederhana yang efektif.
5. Ringkaslah kalimat menjadi frase, dan frase menjadi kata.
6. Bila terdapat rangkaian ide atau gagasan dari beberapa alinea, maka ambillah ide sentralnya saja atau pokok pikiran dan kalimat pokok/intinya.
7. Buanglah beberapa alinea yang dapat diwakili dengan satu alinea saja, atau sebaliknya, dan pertahankan alinea yang memang harus dipertahankan.
8. Pertahankanlah kalimat yang tidak memungkinkan untuk disederhanakan, sehingga keaslian suara pengarang tetap dapat dipertahankan pula, yaitu kata kunci yang ada pada kalimat tersebut.
9. Buanglah seluruh kata tugas yang memungkinkan untuk dibuang, tetapi pertahankanlah susunan ide yang tersusun sesuai naskah aslinya.
10. Menyusun sinopsis sama dengan menyusun ringkasan karangan, menyusun ringkasan karangan ibarat memangkas sebuah pohon besar menjadi pohon kecil yang padat dan berisi.
11. Hasil sinopsis adalah sebuah karangan pendek sesuai dengan karangan aslinya. Sebagai pedoman sederhana, sinopsis adalah sebuah karangan utuh diringkas menjadi sepertiganya atau seperempatnya, namun isi tetap dipertahankan keasliannya.

Contoh Sinopsis



Pada suatu hari Anne (adik Julian) dan George (saudara Julian) mendapat surat dari Julian. Mereka berdua sangat senang sekali dan dengan cepat mereka membaca surat itu. Ternyata isi surat itu berisi liburan yang akan didapat Julian dan Dick selama beberapa hari bertepatan dengan akhir pekan yang panjang pada pertengahan semester. Anne dan George pun segera menyiapkan seluruh bekal untuk perjalanan mereka selama 5 hari.

Hari keberangkatan tiba. Julian dan Dick serta Anne, George, dan Timmy (anjing) berangkat namun dengan arah yang berbeda. Mereka berjanji untuk bertemu di sebuah kedai

minuman. Setelah semuanya berkumpul, mereka memesan sandwich sebanyak 64 sandwich untuk bekal mereka. Pemilik toko juga mengingatkan untuk berhati-hati karena di sini banyak penjara.

Mereka berlima berangkat. Mereka akhirnya sampai di Bukit Kelinci. Di sana banyak sekali kelinci. Begitu pula di Hutan Arnab. Timmy segera mengejar kelinci-kelinci itu. Namun sayang ia terjebak di liang kelinci. Anne berusaha mengeluarkan Timmy. Setelah 30 menit, Timmy bisa dikeluarkan. Merekapun beristirahat dan menyantap makanan yang mereka bawa.

Setelah selesai mereka berangkat untuk melanjutkan ke Telaga Biru. Namun di tengah jalan kaki Timmy terkilir akibat kejadian tadi. Julian dan George memutuskan ke Wisma Spiggi untuk mengobati kaki Timmy. Sedangkan Anne dan Dick melanjutkan ke penginapan.

Anne dan Dick berangkat. Hari mulai gelap dan hujan. Mereka hampir saja tersesat namun akhirnya mereka menemukan sebuah rumah. Anne pun tinggal di rumah itu, namun Dick harus tinggal di lumbung karena pemiliknya tidak mengizinkan dua orang tinggal. Saat ia tidur di lumbung, ada orang aneh dan misterius yang memanggil nama Dick. Dick menghampirinya di balik jendela dengan menyembunyikan diri. Orang itu memberi pesan aneh. Dick bingung dan tertidur kembali. Sesaat kemudian ada orang yang misterius datang ke dalam lumbung. Sepertinya orang itu sedang menunggu sesuatu. Dick pun semakin menyembunyikan dirinya. Saat pagi tiba, orang itu sudah tidak ada.

Dick segera kembali ke rumah itu, namun anak pemilik rumah (Dirty Dick) segera mengusirnya. Dick lari dan bersembunyi. Ia mencari cara untuk menyelamatkan

Anne yang berada di loteng rumah itu. Mereka pun berhasil pergi dari rumah itu. Dick dan Anne bertanya kepada orang yang berpapasan di tengah jalan. Ternyata rumah itu bukan penginapan Telaga Biru. Mereka segera pergi ke Tiga Gembala.

Sesampai di sana mereka bertemu dengan Julian, George, dan Timmy. Mereka berlima sarapan dan menceritakan pengalaman mereka masing-masing. Mereka menebak orang yang memberi pesan kepada Dick adalah narapidana yang kabur, karena semalam ada narapidana yang melarikan diri. Mereka berencana untuk melapor ke kantor polisi di desa Reebles. Saat mereka melapor ke sana, polisi di sana tidak percaya mengenai laporan mereka dan mengatakan bahwa napi itu sudah ditangkap. Mereka pun bertemu Meg (anak perempuan) dan bersama-sama pergi ke rumah nenek Meg untuk makan. Setelah itu mereka bertanya tentang daerah Dua Puhon. Nenek pun menjelaskan tentang daerah itu. Mereka mencoba ke sana dan bertanya ke kantor pos sambil menyewa selimut.

Mereka pergi ke sana dan menginap di sebuah kamar bawah tanah dari rumah yang telah terbakar. Saat pagi mereka kembali berdiskusi mengenai masalah pesan itu. Mereka hampir memecahkan pesan itu dan memutuskan untuk mencari Saucy Jane (kapal) yang diperkirakan di dalamnya terdapat harta.

Tanpa disangka Maggi dan Dirty Dick datang dan mereka sempat adu mulut, namun Lima Sekawan berpura-pura sedang melancong. Lima Sekawan memutuskan naik rakit untuk mencari harta itu dan setelah berusaha keras mereka menemukannya. Namun Maggi dan Dirty Dick juga pergi ke danau itu dan mereka adu mulut lagi. Akhirnya Maggi dan Dirty Dick pergi. Lima Sekawan juga memutuskan untuk mengambil harta itu pada malam hari saja.

Pada waktu malam hari mereka berhasil mengambil harta itu dan mereka menunggu pagi untuk menyerahkan harta itu ke kantor polisi namun bukan kantor polisi di desa Reebles.

Saat matahari muncul mereka segera pergi. Namun mereka diketahui Maggi dan Dirty Dick bahwa mereka telah mengambil harta itu. Dirty Dick segera mengejanya, tetapi kaki Dirty Dick terjebak di Lumpur. Begitu pula dengan Maggi. Setelah Lima Sekawan sampai di kantor polisi, mereka menceritakan semuanya dan para polisi segera menangkap Dirty Dick serta Maggi. Harta itu pun segera dikembalikan kepada pemiliknya yaitu Ratu Fallensia.

Judul Asli	: Five On a Hike Together
Judul Terjemahan	: Lima Sekawan “Rahasia Harta Karun”
Penulis	: Enid Blyton
Alih Bahasa	: Agus Setiady
Penerbit	: Gramedia Pustaka
Cetakan	: 9, Mei 2001
Tebal	: 236 halaman

E. Puisi

1. Pengertian

Puisi diberi batasan sebagai sebuah karya seni yang berusaha memadukan antara keindahan dan kebenaran dengan cara menghadirkan imajinasi untuk membantu mewujudkannya.

2. Unsur-unsur Puisi

a. Citraan

Citraan merupakan kata-kata yang digunakan penyair untuk menggambarkan kesan yang kuat sehingga dapat membantu pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami sendiri apa yang dikemukakan penyair.

b. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi pada akhir baris puisi agar dapat menciptakan irama atau bunyi tertentu. Rima memberi efek keindahan pada puisi dan memperkuat kesan makna yang dikandungnya.

c. Ritma/irama

Ritma yang disebut juga irama yaitu pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut dari bunyi bahasa secara teratur. Ritma juga dapat diartikan paduan bunyi yang dapat menimbulkan unsur musikalitas berupa alunan keras lunak, tinggi rendah, panjang pendek, dan kuat lemah yang dapat menciptakan kemerduan, suasana yang mengesankan, dan menguatkan makna.

d. Kata konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggunakan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Kata konkret meliputi;

- a. Lambang yaitu kata-kata yang mengandung makna seperti makna dalam kamus sehingga acuan maknanya denotatif.

- b. Utterance yaitu kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan dalam konteks pemaknaannya
- c. Simbol yaitu apabila kata-kata yang digunakan mengandung makna konotatif sehingga untuk memahaminya seseorang harus menginterpretasikannya dengan cara melihat hubungan maknakatatersebut dengan penggunaan makna kata yang lain secara menyeluruh.

e. Bahasa figuratif (gaya bahasa)

Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Penggunaan bahasa figuratif di dalam menulis puisi penting. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa figuratif tersebut lebih dapat menghidupkan penggambaran segala sesuatu yang dituliskan serta menimbulkan efek estetis dan puitis pada puisi. Penggunaan gaya bahasa ini memberikan kekhasan kepada puisi sebagai sesuatu yang prismatis; artinya di dalam puisi terdapat kekayaan makna yang sangat memungkinkan perbedaan-perbedaan penafsiran oleh pembaca.

f. Diksi

Diksi memiliki peran yang sangat penting dalam menulis puisi karena dengan diksi yang tepat dapat menciptakan keefektifan kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang tepat sesuai dengan konteks baris dan bait akan membantu mendukung totalitas makna dari sebuah puisi. Ada tiga hal yang penting yang berhubungan dengan diksi atau pilihan kata yaitu

1) diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang paling sesuai dengan konteksnya; 2) diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menciptakan bentuk yang sesuai; 3) diksi yang tepat hanya memungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata

2. Tahap-tahap Menulis Puisi

a. Persiapan dan usaha

Persiapan dan usaha merupakan tahap pengumpulan informasi yang akan dijadikan bahan untuk menulis.

b. Tahap inkubasi atau pengendapan merupakan tahap untuk mengendapkan informasi, gagasan yang telah terkumpul dipadukan dengan pengalaman hidup.

c. Tahap iluminasi merupakan tahap pengekspresian dan pemahaman ide menjadi puisi.

d. Tahap verifikasi merupakan tahap terakhir yaitu merupakan tahap penilaian secara kritis terhadap puisi yang telah diciptakan baik dari segi ini maupun bentuknya.

Contoh Puisi

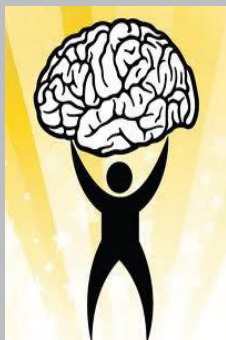
Kepergianmu



Air matamu mengiris hatiku halus
kuusapkan telapak tanganku ke wajahmu yang pucat
terlihat ketakutan kehilangan akan nafasmu
nafasmu yang mengalir dalam nafasku

Kubelai rambutmu dengan kelembutan angin malam
terasa getaran menyatu diujung jari-jari
tak kuasa menahan gejolak kasih
limpahan nuansa kejora malam yang tak bertepi

Tak akan kutinggalkan hatimu yang menangis pilu
telah terpatri janji pada kedalaman nurani
akan ikut menyatu kegalauan kasih dalam derita
meski kekuatan malam hendak meragas



VI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah : SMP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : VIII/2

Standar Kompetensi :

4. Menganalisis laporan yang dibuat berdasarkan hasil wawancara yang dipresentasikan dan menyusun karya ilmiah

Kompetensi Dasar :

- 4.1 Mempresentasikan laporan yang dibuat berdasarkan hasil wawancara.
- 4.2 Menganalisis laporan yang dipresentasikan kelompok lain.
- 4.3 Menyusun karya ilmiah berdasarkan hasil wawancara.

4.4 Menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung.

Indikator :

1. Menentukan topic/tema wawancara.
2. Menyusun pedoman wawancara/pedoman pertanyaan yang sistematis.
3. Menetapkan nara sumber yang dapat dijadikan sumber informasi yang handal.
4. Melakukan kegiatan wawancara dengan menggunakan bahasa santun dan berpedoman pada pedoman wawancara/pedoman pertanyaan wawancara.
5. Mengubah teks hasil wawancara dalam bentuk naratif dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.
6. Mengomentari hasil rekaman wawancara dan cara wawancara kelompok lain. .
7. Menulis laporan hasil wawancara dengan mengungkapkan hal-hal penting dari berbagai nara sumber. Laporan telah menunjukkan kombinasi data dari berbagai nara sumber sehingga informasi menjadi terpadu.
8. Mempresentasikan hasil wawancara dalam bentuk microsof power point.
9. Menganalisis laporan yang dipresentasikan oleh kelompok lain.
10. Membuat makalah yang dikembangkan berdasarkan tema atau hasil wawancara.

Alokasi waktu : 16 X 40 menit (8 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menyusun pedoman wawancara/ pedoman pertanyaan yang sistematis.
2. Siswa mampu menentukan kriteria untuk memisahkan hasil wawancara yang valid dan invalid/ bias yang berhasil dikumpulkan.
3. Siswa mampu menetapkan nara sumber yang dapat dijadikan sumber informasi yang handal.
4. Siswa mampu melakukan kegiatan berwawancara dengan menggunakan bahasa santun dan berpedoman pada pedoman wawancara/pedoman pertanyaan wawancara.
5. Siswa mampu mengubah teks hasil berwawancara dalam bentuk naratif dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.
6. Siswa mampu menyajikan hasil rekaman wawancara, kelompok lain memberikan komentar tentang cara wawancara.
7. Siswa mampu menulis laporan hasil wawancara dengan mengungkapkan hal-hal penting dari berbagai nara sumber. Laporan telah mengombinasikan data dari berbagai nara sumber sehingga informasi menjadi terpadu.
8. Siswa mampu menyajikan laporan hasil wawancara secara lisan dalam bentuk power point.
9. Siswa mampu menganalisis laporan yang dipresentasikan oleh kelompok lain.
10. Siswa mampu membuat makalah yang dikembangkan berdasarkan tema atau hasil wawancara.

B. Materi Pembelajaran (terlampir)

1. Berwawancara
2. Kalimat Langsung dan Tidak Langsung
3. Teknik Penyusunan Laporan
4. Membuat *microsof power point*

C. Metode pembelajaran

Model Pembelajaran Dimensi Belajar Marzano

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

Fase I : Mengembangkan Sikap dan Pepsepsi Positif (15 menit)

1. Guru mengembangkan sikap dan persepsi positif terhadap materi pembelajaran hari ini, yakni dengan memberikan gambaran pentingnya memiliki keterampilan berwawancara, membuat laporan, membuat narasi, mempresentasikan, dan membuat makalah.
2. Memberikan manual untuk petunjuk kegiatan siswa.
3. Melakukan kesepakatan terhadap kegiatan yang harus dilakukan beserta konsekuensinya, misalnya setiap kelompok minimal berwawancara dengan dua nara sumber. Apabila kelompok sudah mempresentasinya hasil rekaman, maka kelompok tersebut tidak mempresentasikan hasil wawancara dalam bentuk *microsof power point*. Namun semua kelompok mempunyai tugas yang sama

b. Kegiatan Inti

Fase II: Belajar untuk Pemerolehan dan Pengintegrasian Pengetahuan (30 menit)

- 1) Siswa membentuk kelompok yang terdiri atas empat siswa.
- 2) Dalam kelompok siswa menentukan topik/permasalahan yang akan dijadikan bahan dalam menyusun pedoman wawancara/pedoman pertanyaan wawancara.
- 3) Dalam kelompok siswa menentukan dua nara sumber yang akan diwawancarai yang sesuai dengan topik/permasalahan dengan kata lain secara berkelompok siswa menyepakati topik/permasalahan yang akan digali di lapangan melalui wawancara serta nara sumber yang akan diwawancarai.
- 4) Dalam kelompok siswa membagi tugas (dua orang akan berwawancara dengan nara sumber A, dan dua siswa berwawancara dengan nara sumber B).

Fase III: Perluasan dan Penghalusan Pengetahuan (30 menit)

- 5) Setiap kelompok menetapkan target kegiatan, waktu dan kesepakatan waktu penyelesaian.
- 6) Setiap siswa dalam kelompok mempelajari manual yang disiapkan guru untuk melakukan kegiatan wawancara untuk menyelesaikan tugas kerja sesuai dengan beban dan penugasannya.
- 7) Masing-masing kelompok mempelajari bahan-bahan dari sumber dan acuan yang disepakati guru, yakni

sumber berupa buku maupun internet.

- 8) Setiap kelompok dengan bimbingan guru menyusun pedoman wawancara/pedoman pertanyaan wawancara.

Fase IV: Penggunaan Pengetahuan secara Bermakna (85 menit: langkah 9 s.d 12 = 30 menit; langkah 13 = 50 menit) (sebagian kegiatan dilaksanakan di luar jam pelajaran, sehingga pada fase ini waktu yang dihitung adalah waktu yang digunakan di dalam kelas.

- 9) Dengan berpedoman pada (1) pedoman wawancara/pedoman pertanyaan wawancara yang telah dikoreksi oleh guru, (2) manual guru, dan (3) hasil pengkajian berbagai acuan, siswa dalam kelompok melakukan kegiatan wawancara untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan penugasan ke berbagai nara sumber yang telah disepakati (di luar jam pelajaran).
- 10) Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan rewi (peninjauan kembali) untuk perluasan dan penghalusan pengetahuan yang diperoleh saat wawancara serta memilih cara yang paling tepat untuk menggunakan metode pengumpulan informasi.
- 11) Siswa melakukan ceking/triangulasi terhadap kevalidan data yang berhasil dikumpulkan saat investigasi informasi di lapangan.
- 12) Guru melakukan cek terhadap perolehan data serta konsep yang dimiliki oleh siswa.
- 13) Secara berkelompok siswa menyajikan rekaman hasil wawancara, kelompok lain memberikan komentar tentang hasil rekaman dan tata cara wawancara.

Fase V: Kebiasaan Berpikir Produktif (155 menit)

- 14). Siswa menuliskan hasil wawancara yang telah direviu ke dalam berbagai bentuk, yakni (1) laporan, (2) narasi, dan (3) microsof power point sesuai tema masing-masing kelompok. Tidak hanya dikerjakan di dalam kelas. (50 menit).
- 15) Secara berkelompok siswa mempresentasikan laporan dalam bentuk (microsof power point) di depan kelas, kelompok lain memberikan tanggapannya (50 menit).
- 16) Guru memberi komentar dan pementapan terhadap penyajian kelompok penyaji dan komentar dari kelompok lain terhadap kelompok penyaji (15 menit)
- 16) Siswa mengubah format laporan ke dalam bentuk makalah untuk disajikan di forum ilmiah dengan cakupan; permasalahan, metode pengumpulan data, triangulasi data, analisis data, dan simpulan. Tidak hanya dikerjakan di dalam proses pembelajaran. (40 menit)

c. Kegiatan Penutup (15 menit)

- 17) Guru mengadakan reviu umum terhadap kontruksi pengetahuan dan skill yang telah terbentuk pada siswa sehingga apabila ditemukan penyimpangan dan kekeliruan akan segera diperbaiki konsepnya dan perilakunya.

E. Sumber Belajar

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marzano, Robert J. 1992. *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning*. Alexandria: Assosiation for Supervision and Curiulum Development.

Pedoman Baku EYD Terbaru. 2010. Cisca (penyunting). Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Wahono dan Rusmiyanto. 2005. *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.

F. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian proses dan penilaian produk, sehingga guru akan memberikan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung yakni pada saat siswa menyajikan rekaman hasil wawancara (hasil wawancara dan cara berwawancara); mempresentasikan hasil wawancara dalam bentuk *microsof power point*; mengomentari presentasi kelompok lain. Penilaian produk dilakukan terhadap hasil wawancara berupa (1) laporan, (2) narasi (kalimat langsung dan tidak langsung), dan (3) makalah.

a. Penilaian Proses (menyajikan rekaman hasil wawancara dan mempresentasikan hasil wawancara dalam bentuk *microsof power point*)

Aspek	Deskriptor	Ya	Tidak
komitmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa tekun mengikuti manual yang dibuat oleh guru 2. Apakah siswa mengikuti jadwal kegiatan yang telah disepakati 3. Apakah siswa bekerja sesuai dengan target yang dituntut 4. Apakah siswa bekerja dalam kelompok 		
Inisiatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa menunjukkan ide dalam bekerja kelompok 2. Apakah siswa aktif mengikuti tahap pertahap kegiatan pembelajaran 3. Apakah siswa menemukan kegiatan yang baru dalam bekerja di kelompok 		
Berfikir logis dan argumentatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa mampu mendemostrasikan alasan logis ketika mencari solusi 2. Apakah siswa menggunakan bahasa yang santun ketika melakukan wawancara 3. Sudahkah siswa memperlihatkan sajian yang logis dalam presentasi maupun penulisan teks 4. Apakah siswa menempuh pola sistematis ketika menyelesaikan tugas penulisan laporan wawancara 		

5. Apakah siswa secara objektif menerima masukan pihak lain ketika diberikan masukan atau kritikan.

pola sistematis ketika menyelesaikan tugas

penyusunan laporan wawancara

	5. Apakah siswa secara objektif menerima masukan pihak lain ketika diberikan masukan atau kritikan.		
--	---	--	--

Keterangan :

Skor 10 bila menjawab ya

Skor 5 bila menjawab tidak

b. Rubrik Penilaian Hasil

Produk berupa pedoman wawancara/pedoman pertanyaan wawancara, laporan tertulis, makalah dinilai dengan melihat komponen penyusunannya.

1) Penilaian Pedoman Wawancara/Pedoman Pertanyaan Wawancara

No	Aspek yang dinilai	SKOR					TOTAL SKOR
		5	4	3	2	1	
1	Isi						
2	Bahasa						
3	Sistematika						

2) Penilaian Makalah

No	Aspek yang dinilai	SKOR					TOTAL SKOR
		5	4	3	2	1	
1	Judul						
2	Pendahuluan						
3	Pembahasan						
4	Penutup						

3) Penilaian Laporan Tertulis

No	Aspek yang dinilai	SKOR					TOTAL SKOR
		5	4	3	2	1	
1	Kelengkapan format/sistematika						
2	Kelengkapan data						
3	Pemaduan data dari berbagai sumber						
4	Penyimpulan						
5	Penggunaan bahasa						
6	Metodologi						

Surabaya, 29 November 2010

Peneliti

Sujinah

Lampiran Materi



I. WAWANCARA

A. Pengantar

Berkomunikasi merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dilakukan. Selain berlatih memahami gagasan dan isi hati seseorang, kegiatan ini juga dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Semakin sering Anda berkomunikasi dengan orang lain, semakin besar pula pengaruhnya terhadap keterampilan berbahasa.

B. Pengertian Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data atau memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan, seorang ahli, atau pihak lain yang berwenang dalam suatu hal.

C. Jenis Wawancara

Secara garis besar terdapat dua jenis wawancara:

1. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara disusun secara terinci sehingga menyerupai checklist. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (cek) pada nomor yang sesuai.
2. Wawancara tidak terstruktur (bebas) wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara sangat diperlukan, karena hasil wawancara dengan jenis wawancara ini bergantung kepada pewawancara.

D. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan bertujuan memperoleh informasi/kebenaran dari para nara sumber. Wawancara adalah tanya jawab yang sifatnya resmi yang bertujuan memperoleh kebenaran. Tujuan tersebut dapat dicapai bila yang diwawancarai bebas mengungkapkan pendapat. Wawancara juga digunakan untuk mengali informasi dari nara sumber.

E. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pewawancara

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pewawancara, adalah sebagai berikut.

1. Kerahasiaan sumber informasi dan berita yang diberika. Hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah:
 - a. Kerahsiaan sumber berita (sumber yang diwawancarai) jika yang bersangkutan merasa berkeberatan untuk disebut namanya.
 - b. Jika ada permintaan untuk tidak disiarkan (off the record).
2. Kecermatan pencatatan atau perekaman jika disebarakan.
3. Dampak sosial hasil wawancara jika disebarakan.
4. Kendala waktu dan tempat pelaksanaan wawancara yang mungkin dihadapi.
5. Keberlanjutan hubungan antara pewawancara dan sumber informasi.

F. Langkah-Langkah Wawancara

1. Menyusun pedoman wawancara yang akan ditanyakan.
2. Menyusun rencana (skenario) wawancara dengan cermat dengan memperhitungkan segala kemungkinan yang akan dihadapi.
3. Memilih nara sumber yang mampu memberikan informasi yang diperlukan.
4. Melakukan kontak dengan nara sumber. Jika memungkinkan menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan wawancara.

5. Memulai wawancara dengan memperkenalkan diri dan memberitahukan tujuan wawancara.
6. Memperhatikan persyaratan yang diajukan oleh nara sumber dan bertindak jujur dan objektif.
7. Meminta izin kepada nara sumber jika akan menggunakan alat perekam atau kamera.
8. Meminta konfirmasi atas catatan yang telah dibuat pada akhir wawancara.

G. Jenis-jenis pertanyaan :

- a. Pertanyaan pemanasan yaitu pertanyaan yang bersifat basa basi.
- b. Pertanyaan mengarahkan yaitu pertanyaan yang berfungsi sebagai pengarah ke arah tujuan yang akan dicapai.
- c. Pertanyaan menggali yaitu pertanyaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut dari nara sumber. Delapan kategori pertanyaan menggali menurut Metzler :
 - pertanyaan pasif
 - tanggapan positif
 - tanggapan negatif
 - mengembangkan
 - menjelaskan
 - menyimpang
 - menukar
 - melibatkan
- d. Pertanyaan penutup
Pertanyaan penutup yaitu pertanyaan tentang :

- Pendapat atau pemikiran yang ingin disampaikan oleh nara sumber.
- Kemungkinan dokumen-dokumen yang dapat dipinjam.
- Kesiediaan nara sumber bila ditemui kembali.
- Ucapan terima kasih.

II. Kalimat Langsung dan Kalimat Tidak Langsung

a. Kalimat Langsung

Kalimat langsung adalah kalimat hasil kutipan pembicaraan seseorang seperti apa yang dikatakannya.

Contoh:

Kata Desmon, ”Siti nanti pulang saya antar!”

“Siti, nanti pulang kamu saya antar ya?” kata Desmon.

Kata Desmon disebut kalimat pengiring. Jika pengiring di belakang perhatikan tanda baca sebelum tanda petik (jika kalimat tanya dan perintah sebelum tanda petik menggunakan tanda ? atau ! jika kalimat berita menggunakan koma. Selain itu, huruf awal di pengiring menggunakan huruf kecil. Perhatikan contoh berikut.

1. ” Kapan bukuku kamu kembalikan?“ tanya Samid.
2. ” Belikan saya mobil baru!“ pinta Tria.
3. ” Saya akan datang nanti malam,“ kata Hamid.

Ciri – ciri Kalimat Langsung

1. Bertanda petik dalam bahasa tertulis.
2. Intonasi: bagian kutipan bernada lebih tinggi dari bagian lainnya.
3. Berkemungkinan susunan :
 - a. pengiring/kutipan
 - b. kutipan/pengiring
 - c. kutipan/pengiring/kutipan
4. Penulisan huruf awal kutipan dengan huruf kapital pada susunan cara ke-1, ke-2, dan kutipan pertama cara ke-3.
5. Bagian kutipan ada yang berupa kalimat tanya, kalimat berita, atau kalimat perintah.
 1. Ayah menyuruh, “Antarkan surat ini ke kantor Bapak!” (pengiring/kutipan).
 2. “Ayo, masuk satu-satu” gertak polisi kepada tiga orang pencopet yang baru saja tertangkap. (kutipan/pengiring).

Perubahan Kalimat Langsung ke Tak Langsung

Dalam perubahan bentuk ini perhatikan perubahan kata gantinya:

Langsung	—>	Tak Langsung
saya	—>	dia
kamu	—>	saya
kalian	—>	kami

kami	—>	mereka
kita	—>	kami

Ada alternatif lain agar tidak menghafal. Caranya Posisikan diri Anda menjadi orang yang diajak bicara setelah itu informasikan kepada orang ketiga.

Contoh : Kata Dhani,” Coba kamu bantu saya menyelesaikan tugas ini!” Maka Anda menjadi orang yang diajak bicara Dhani, Setelah itu ada orang lain yang bertanya : Dhani tadi bicara apa? jawab: Dhani mengatakan upaya saya membantu dia menyelesaikan tugas. Jawaban anda itulah kalimat tak langsungnya.

b. Kalimat Tidak Langsung

Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang menyatakan isi ujaran orang ketiga tanpa mengulang kata-katanya secara penuh. Cara mengubah kalimat tidak langsung ke kalimat langsung. Contoh : Tanti mengatakan bahwa dia akan datang ke rumahku nanti sore. Untuk mengubahnya maka kalian harus : 1. Menerka kira-kira Tanti berbicara apa saat itu. 2. Ubahlah kembali ke kalimat tidak langsung lagi sebagai cek ulang.

Hasilnya :

Kata Tanti,” Saya nanti sore akan ke rumahmu.”

Ciri-ciri Kalimat Tidak Langsung:

1. Tidak bertanda petik.
2. Intonasi mendatar dan menurun pada akhir kalimat.
3. Pelaku yang dinyatakan pada isi kalimat langsung mengalami perubahan, yakni:
 - a. kata ganti orang ke-1 menjadi orang ke-3.
 - b. kata ganti orang ke-2 menjadi orang ke-1.
 - c. kata ganti orang ke-2 jamak atau kita menjadi kami atau mereka, sesuai dengan isinya.
4. Berkata tugas: bahwa, agar, sebab, untuk, supaya, tentang, dan sebagainya.
5. Bagian kutipan semuanya berbentuk kalimat berita.

C. Laporan

Laporan adalah suatu cara komunikasi untuk menyampaikan hal-hal penting kepada seseorang sehubungan dengan tugas yang dibebankan.

Syarat Pembuatan Laporan:

1. menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan benar; dan
2. mengemukakan isi laporan dengan lengkap dan sistematis

D. Presentasi



1. Kriteria Presentasi yang Efektif

1. Akurat, informasi yg disampaikan benar & tepat.
2. Objektif, menjelaskan argumentasi & dari berbagai pihak.
3. Lengkap, informasi yang disampaikan utuh.
4. Selektif, menyajikan informasi yang penting & relevan.
5. Interpretatif, memberikan interpretasi berdasarkan data yg ada.
6. Jelas, penyajian mudah dapat dipahami, sederhana dan langsung pada pokok pembicaraan.

2. Langkah-Langkah Mempersiapkan Presentasi

1. Melakukan analisis peserta/pendengar presentasi.
2. Menentukan tujuan presentasi.
3. Merancang garis besar presentasi.

- a. Sistematika berdasar topik (topik dibagi menjadi sub-subtopik yang menunjang topik inti).
 - b. Sistematika berdasarkan kronologi (disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan prosedur).
 - c. Sistematika hubungan sebab akibat (materi menunjukkan dampak suatu tindakan atau intervensi).
4. Menyusun pendahuluan & penutup.
 5. Melakukan riset topik presentasi.
 6. Menyiapkan catatan & alat bantu visual. Alat visual tersebut, antara lain berbentuk power point. Adapun kriteria untuk tayangan tersebut sebagai berikut. Beberapa kesalahan yang sering dilakukan dalam menyiapkan tayangan visual.
 - a. Terlalu banyak kata-kata dlm setiap tayangan, dg ukuran huruf kecil & bentuk huruf yg tdk mudah dibaca meskipun indah.
 - b. Seluruh tayangan menggunakan huruf kapital shg sulit dibaca.
 - c. Terlalu banyak warna & animasi shg menimbulkan kesan 'panas' dan 'ramai' yg justru mengganggu penyajian.
 - d. Tdk jelas hubungan konseptual antara satu slide dg yg lain.
 7. Berlatih sebelum presentasi

3. Menyusun Pendahuluan & Penutup

- a. Bagian pendahuluan dimaksudkan untuk menarik perhatian dan memotivasi pendengar antara lain dengan cara:
 - 1) menjelaskan manfaat;
 - 2) menjelaskan tujuan yang diharapkan; dan
 - 3) menyampaikan pertanyaan yang dikemas menarik (apakah Anda mengetahui latar belakang seseorang menjadi polisi?).
- b. Bagian penutup
 - a. Harus mampu memberikan kesan ‘utuh’ dan ‘lengkap’.
 - b. Untuk mempertegas gagasan atau konsep dengan menyebutkan kembali gagasan-gagasan utama dalam uraian singkat.
 - c. Menyebutkan kembali pertanyaan pemicu pada bagian pendahuluan.

4. Melakukan Riset Topik Presentasi

1. Presenter harus dapat menyajikan gagasan dengan meyakinkan.
2. Presenter menyiapkan diri dengan baik untuk tanya jawab agar dapat memberi jawaban yang memuaskan.
3. Jawaban seperti ‘mungkin benar seperti yang Anda katakan’ atau ‘saya tidak tahu’ kalau berkali-kali diucapkan akan mengurangi kredibilitas presenter.

4. Mencari informasi di jurnal atau internet untuk memperkuat dan memperkaya gagasan.
5. Menyiapkan Catatan & Alat Bantu Visual
 - a. Manfaat media : memperjelas informasi dan presentasi lebih menarik.
 - b. Tayangan visual digunakan untuk memperjelas inti gagasan, bukan untuk menggantikan peran pembicara.

